

711  
Pua  
p 21

**PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI  
BERBASIS AGRIBISNIS  
DI KABUPATEN BANTUL- D. I. YOGYAKARTA**

**T E S I S**

**Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota**

**Oleh :**

**SETYA WAHYU PURNAMA  
L4D 002133**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2004**

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

**PERWILAYAHAN  
PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS  
DI KABUPATEN BANTUL- D.I. YOGYAKARTA**

Tesis ini diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Universitas Diponegoro

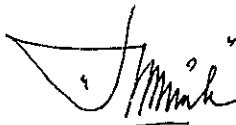
Oleh:  
Setya Wahyu Purnama  
LAD 002133

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal, 18 Juni 2004

Dinyatakan lulus  
Sebagai syarat memperoleh Gelar Magister Teknik

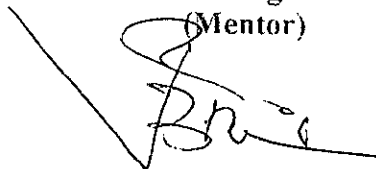
Semarang, Juli 2004

Pembimbing Pendamping  
(Co Mentor)



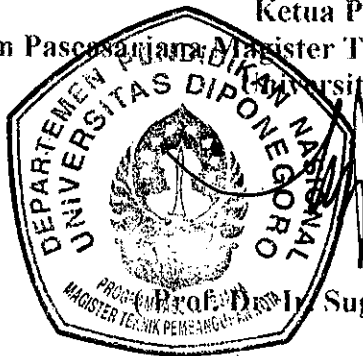
Ir. Nurini, MT

Pembimbing Utama  
(Mentor)



P.M. Brotosunaryo, SE, MSP.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Universitas Diponegoro



Prof. Dr. H. Sugiono Soetomo, DEA.)

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SETYA WAHYU PURNAMA

NIM : L4D 002133

Judul Tesis : PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI  
BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANTUL

D.I. YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan, bahwa tesis yang kami susun ini adalah benar-benar (asli) hasil studi kami dan bukan hasil tiruan atau mengambil dari karya atau studi orang lain.

Demikian pernyataan ini, kami buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 18 Juni 2004

Yang membuat pernyataan

SETYA WAHYU PURNAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Kupersembahkan tesisku ini, buat:*

*Ayah & Bundaku tercinta yang selalu memotivasi dan bermunajat dengan doa-doa*

*untuk kelancaranku, kedua adikku Lela dan Tata tersayang yang telah banyak*

*memberikan dorongan baik material maupun spiritual,*

*Kekasihku Nanik Isnani yang setia menungguku sampai selesai studi,*

*Seluruh teman-teman MPPWK II yang banyak membantu asrama, komputer dan memberi*

*dorongan (spirit) bagi penyelesaian tesis ini, serta seluruh dosen pembimbing, pembahas*

*dan penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk penyempurnaan tesis ini*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Alloh SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga kami telah dapat menyelesaikan tesis dengan judul *"Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis Agribisnis di Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta"*, dengan baik dan lancar.

Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama yang baik dari semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, tidak lupa penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota.
2. Ir. Nana Rukmana D. Wirapraja, MA, selaku Kepala PUSDIKTEK Badan Pengembangan SDM, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
3. Ir. Sidarta Saelan, MM., selaku Kepala Balai Pendidikan Diploma dan Magister PUSDIKTEK-PU Semarang sekaligus sebagai dosen penguji.
4. PM. Brotosunaryo, SE, MSP selaku Dosen Pembimbing (Mentor) yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penyusun.
5. Ir. Nurini, MT selaku Dosen Pembimbing (Co-mentor) yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
6. Samsul Ma'rif, SP. MT. selaku Dosen Pembahas yang telah banyak membantu dan memberikan masukan bagi penyempurnaan tesis ini.
7. Ir. Pulung Hariyadi selaku Kasubbid. Eksosbud Bappeda Kabupaten Bantul yang telah banyak memberikan data baik primer maupun sekunder yang kami perlukan.
8. Ir. Edi Purwanto selaku Staf Data dan Laporan Bappeda Kabupaten Bantul yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan peta-peta.
9. Seluruh Kepala beserta staf instansi di lingkup Pemda Kabupaten Bantul yang telah berkenan memberikan data-data dan informasi bagi bahan penyusunan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan MPPWK Angkatan II yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi serta semangat yang sangat berarti bagi penyusunan ini.
11. Ayah bundaku, adikku Titi, Toto dan seluruh anggota keluargaku yang turut membantu, mendukung, mendorong, memotivasi baik dengan material maupun spiritual bagi kelancaran penyusunan tesis ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah ikut membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penyusun menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran, masukan serta kritik dari semua pihak sangat kami harapkan agar tesis ini menjadi lebih sempurna. Selanjutnya kami berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota , seluruh stake holder serta masyarakat pada umumnya.

Semarang, Juni 2004

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Permasalahan .....	10
1.3. Definisi Operasional .....	11
1.4. Tujuan dan Sasaran .....	13
1.5. Ruang Lingkup Studi	
1.5.1. Ruang Lingkup Spasial .....	14
1.5.2. Ruang Lingkup Substansial .....	16
1.6. Kerangka Pemikiran .....	17
1.7. Metoda Pelaksanaan Studi .....	21
1.7.1. Pendekatan Studi .....	21
1.7.2. Metodologi Studi .....	22
1.7.3. Teknik Analisis .....	33
1.8. Sistematika Pembahasan .....	42

### BAB II. PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN WILAYAH

2.1. Pendekatan Perwilayahan dalam Pembangunan Pertanian .....	44
2.2. Pengembangan Wilayah berbasis Pertanian .....	46
2.2.1. Konsep pengembangan agropolitan .....	46
2.2.2. Konsep pengembangan wilayah pedesaan .....	51
2.2.3. Peran agribisnis dalam konteks pengembangan wilayah .....	55
2.2.4. Faktor lokasi dalam pengembangan pertanian .....	56
2.3. Pengembangan usaha tani berbasis agribisnis .....	58
2.3.1. Karakteristik usaha tani berbasis agribisnis .....	59
2.3.2. Daya saing komoditas usaha tani .....	62
2.3.3. Pengembangan agroindustri berbasis agribisnis .....	66
2.4. Penentuan wilayah potensial pengembangan usaha tani berbasis agribisnis .....	73
2.4.1. Kriteria wilayah potensial pengembangan agribisnis .....	73
2.4.2. Evaluasi sumber daya lahan dalam pengembangan usaha tani ...	76
2.5. Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis Agribisnis .....	85

### **BAB III KAJIAN KABUPATEN BANTUL SEBAGAI WILAYAH STUDI**

3.1. Kajian Umum Kabupaten Bantul .....	88
3.1.1. Tinjauan Administrasi .....	88
3.1.2. Kondisi Fisik Dasar wilayah .....	90
3.1.3. Pola dan struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten .....	102
3.2. Kebijakan Pembangunan Bidang Agribisnis di Kabupaten Bantul ...	105
3.2.1. Kebijakan Pengembangan Usaha Tani .....	105
3.2.2. Kebijakan Pengembangan Agroindustri .....	107
3.2.3. Kebijakan Pengembangan Perwilayahan Pembangunan .....	109
3.3. Tinjauan Kegiatan Produksi Usaha Tani .....	112
3.4. Tinjauan Kegiatan Agroindustri .....	115
3.5. Tinjauan Kemampuan dan Kesesuaian Lahan .....	119
3.5.1. Tinjauan kemampuan lahan .....	119
3.5.2. Tinjauan kesesuaian lahan .....	120

### **BAB IV. ANALISIS KEGIATAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS KABUPATEN BANTUL**

4.1. Analisis Kegiatan Produksi Usaha Tani Eksisting .....	123
4.1.1. Karakteristik kegiatan produksi usaha tani .....	124
4.1.2. Analisis wilayah potensial produksi usaha tani .....	128
4.2. Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan .....	130
4.2.1. Analisis arahan fungsi kawasan .....	130
4.2.2. Analisis kemampuan lahan .....	134
4.2.3. Analisis kesesuaian lahan .....	136
4.3. Analisis wilayah potensial produksi usaha tani .....	136
4.4. Analisis kegiatan pengolahan (agroindustri) .....	139
4.4.1. Karakteristik agroindustri .....	139
4.4.2. Analisis wilayah potensial agroindustri .....	143

### **BAB V. PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANTUL – D.I. YOGYAKARTA**

5.1. Upaya Pengembangan wilayah yang berpotensi produksi. ....	147
5.2. Upaya Pengembangan wilayah yang berorientasi pengolahan (agroindustri) .....	149
5.3. Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis Agribisnis di Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta .....	151

### **BAB VI. PENUTUP**

6.1. Kesimpulan .....	156
6.2. Rekomendasi .....	158
6.3. Kelemahan studi .....	159
6.4. Studi lanjutan .....	159

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	160
<b>LAMPIRAN</b> .....	163

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Variabel-variabel dan indikator obyek penelitian .....	22
Tabel I.2. Inventarisasi Kebutuhan data .....	24
Tabel I.3. Metode Pengumpulan Data .....	28
Tabel I.4. Jumlah Pengambilan Sampel .....	29
Tabel I.5. Jumlah sampel untuk unit sentra usaha tani .....	29
Tabel I.6. Jenis sentra usaha tani yang diambil sebagai sampel .....	30
Tabel I.7. Jumlah sampel untuk sentra agroindustri menurut jenis usahanya .....	30
Tabel I.8. Lokasi pemilihan sampel KUD .....	31
Tabel I.9. Data Matriks Skala Likert .....	34
Tabel I.10. Variabel, indikator, serta kriteria penentuan wilayah potensi produksi ...	35
Tabel I.11. Rekapitulasi hasil skoring terhadap indikator-indikator Per unit wilayah untuk penentuan wilayah potensial produksi .....	37
Tabel I.12. Variabel dan kriteria penentuan wilayah potensial agroindustri .....	37
Tabel I.13. Rekapitulasi hasil skoring terhadap indikator-indikator per unit wilayah untuk penentuan wilayah potensial pengolahan .....	38
Tabel I.14. Variabel dan kriteria penentuan komoditas potensial .....	38
Tabel I.15. Rekapitulasi hasil skoring terhadap indikator-indikator per komoditas .....	39
Tabel II. 1. Indikator Penetapan Kawasan agropolitan .....	75
Tabel II. 2. Uraian Kelas-kelas kemampuan Lahan .....	80
Tabel II. 3. Pedoman pengelompokan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman Pangan lahan kering .....	83
Tabel II. 4. Rangkuman Kajian Teori .....	85
Tabel III.1. Status Desa (Perdesaan/Perkotaan) Kabupaten Bantul tahun 2002 .....	89
Tabel III.2. Klasifikasi penggunaan lahan di Kabupaten Bantul .....	92
Tabel III.3. Penggunaan lahan di Kabupaten Bantul tahun 2002 .....	93
Tabel III.4. Sebaran lokasi dan luasan masing-masing jenis tanah .....	95
Tabel III.5. Luas wilayah berdasar kemiringan lahan di Kab.Bantul .....	98



Tabel III. 6. Luas lahan sawah menurut sistem irigasi per kecamatan .....	100
Tabel III. 7. Perwilayahan Pembangunan Kabupaten Bantul .....	110
Tabel III. 8. Produksi Usaha Tani Utama Eksisting per wilayah produksi .....	112
Tabel III. 9. Sentra agroindustri di Kabupaten Bantul dirinci per desa Tahun 2002 .....	115
Tabel III.15. Sebaran luasan lahan berdasar kelas kemampuan lahan dirinci per kecamatan di Kabupaten Bantul. ....	119
Tabel III.16 Sebaran luasan lahan berdasar kelas kesesuaian lahan dirinci per kecamatan di Kabupaten Bantul. ....	121
Tabel IV. 1. Jenis komoditas yang diproduksi per wilayah produksi .....	128
Tabel IV. 2. Luasan per jenis komoditas yang diproduksi di Kabupaten Bantul .....	129
Tabel IV. 3. Sebaran luasan lahan berdasar arahan fungsi lahan .....	131
Tabel IV. 4. Evaluasi penggunaan lahan berdasar kelas kemampuan lahan .....	134
Tabel V. 1. Pengembangan komoditas pada wilayah potensi produksi .....	148
Tabel V. 2. Wilayah-wilayah berpotensi pengolahan .....	150

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Peta Wilayah Studi Kabupaten Bantul .....	15
Gambar 1. 2. Kerangka Pemikiran Studi .....	20
Gambar 1.3. Kerangka Analisis .....	32
Gambar 2. 1. Keterkaitan antara pusat kawasan agropolitan dengan sentra-sentra produksi .....	47
Gambar 2. 2. Sistem dalam Kawasan Agropolitan .....	49
Gambar 2. 2. Unsur Penunjang dalam Kawasan Agropolitan .....	50
Gambar 2. 3. Dampak pembangunan agribisnis terhadap pembangunan suatu daerah .....	57
Gambar 2. 5. Pengembangan kawasan pertanian berbasis komoditi .....	66
Gambar 2. 6. Sistem agribisnis dan komponen pendukungnya .....	69
Gambar 2. 7. Keterkaitan antara pembangunan pertanian, agroindustri, dan industrialisasi pedesaan dalam sistem agribisnis .....	72
Gambar 2. 8. Pentahapan evaluasi lahan secara tidak langsung .....	78
Gambar 2. 9. Hubungan antara kelas kemampuan lahan dengan intensitas dan macam penggunaan lahan .....	81
Gambar 3. 1. Peta Administrasi wilayah Kab. Bantul .....	91
Gambar 3. 2. Peta Penggunaan Lahan di Kab. Bantul .....	94
Gambar 3. 3. Peta jenis tanah Kabupaten Bantul .....	96
Gambar 3. 4. Peta kemiringan lahan Kabupaten Bantul .....	99
Gambar 3. 5. Peta wilayah jangkauan irigasi di Kabupaten Bantul .....	101
Gambar 3. 6. Peta Struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul .....	104
Gambar 3. 7. Peta Perwilayahan Pembangunan Kab. Bantul .....	111
Gambar 3. 7. Peta Persebaran agroindustri Kab. Bantul .....	118
Gambar 3. 6. Peta kemampuan lahan Kabupaten Bantul .....	122
Gambar 4. 1. Perbandingan luasan lahan pertanian dan non pertanian .....	123
Gambar 4. 2. Perbandingan luasan kawasan lahan basah dan lahan kering .....	128
Gambar 4. 3. Persentase jumlah produksi per sektor usaha tani .....	130
Gambar 4. 4. Arahkan fungsi lahan (kawasan) Kab. Bantul .....	133
Gambar 4. 5. Peta kelas kesesuaian lahan di Kabupaten Bantul .....	137
Gambar 4. 6. Peta wilayah berpotensi produksi di Kabupaten Bantul .....	138
Gambar 4. 7. Peta wilayah berpotensi pengolahan di Kabupaten Bantul .....	145
Gambar 5. 1. Peta perwilayahan komoditas yang sesuai .....	153
Gambar 5. 2. Peta potensi pengembangan wilayah .....	154

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Prosedur Penyusunan Klasifikasi Lahan berdasar arahan fungsi lahan .....	163
Lampiran 2. Prosedur Penyusunan Klasifikasi Lahan berdasar kelas kemampuan lahan .....	164
Lampiran 3. Prosedur Penyusunan klasifikasi kelas kesesuaian lahan serta penentuan komoditas yang sesuai. ....	165
Lampiran 4. Peta curah hujan tahunan rata-rata .....	166
Lampiran 5. Indikator kesesuaian lahan untuk berbagai jenis tanaman .....	167
Lampiran 6. Pedoman pengelompokan kelas kesesuaian lahan secara umum .....	169
Lampiran 7. Skoring penentuan wilayah potensial produksi usaha tani .....	171
Lampiran 8. Skoring penentuan wilayah potensial agroindustri .....	168
Lampiran 9. Perhitungan BC ratio dan BSD untuk usaha tani dengan komoditas utama tanaman semusim (per 1000 m2).....	170
Lampiran 10. Perhitungan BC ratio dan BSD untuk usaha tani dengan komoditas utama tanaman tahunan .....	172
Lampiran 11. Perhitungan BC ratio untuk beberapa jenis agroindustri di Kabupaten Bantul .....	173
Lampiran 12. Skoring penentuan komoditas potensial .....	174
Lampiran 13. Potensi produksi komoditas buah-buahan, perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Bantul, Tahun 2003 .....	175
Lampiran 14. Kuisisioner Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis agribisnis di Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. ....	178

## ABSTRAK

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki basis perekonomian di sektor pertanian. Hal ini terlihat dari proporsi jumlah penduduk yang sebagian besar atau sekitar 54% bekerja di sektor pertanian atau melalui indikator PDRB yang menempatkan sektor pertanian masih menjadi sektor dominan. Namun demikian perkembangannya saat ini mengalami penurunan dan mulai tergeser atau tergantikan oleh sektor yang lain seperti sektor industri dan jasa.

Kebijakan pengembangan usaha tani yang semula berorientasi produksi melalui berbagai program seperti: Bimas, Inmas, Insus, Suprainsus, telah mulai bergeser menuju kearah konsep pengembangan usaha tani yang berbasis agribisnis, yaitu usaha tani yang terpadu antara agroinput (hulu), kegiatan produksi (*on farm*), dan pengolahan (*processing*) yang secara keseluruhan disebut sebagai sebuah sistem agribisnis. Namun demikian pada penerapan atau operasionalisasinya di lapangan masih banyak mengalami kesulitan.

Kegiatan produksi usaha tani (*on farm*) di Kabupaten Bantul sebagian besar dilakukan secara tradisional yang turun temurun bahkan sebagian masih bersifat subsisten atau hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri belum berorientasi baik pada aspek ekonomi maupun lingkungan. Kurangnya pemahaman terhadap potensi dan permasalahan sumber daya lahan secara perwilayahan, keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya lahan, kemampuan sumber daya manusia yang relatif rendah serta keterbatasan unsur penunjang telah menjadikan kegiatan usaha tani menjadi semakin tertinggal. Kondisi ini diperparah lagi dengan tingginya biaya produksi akibat kurang lancarnya distribusi agroinput yang sering terjadi di saat musim penanaman.

Kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian (agroindustri) juga telah mulai berkembang di Kabupaten Bantul. Namun demikian pengelolaan usahanya masih tradisional (sederhana atau masih manual), skala kecil rumah tangga, sehingga dalam menghadapi persaingan terus dihadapi banyak kendala. Kegiatan ini diharapkan dapat berperan menjadi pendorong tumbuhnya kegiatan produksi, namun masih banyak kendala yang dihadapi. Dalam perkembangannya sampai saat ini banyak mengalami hambatan seperti: permodalan, teknologi, kualitas tenaga kerja, pemasaran, ketersediaan bahan baku serta unsur penunjang lainnya. Dengan kata lain bahwa antara kegiatan *agroinput*, proses produksi dan agroindustri belum adanya keterpaduan. Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, dapat dibuat rumusan permasalahannya, yaitu bahwa kegiatan pengembangan usaha tani belum berorientasi pada sistem agribisnis secara perwilayahan.

Tujuan studi ini adalah untuk merumuskan perwilayahan pengembangan usaha tani yang berbasis agribisnis secara perwilayahan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Bantul. Sasaran studi ini, meliputi : analisis kondisi usaha tani, kemampuan dan kesesuaian lahan, analisis komoditas-komoditas potensial, kondisi agroindustri, potensi pengembangan wilayah, upaya-upaya pengembangan usaha tani serta merumuskan perwilayahan pengembangan usaha tani berbasis agribisnis. Teknik analisis yang digunakan meliputi : analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode *superimpose (overlay)* dengan menggunakan *software Arcview GIS* dan metode skoring (pembobotan), sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada penghitungan beberapa indikator variabel untuk proses skoring.

Hasil yang diperoleh (output) yaitu perwilayahan pengembangan usaha tani yang berbasis agribisnis di Kabupaten Bantul yang didasarkan potensi pengembangan wilayah, meliputi: perwilayahan komoditas dan upaya-upaya pengembangan berdasar klasifikasi potensi pengembangan wilayah.

## ABSTRACT

*Bantul regency is one of the regencies in D.I. Yogyakarta province and has economic basis on agriculture sector. It can be seen from the proportion population which most of them or about 54% work on agriculture sector or by means of Gross Regional Domestic Product (PDRB) indicator which has positioned agriculture sector as the dominant sector. However now the development of this sector is decreasing or stagnancy. It is also moved or changed by other sectors such as industry and service sector.*

*The policy of farming development which orient to production pass trough some programs such as Bimas, Inmas, Insus, Suprainsus have been moving to the farming development concept which basis on agribusiness, that is integrated farming between production input (upstream), production activity (on farm), and the processing (downstream). It is totally called as an agribusiness system. However in the application is still difficult. The most of farming activity in Bantul regency are done traditionally. Limitless knowledge of potential and land resources problem by the regional zoning, the quality and quantity of the land resources, ability human resources, and supporting substance have made farming activity being conservatism.*

*The agroindustry has been growing in Bantul regency. The agroindustry is hoped can be triggering the growth of production (farming) activity. However the processing is still traditionally or manually, small scale industry or home industry, so they are faced with many problems in their competition. Those problems such as: capitalization, technology, worker quality, marketing and the supply of the other supporting raw material. Limitless of quality and quantity raw material resources caused sustainability of this agroindustry is threatened. In other word there is no integration between input of production, production process and processing activity yet. From the problem above, it can be made the statement of the problem, which the farming activity has not oriented on agribusiness system with the regional zoning yet.*

*The aim of this study is to formulate the regional zoning of farming development which basis on agribusiness in Bantul regency. The objectives of this study, overwhelm : analysis of existing condition of farming, capability and suitability of land, agroindustry conditions, orientation of potential region development, efforts of farming development base on orientation of potential regional development, formulate the regional zoning of developing farming basis on agribusiness. The analysis techniques which are used overwhelm qualitative and quantitative analysis. Qualitative analysis is done by overlay method with use software Arcview GIS and scoring method. Whereas quantitative analysis is done for calculate of scoring process.*

*The result of this study is the regional zoning of farming development which basis on agribusiness in Bantul regency which is based on classification (zoning) of potential development orientation includes potential commodities, and the developing efforts of each regional zoning.*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran dari sektor primer atau pertanian digantikan oleh sektor sekunder. Disamping adanya kemauan pemerintah (*political will*) yang mengarahkan adanya keseimbangan antara sektor industri dan sektor pertanian juga disebabkan oleh adanya perkembangan globalisasi yang ditandai adanya arus barang, jasa, informasi dan teknologi dari berbagai negara yang membawa perubahan dinamis terhadap kondisi masyarakat. Beberapa hal tersebut di atas merupakan tantangan pembangunan di waktu mendatang yang perlu segera diupayakan strategi menghadapinya agar tidak mengalami ketertinggalan.

Sektor pertanian di Indonesia termasuk sektor basis, namun dalam perkembangannya masih tergolong tertinggal. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya ketergantungan terhadap komoditas impor serta nilai tambah beberapa komoditas pertanian yang masih rendah. Beberapa komoditas pertanian yang masih impor antara lain: kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Kondisi tersebut apabila tidak diupayakan strateginya maka pembangunan pertanian yang merupakan basis perekonomian akan semakin terpuruk serta berdampak luas pada perekonomian masyarakat.

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas nampak bahwa peranan sektor pertanian sangatlah diharapkan. Dengan demikian maka peran agribisnis termasuk di dalamnya agroindustri menjadi tumpuan atau harapan untuk dapat mendorong dan menggerakkan pembangunan pertanian khususnya di pedesaan. Namun demikian dalam aplikasinya di lapangan masih dihadapkan pada kendala-kendala yang mengakibatkan adanya kesenjangan antara kondisi yang ada saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan.

Dalam kaitan dengan permasalahan tersebut di atas, studi ini mengambil lokasi studi di Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta atas dasar beberapa pertimbangan. Kabupaten Bantul sebagai bagian dari wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta, memiliki karakteristik sebagai wilayah produksi pertanian. Permasalahan umum yang dihadapi hampir sama dengan permasalahan sektor pertanian secara nasional. Namun demikian ada beberapa alasan khusus sehingga menarik untuk dijadikan obyek studi, diantaranya adalah:

- Adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul yang komitmen terhadap pengembangan agribisnis dan ketahanan pangan.
- Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah produksi komoditas pertanian yang utama di Propinsi D.I. Yogyakarta, serta beberapa komoditas yang ada memiliki keunggulan komparatif. Salah satu komoditas lokal di Kabupaten Bantul telah dikembangkan sehingga menjadi varietas nasional yaitu seperti: komoditas bawang merah dan buah klengkeng.
- Dalam perkembangannya pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul mengalami stagnan bahkan cenderung menurun, tradisional, tertinggal, kurang dapat mengimbangi perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Kabupaten Bantul juga merupakan daerah agroindustri yang beragam di wilayah D.I. Yogyakarta.
- Memiliki karakteristik fisik alam yang variatif bagi pengembangan pertanian, yang secara ekologis terdapat beberapa kawasan, antara lain: kawasan pesisir pantai, kawasan dataran rendah, kawasan perbukitan kapur (*karst*), dan lain-lain.

Beberapa issue yang tengah berkembang saat ini dalam kaitannya dengan pembangunan di bidang pertanian, antara lain : otonomi daerah, ketahanan pangan, degradasi potensi sumber daya alam, pembangunan pertanian berbasis agribisnis, ketimpangan atau disparitas antar wilayah, kemiskinan, pengembangan wilayah pedesaan,

pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat dan lain-lain. Issue-issue tersebut telah menjadi wacana publik sehingga perlu untuk diperhatikan, dicermati dan ditindaklanjuti untuk menjadi masukan terutama dalam arah kebijakan pembangunan khususnya pertanian di masa mendatang.

Seiring dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, telah mendorong kepada tiap daerah untuk menggali dan mengelola semua potensi sumber daya alam yang ada di wilayahnya, dengan harapan dapat meningkatkan sumber-sumber penerimaan daerah. Fenomena yang terjadi yaitu pemanfaatan sumber daya yang melebihi batas kapasitas (kemampuan) sumber daya alam serta pengelolaan sumber daya yang kurang sesuai dengan potensi serta permasalahan pada masing-masing wilayah. Hal tersebut berakibat pada menurunnya kualitas sumber daya alam yang ada, sehingga mengakibatkan terancamnya tingkat kelestarian, keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan untuk generasi mendatang. Dari permasalahan tersebut perlu kiranya pemahaman konsep perwilayahan secara menyeluruh baik mengenai potensi, permasalahan serta keterkaitan antar wilayah agar lebih mengoptimalkan atau mensinergikan fungsi-fungsi yang ada.

Dalam rangka pengembangan wilayah pedesaan maka pembangunan pertanian memiliki arti yang strategis karena pengembangan pertanian dan pedesaan sangat terkait erat. Pengembangan sumber daya khususnya pertanian merupakan basis bagi pengembangan perekonomian pedesaan. Kemunduran sektor pertanian akan berakibat mundurnya perekonomian pedesaan atau sebaliknya. Dengan kata lain, meningkatkan produktivitas sektor pertanian merupakan kunci penting untuk keberhasilan pengembangan ekonomi pedesaan. Hal ini yang menjadikan kegiatan pertanian sulit dipisahkan dengan ekonomi pedesaan, karena itu pengembangan sektor pertanian juga merupakan pengembangan kegiatan di perdesaan. Pengembangan sektor pertanian akan



menjalankan beberapa fungsi ikutan, diantaranya adalah mempercepat pertumbuhan industri sekunder pedesaan, menyediakan bahan pokok, merupakan pasar untuk produk industri, dan lain fungsi (Tjitrosoepomo,1991).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah produksi komoditas pertanian yang utama di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah kurang lebih 50.685 Ha. Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul.

Apabila dilihat dari bentang alam secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dengan luasan sekitar 34% luas wilayah, daerah perbukitan terletak pada bagian timur dan barat dengan luasan sekitar 64%, serta kawasan pantai di sebelah selatan dengan luasan sekitar 2%. Jumlah penduduk pada tahun 2002 sekitar 791.016 jiwa yang sebagian besar atau kurang lebih 54 % (427.149 jiwa) bermata pencaharian sebagai petani. Luas pemilikan lahan pertanian sangat sempit yakni sekitar 0,1 Ha per KK. Petani yang berlahan sempit atau disebut petani gurem lebih memilih menjadi buruh tani dan mencari penghasilan lain di luar pertanian karena lahan yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi itu menyebabkan fragmentasi atau pengelompokan petani berdasar lahan yang dimiliki yaitu petani pemilik lahan dan buruh tani. Berdasarkan data yang ada diperoleh bahwa jumlah petani pemilik lahan sekitar 275.170 jiwa sedangkan buruh tani sebesar 151.979 jiwa.

Dalam rangka peningkatan mutu dan hasil serta nilai tambah produk pertanian telah mulai dikembangkan konsep pembangunan pertanian berbasis agribisnis. Akan tetapi dalam implementasinya masih jauh dari harapan. Berawal dari kondisi tersebut, maka

perlu kiranya dikaji lebih lanjut khususnya mengenai upaya-upaya yang lebih aplikatif sesuai kondisi dan potensi yang dimiliki Kabupaten Bantul.

Beberapa jenis agroindustri yang telah berkembang di Kabupaten Bantul antara lain : industri pembuatan bahan makanan seperti tahu, tempe, krupuk, makanan dari ketela, jagung, kacang, emping, garut dan lain-lain., industri kerajinan dan meubel, industri jamu tradisional, gula kelapa dan lain-lain. Dalam perkembangannya sektor ini banyak mengalami kendala karena beberapa hal, antara lain: terbatasnya permodalan, terbatasnya akses teknologi, distribusi dan pemasaran, kontinuitas dan kualitas bahan baku, harga produk yang fluktuatif, serta terbatasnya ketersediaan sarana pendukung yang ada..

Gambaran umum kondisi perekonomian di Kabupaten Bantul dapat dilihat melalui neraca ekonominya seperti tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang ditetapkan berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Dari data PDRB Kabupaten Bantul menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada Tahun 2002 diperoleh informasi bahwa sektor yang dominan antara lain : sektor pertanian ( 29,34%), sektor industri pengolahan ( 18,45%), serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran (17,07 %).

Berdasarkan Laporan Tahunan Program Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul Tahun 2003 dapat diketahui bahwa sampai saat ini kurang lebih 54% penduduk menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian serta mampu menyerap tenaga kerja sebesar 30,79% di pedesaan. Namun demikian dalam perkembangannya sampai saat ini sektor pertanian belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan petani. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena adanya mekanisme pemasaran hasil pertanian yang kurang menguntungkan bagi petani.

Mengatasi kepemilikan lahan yang sempit tersebut, telah ditempuh langkah-langkah antara lain : intensifikasi lahan pertanian, diversifikasi ( penganekaragaman pangan dan

optimalisasi pekarangan), ekstensifikasi pada lahan-lahan nonproduktif serta rehabilitasi lahan kritis.

Perkembangan sektor pertanian dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sedikit mengalami penurunan sedangkan industri pengolahan serta perdagangan mengalami sedikit kenaikan. Namun apabila dilihat dari pertumbuhan ekonominya Kabupaten Bantul pada tahun 2002 sebesar 3,03%, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang lamban atau stagnan. Atas dasar permasalahan tersebut perlu kiranya perhatian dari semua pihak, agar pembangunan pertanian yang selama ini dijalankan dapat berlanjut karena berdampak luas terhadap perekonomian khususnya masyarakat di pedesaan.

Pada masa sebelum reformasi atau pada era tahun 1980-an prioritas pembangunan pertanian dilakukan melalui tiga program utama yaitu intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi dan program penunjangnya yaitu rehabilitasi atau pemulihan kesuburan tanah kritis. Target utama dari program tersebut yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas melalui kegiatan Bimas (bimbingan massal), Inmas (intensifikasi massal), Insus (intensifikasi khusus), dan suprainsus yang selanjutnya petani diberi modal dengan bunga ringan yaitu dalam bentuk KUT (Kredit Usaha Tani). Pada waktu itu belum melihat usaha tani sebagai sebuah subsistem yang berkaitan dengan subsistem lain yang merupakan bagian dari sistem agribisnis. Saat itu belum diupayakan untuk mengembangkan perluasan usaha di luar bidang pertanian (*off farm*) atau yang biasa disebut sebagai agroindustri yang mampu menjadi penggerak kegiatan produksi (*on farm*). Disamping itu juga penyediaan input produksi sering mengalami kendala terutama saat-saat musim tanam tiba. Dengan kata lain bahwa kegiatan input produksi, proses produksi serta pengolahan produksi belum menjadi suatu rangkaian kegiatan yang mengalir secara utuh.

Atas hal-hal tersebut di atas, maka dalam rencana strategis Kabupaten Bantul khususnya bidang pertanian telah diprioritaskan pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis. Beberapa permasalahan yang tengah dihadapi dalam pengembangan usaha tani berbasis agribisnis, saat ini, antara lain :

- a. Usaha-usaha pengolahan hasil pertanian memiliki tingkat keberlanjutan yang rendah.

Secara umum disebabkan oleh beberapa hal antara lain : terbatasnya bahan baku, permodalan, lemahnya infrastruktur, lemahnya keterkaitan antara subsistem usaha tani (*on farm*) dengan sistem pengolahan dan pemasaran (*off farm*), kualitas produk rendah, belum berorientasi pasar, lemahnya kemitraan dan kelembagaan pengembangan usaha serta kebijakan pemerintah. Beberapa permasalahan tersebut di atas telah menyebabkan banyak industri pengolahan yang tidak bisa berlanjut, sementara banyak produk komoditi pertanian yang melimpah dan kesulitan dalam distribusinya karena tidak memenuhi kualifikasi ke industri pengolahan. Kondisi tersebut merupakan cermin bahwa masing-masing subsistem masih berjalan sendiri-sendiri, bersifat tradisional, serta kurang berorientasi pasar. Adanya kultur usaha tani yang tradisional tersebut mengakibatkan kekuatan pasar yang tidak seimbang, sehingga mengakibatkan kondisi harga komoditi yang fluktuatif. Pada kondisi ini pihak petani pada posisi yang sangat lemah dan rentan untuk dipermainkan oleh para pedagang atau tengkulak.

- b. Petani menghadapi kendala terutama di bidang pemasaran hasil pertanian.

Beberapa hal yang menyebabkan kendala di bidang pemasaran antara lain: keterbatasan petani untuk mengakses pasar, sumber daya manusia yang masih dirasakan kurang, akses informasi pasar, kondisi struktur pasar yang tidak seimbang. Ketidaksimbangan pasar disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan karena komoditas pertanian bersifat musiman (tidak stabil). Pada saat musim panen terjadi over produksi, dan sebaliknya disaat tidak musim panen terjadi kelangkaan.

Beberapa permasalahan tersebut di atas telah menciptakan posisi tawar petani yang rendah sehingga yang lebih diuntungkan adalah para pengumpul atau para tengkulaknya. Sebagai contoh : para petani padi masih menjual hasil panennya dengan cara dijual dalam kondisi gabah basah yang belum dipanen dengan cara tebasan atau borongan yang secara hitungan, petani kurang bisa berhitung dibanding tengkulaknya. Akibatnya petani sering mengalami kerugian. Kerugian tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain: belum memahami teknologi paskapanen tiap komoditas, informasi pasar, potensi, peluang, serta teknik pemasaran. Kondisi demikian menjadi peluang para tengkulak untuk mempermainkan harga ditingkat petani, sehingga yang lebih banyak menerima keuntungan adalah para tengkulak bukan petaninya. Hal tersebut perlu diantisipasi dengan penguatan kemampuan petani dalam menghadapi struktur pasar yang sangat dinamis.

- c. Hasil pertanian dalam bentuk asli (bahan mentah) mempunyai nilai tambah yang rendah, disamping mutunya yang rendah.

Hal ini dapat dilihat dari distribusi komoditas yang sebagian hanya untuk konsumsi lokal. Hanya sebagian kecil dapat masuk pasar di luar wilayah Kabupaten. Proporsi usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga sebagian besar dari kegiatan *on farm* dan sebagian kecil dari kegiatan *off farm*. Dengan kata lain industri pengolahan hasil pertanian dan pemasaran belum berkembang di pedesaan. Apabila mutu diperbaiki bukan tidak mungkin akan meningkatkan kompetisi dengan komoditi wilayah lain dan meningkatkan nilai tambah komoditi. Kondisi ini perlu kiranya upaya pengembangan usaha pengolahan hasil pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah serta peningkatan kualitas komoditi dengan penggunaan bibit unggul.

d. Subsistem usaha tani bersifat tradisional.

Jenis komoditi yang diusahakan belum berorientasi pasar serta kesesuaian dengan agroklimat setempat tetapi lebih didasarkan pada tradisi yang turun temurun. Kondisi ini mengakibatkan hasil-hasil komoditas bersifat tidak dinamis, fleksibel dan cenderung stagnan. Petani sendiri dihadapkan pada permasalahan biaya produksi usaha tani yang tinggi akibat, minimnya infrastruktur, ketersediaan sarana produksi serta penguasaan teknologi yang rendah. Kondisi ini secara otomatis mengakibatkan proses distribusi dan pemasaran hasil panennya pun mengalami hambatan. Atas permasalahan tersebut perlu kiranya untuk mengembangkan alternatif komoditas yang sesuai agroklimat dan berorientasi pasar serta pengembangan sistem agribisnis yang dapat menjadi motor penggerak kegiatan pertanian.

Atas hal-hal tersebut di atas, maka saat ini Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki komitmen kebijakan untuk mengembangkan usaha tani yang berbasis agribisnis namun upaya-upaya pengembangan secara lebih operasional di lapangan masih menghadapi kendala. Upaya-upaya pengembangan yang diharapkan yaitu upaya pengembangan usaha tani yang memiliki keunggulan serta sesuai dengan potensi dan kondisi fisik alam. Sampai saat ini kendala tersebut belum dikaji atau diteliti lebih lanjut. Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut tentang “ *Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani yang berbasis Agribisnis di Kabupaten Bantul* “. Dari studi ini diharapkan sedikit banyak memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pembangunan pertanian secara umum dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat , khususnya di Kabupaten Bantul.

## 1.2. Rumusan Permasalahan

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang memiliki basis ekonomi pertanian dan sebagian besar wilayah produksinya berada di kawasan pedesaan. Struktur perekonomian di pedesaan mulai bergeser yang semula sektor primer (pertanian) mulai diganti dengan sektor yang lain seperti : industri dan jasa. Dalam perkembangannya sektor pertanian terasa lamban bahkan cenderung tertinggal. Beberapa hal yang mendorong terjadinya stagnasi, antara lain: sebagian usaha tani masih bersifat *subsisten* (hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri) dan tradisional serta sebagian besar belum memperhatikan potensi dan kapasitas sumber daya lahan.

Kegiatan produksi usaha tani (*on farm*), input produksi serta industri lanjutan belum merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terpadu yang saling menunjang atau dengan kata lain belum berorientasi pada suatu sistem agribisnis. Kondisi tersebut menjadikan usaha tani yang selama ini telah dijalankan menjadi kurang berkembang, akibat tidak dapat terdistribusi secara baik. Pengembangan usaha tani yang kurang sesuai dengan potensi dan permasalahan secara perwilayahan juga menjadi penyebab terhambatnya perkembangan bidang pertanian. Hal ini terjadi karena terbatasnya kemampuan untuk memahami permasalahan wilayah secara menyeluruh .

Dari beberapa permasalahan tersebut di atas dapat ditarik rumusan permasalahan yaitu "*Kegiatan pengembangan usaha tani di Kabupaten Bantul belum berorientasi pada sistem agribisnis secara perwilayahan*" dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dari studi ini, adalah "*Bagaimana perwilayahan pengembangan usaha tani yang berbasis agribisnis di Kabupaten Bantul, D. I. Yogyakarta ?*".

### 1.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur atau mudah dipahami maksudnya.

Beberapa definisi atau penjelasan yang berkaitan dengan studi ini, antara lain:

1. Usaha tani adalah kegiatan atau aktivitas utama yang biasa dilakukan oleh para petani untuk menghasilkan atau memproduksi suatu komoditas pertanian tertentu. Komoditas tersebut dihasilkan melalui suatu proses atau mekanisme produksi yaitu : penyediaan input produksi, proses produksi, output produksi. Komponen-komponen yang termasuk input produksi yaitu: lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan lain-lain, sedang komponen yang termasuk proses produksi yaitu: pengolahan lahan, penyediaan pengairan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama penyakit, pemanenan. Produksi hasil-hasil usaha tani seperti : komoditas buah-buahan dan hortikultura, komoditas perkebunan, komoditas kehutanan. Kegiatan ini termasuk sektor primer karena sektor ini menghasilkan (produk awal) atau sebagai bahan baku bagi produk olahan (turunan) dengan cara mengolah sumber daya meliputi : lahan, bibit, tenaga kerja, teknologi, dan lain-lain (Ganda R.S. dan Sirait A., 1987).
2. Upaya pengembangan usaha tani yaitu langkah atau tindakan yang perlu dilakukan dalam kegiatan usaha tani dengan tujuan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Sebagai contoh upaya pengembangan usaha tani antara lain: pemilihan komoditas sesuai kemampuan dan kesesuaian lahan, memiliki daya saing, dapat mendorong tumbuhnya industri pengolahan lanjutan serta mendorong tumbuhnya industri agroinput. Upaya pengembangan usaha tani berlainan artinya dengan bentuk pengembangan usaha tani. Bentuk lebih mengarah kepada wujud atau pola tertentu. Misal bentuk pengembangan usaha tani antara lain: bentuk pengembangan agropolitan, agrowisata, agroindustri, agroforestry, dan lain-lain. ( Hanani N. AR., 2003, diolah ).



3. Agribisnis adalah kesatuan rangkaian kegiatan usaha mulai dari proses produksi usaha tani, pemanenan, pengolahan hasil pertanian serta pemasaran. Sebagai contoh agribisnis komoditas garut, maka yang dilihat adalah rangkaian kegiatan usaha mulai dari proses produksi usaha tani garut, kegiatan pemanenan, pengolahan hasil yaitu jadi tepung garut serta pemasaran tepung garut. Tujuan agribisnis adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk, seperti produk tepung garut memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibanding dengan produk segar dari garut (Soekartawi, 1999).
4. Usaha tani yang berbasis agribisnis kewilayahan yaitu kegiatan usaha tani yang sesuai dengan orientasi pengembangan wilayah, mampu memproduksi komoditas yang sesuai potensi sumber daya lahan, memiliki daya saing, mampu menunjang industri lanjutan (*backward linkage*) dan industri hulu (*agroinput*).
5. Kawasan pengembangan agribisnis yaitu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan usaha agribisnis (Departemen Pertanian, 2002). Kawasan ini memiliki kriteria sebagai berikut :
  - Menghasilkan komoditas yang memiliki pasar potensial dan surplus
  - Mampu menunjang industri pengolahan lanjutan
  - Hasil yang diproduksi memiliki kontinuitas
  - Kawasan tersebut kegiatan utamanya adalah usaha tani
  - Arah fungsi kawasan untuk daerah budidaya pertanian
  - Ketersediaan unsur-unsur penunjang produksi
6. Agroindustri yaitu industri yang mengolah atau menggunakan bahan baku dari hasil pertanian, misalnya industri pengolahan bahan makanan, industri mebel, industri kerajinan dari kayu dan bambu (Soekartawi, 2002).
7. Usaha tani berorientasi pasar yaitu kegiatan usaha tani yang memproduksi jenis-jenis komoditas yang didasarkan pada potensi atau peluang pasar.
8. Unsur-unsur pendukung usaha tani yaitu unsur-unsur yang menunjang keberlangsungan aktivitas usaha tani seperti : KUD, Pasar tani, Lembaga perkreditan, jalan, sarana irigasi, lembaga informasi agribisnis (Rochim W. dan Sudjanadi, 1987).

#### **1.4. Tujuan dan sasaran**

##### **1.4.1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas , maka tujuan dari studi ini adalah untuk merumuskan perwilayahan pengembangan usaha tani yang berbasis agribisnis secara perwilayahan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Bantul.

##### **1.4.2. Sasaran**

Adapun sasaran dari studi ini yaitu :

1. Identifikasi kondisi eksisting kegiatan usaha tani
2. Identifikasi kemampuan dan kesesuaian lahan.
3. Identifikasi komoditas-komoditas potensial.
4. Identifikasi kondisi eksisting kegiatan pengolahan (agroindustri)
5. Identifikasi wilayah potensial pengembangan agribisnis meliputi wilayah yang berorientasi produksi, berorientasi pengolahan serta produksi dan pengolahan.
6. Mengkaji upaya-upaya pengembangan usaha tani berbasis agribisnis secara perwilayahan
7. Merumuskan Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis Agribisnis.
8. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

##### **1.4.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai upaya pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi kepentingan perencanaan pembangunan wilayah.

2. Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam pengambilan kebijakan dan program, khususnya dalam hal pengembangan usaha tani berbasis agribisnis agar lebih efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai masukan bagi seluruh *stake holder* yang terkait dalam sistem agribisnis meliputi : subsistem usaha tani (*on farm*), subsistem agroindustri (*off farm*), subsistem penunjang, untuk lebih menggali potensi, menangkap peluang yang ada serta meningkatkan kerjasama baik di bidang pemasaran, informasi, teknologi dan lain-lain.

## 1.5. Ruang lingkup

### 1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang Lingkup wilayah penelitian adalah wilayah Kabupaten Bantul-Propinsi D. I. Yogyakarta dengan mengambil unit analisis kawasan usaha tani (*on farm*), kawasan industri pertanian lanjutan (*off farm*), serta subsistem penunjang agribisnis. Penentuan wilayah potensial bagi pengembangan usaha tani berbasis agribisnis menggunakan unit analisis Kecamatan yang berjumlah 17 buah.

Secara administratif wilayah Kabupaten Bantul berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ruang lingkup spasial dari studi ini, dapat dilihat pada Gambar 1.1.



### 1.5.2. Lingkup Substansial

Substansi yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mengenai perwilayahan pengembangan usaha tani (*on farm*) yang berorientasi atau berbasis pada sistem agribisnis di Kabupaten Bantul. Materi-materi yang akan dikaji dalam studi ini meliputi

1. Identifikasi kondisi eksisting kegiatan usaha tani. Hal-hal yang akan diidentifikasi meliputi : lokasi atau persebaran usaha tani, jenis komoditas utama, pola tanam, luasan, produktivitas, tingkat kesuburan, proses produksinya serta biaya produksinya dari input produksi sampai menghasilkan output dalam bentuk komoditas yang siap dipasarkan atau diolah lebih lanjut.
2. Identifikasi kemampuan dan kesesuaian lahan. Hal-hal yang akan diidentifikasi meliputi : kondisi fisik lahan meliputi : jenis tanah, tinggi tempat, kelerengan lahan, kedalaman solum, tekstur tanah, tingkat erosi, pH tanah, suhu udara.
3. Identifikasi wilayah potensial pengembangan usaha tani. Wilayah potensial memiliki beberapa kriteria meliputi :
  - Kondisi kemampuan dan kesesuaian lahan sesuai untuk usaha tani
  - Kawasan tersebut kegiatan utamanya adalah usaha tani
  - Telah menghasilkan komoditas yang memiliki pasar potensial, surplus dan kontinuu
  - Mampu menunjang industri pengolahan lanjutan
  - Arah fungsi kawasan untuk daerah budidaya pertanian
  - Ketersediaan unsur-unsur penunjang produksi
4. Identifikasi komoditas-komoditas potensial. Kriteria-kriteria yang dinilai yaitu: Penerimaan Biaya Rasio, Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) serta potensi pasar.

5. Identifikasi kondisi eksisting kegiatan pengolahan (agroindustri). Hal-hal yang diidentifikasi meliputi: jenis agroindustri, lokasi, persebaran, bahan baku, asal bahan baku, pemasaran produk dan lain-lain.
6. Identifikasi wilayah potensial pengembangan agribisnis meliputi wilayah yang berorientasi produksi, berorientasi pengolahan serta produksi dan pengolahan.
7. Mengkaji upaya-upaya pengembangan usaha tani berbasis agribisnis secara perwilayahan meliputi : tindakan atau upaya yang perlu dilakukan pada wilayah yang berorientasi produksi, pada wilayah yang berorientasi pengolahan serta wilayah yang berorientasi produksi dan pengolahan.
8. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi. Hasil analisis–analisis yang telah dilakukan tersebut di atas kemudian dibuat rumusan kesimpulan dan rekomendasi.

#### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang berperan utama sebagai wilayah produksi pertanian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Bantul bekerja disektor pertanian yaitu sekitar 54% serta penyerapan tenaga kerja di pedesaan mencapai 30,79%, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan penggerak perekonomian terutama pedesaan di Kabupaten Bantul.

Dalam perkembangannya sampai saat ini sektor ini cenderung mengalami ketertinggalan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, antara lain: turunnya kontribusi terhadap PDRB, dan mulai tergesernya struktur ekonomi yang semula dari sektor primer atau pertanian digantikan oleh sektor sekunder serta nilai tambah komoditi pertanian yang masih rendah. Usaha tani yang biasa dilakukan di Kabupaten Bantul masih bersifat tradisional (turun temurun), sebagian atau sekitar 15% hanya bersifat subsisten

mencukupi kebutuhan sendiri) serta dikerjakan oleh tenaga kerja petani yang kualitasnya masih rendah. Kondisi tersebut menyebabkan usaha tani yang dilaksanakan menjadi kurang berkembang.

Adanya usaha tani yang kurang sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahan telah menyebabkan tidak maksimalnya hasil produksi, bahkan menyebabkan degradasi kualitas sumber daya lahan. Kesulitan akses terhadap informasi, teknologi, permodalan serta pemasaran menyebabkan semakin terpuruknya kondisi petani. Kondisi tersebut menjadi pendorong tenaga kerja pedesaan untuk mencari alternatif lapangan kerja baru. Dengan demikian maka sektor pertanian sudah mulai tergeser ke sektor yang lain seperti di sektor bangunan, pengolahan, jasa, dan perdagangan dan lain-lain. Kendala lain yang sedang dihadapi antara lain : terbatasnya bahan baku, permodalan, keterbatasan pasar, lemahnya infrastruktur, lemahnya keterkaitan antara subsistem usaha tani (*on farm*) dengan sistem pengolahan dan pemasaran (*off farm*), kualitas produk rendah, belum berorientasi pasar, lemahnya kemitraan dan kelembagaan pengembangan usaha serta kebijakan pemerintah.

Kebijakan pemerintah yang telah ditempuh dalam mengatasi kondisi tersebut antara lain melalui empat program utama usaha tani yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi serta rehabilitasi dengan target utamanya yaitu peningkatan produksi dan produktivitas melalui kegiatan Bimas, Inmas, Insus, dan Suprainsus. Walaupun program tersebut telah mampu meningkatkan produktivitas usaha tani namun karena belum diikuti dengan pemahaman permasalahan secara perwilayahan menjadikan hasil yang diperoleh tidak optimal bahkan telah menyebabkan ketidakseimbangan dan ketertinggalan dalam usaha tani.

Pengembangan usaha distribusi, pengolahan dan pemasaran (*off farm*) yang dapat menampung hasil usaha tani (*on farm*) sangat diharapkan dalam pengembangan usaha tani

dimasa mendatang. Ketertinggalan di sektor pertanian ini akan menyebabkan memburuknya pembangunan ekonomi pedesaan.

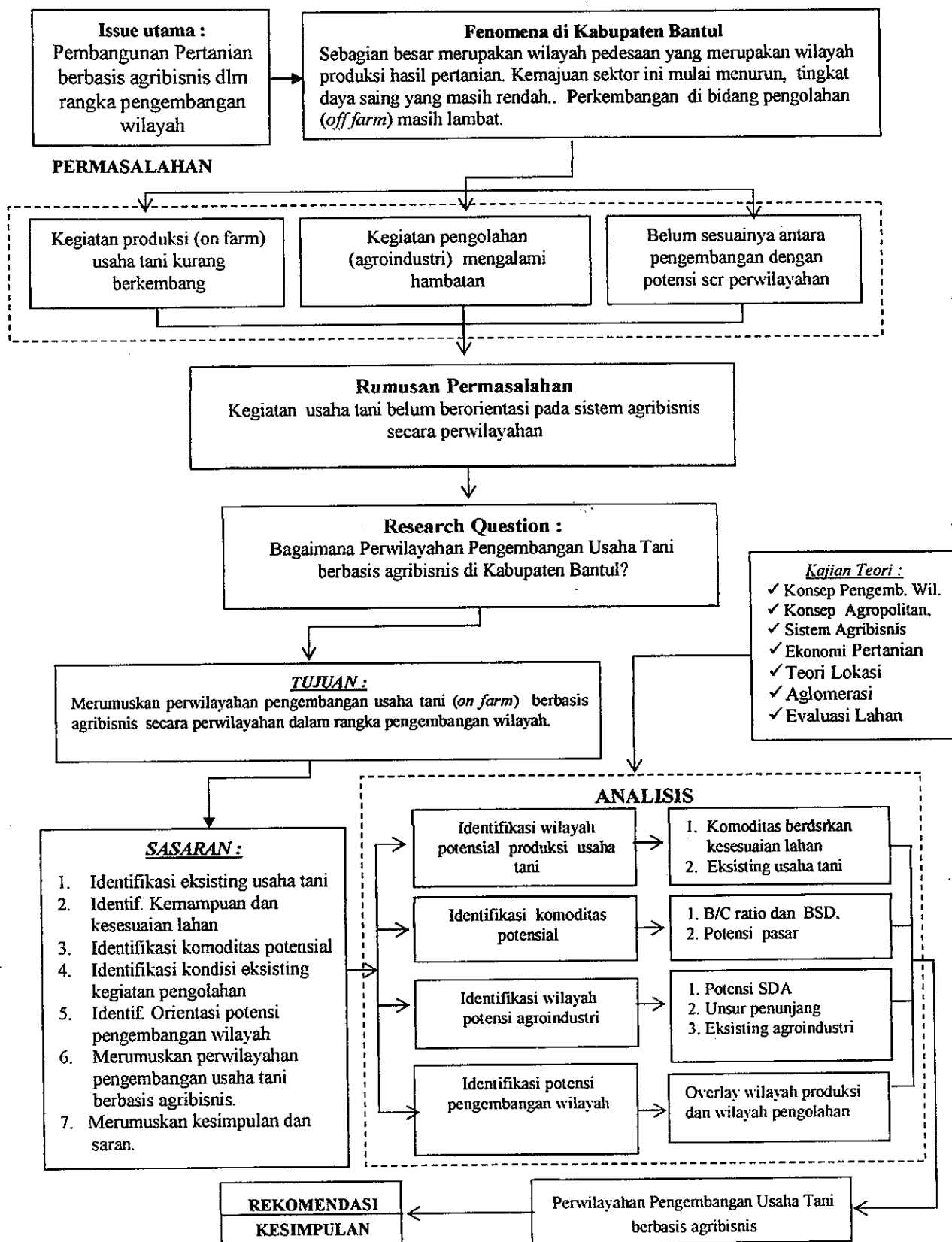
Menghadapi kondisi tersebut Pemerintah Kabupaten Bantul tengah mengupayakan kebijakan pengembangan agribisnis dan ketahanan pangan. Maksud kebijakan tersebut adalah sebagai upaya pemerintah daerah dalam rangka membantu petani dalam hal pemasaran dengan cara menampung hasil komoditi pertanian sesuai harga dasar yang ditetapkan. Namun demikian itu upaya-upaya tersebut bersifat intervensi yang sementara. Dengan permasalahan tersebut perlu kiranya upaya-upaya agar usaha tani yang selama ini dilaksanakan lebih berkembang, berdaya saing dan memperhatikan aspek kelestarian sumber daya lahan..

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas terlihatlah bahwa sangat perlu kiranya wawasan agribisnis yang dapat mendorong bagi pengembangan usaha tani. Usaha tani yang berbasis agribisnis sebagai sebuah subsistem yang saling terkait dengan subsistem lain yang merupakan bagian dari sistem agribisnis.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut di atas maka perlu kiranya untuk mengkaji lebih lanjut tentang “ *Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani yang berbasis Agribisnis di Kabupaten Bantul*”. Tujuan dari studi ini ini yaitu untuk merumuskan perwilayahan pengembangan usaha tani yang berbasis agribisnis dalam rangka pengembangan wilayah.

Kajian teori yang akan digunakan diperoleh dari beberapa sumber, yaitu laporan-laporan penelitian dan buku-buku teks (*textbooks*). Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain meliputi : Perencanaan Wilayah dan Pedesaan, Konsep Pengembangan Wilayah Pedesaan meliputi: agropolitan, agribisnis, agroindustri, Ekonomi Pertanian, Evaluasi sumber daya lahan pertanian. Untuk memberikan gambaran tentang kerangka pemikiran studi, dapat dilihat pada Gambar 1.2. di bawah ini.





**GAMBAR 1.2. KERANGKA PEMIKIRAN STUDI**  
PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS  
DI KABUPATEN BANTUL, D.I. YOGYAKARTA

## **1.7. Metoda Pelaksanaan**

### **1.7.1. Pendekatan studi**

Pendekatan studi dilakukan dengan harapan agar analisis yang akan digunakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi serta hasilnya dapat menjadi masukan bagi pemecahan permasalahan sesuai tujuan studi. Beberapa pendekatan yang dilakukan dalam studi ini, meliputi : pendekatan agroekosistem, pendekatan ekonomi, serta pendekatan keruangan.

Pendekatan dari sisi agroekosistem yaitu menilai kegiatan usaha tani dari sisi kesesuaiannya terhadap kemampuan dan kesesuaian lahan. Pendekatan ini sangat penting untuk diperhatikan karena berkaitan erat dengan keberlanjutan kegiatan usaha tani itu sendiri. Tujuan dari pendekatan ini agar usaha tani yang dilakukan tidak menghasilkan komoditi dengan produktivitas dan kualitas yang kurang optimal serta menyebabkan terjadinya degradasi atau penurunan kualitas sumber daya lahan dan terganggunya keseimbangan ekologi.

Pendekatan dari segi ekonomi dimaksudkan untuk menilai bahwa usaha tani tidak dapat terpisahkan dari segi perhitungan-perhitungan secara ekonomi atau memperhatikan tingkat profitabilitas. Aspek ekonomi meliputi : tingkat nilai tambah, keunggulan komparatif dan kompetitif, penggunaan sumber daya lokal serta keterkaitan dengan industri lanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan agar usaha tani tetap berlanjut dan berkembang dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah pedesaan.

Pendekatan keruangan dimaksudkan untuk menilai bahwa seluruh aktivitas usaha tani dalam suatu wilayah merupakan bagian dari pemanfaatan ruang yang memiliki keterkaitan dengan wilayah yang lain. Masing-masing kawasan memiliki peran dan fungsi serta memiliki karakteristik khusus yang membentuk sistem aktivitas wilayah sehingga memerlukan upaya-upaya khusus dalam pengembangannya.

## 1.7.2. Metodologi studi

### 1.7.2.1. Variabel dan indikator

Variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa atau gejala yang menjadi obyek penelitian. Dalam menetapkan variabel-variabel penelitian perlu diseleksi terlebih dahulu didasarkan pada kajian teori yang telah dibuat. Pada tiap variabel kemudian diidentifikasi indikator-indikatornya secara jelas sehingga sesuai dengan tujuan dari penelitian. Secara lebih jelas variabel-variabel dan indikator-indikatornya disajikan pada Tabel I.1 di bawah ini :

**TABEL I.1**  
**VARIABEL-VARIABEL DAN INDIKATOR OBYEK PENELITIAN**

No.	Variabel	Indikator
<b>I.</b>	<b>Wilayah potensi produksi Usaha Tani</b>	
	1. Kondisi eksisting usaha tani (Var-1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Surplus produksi</li> <li>- Cukup untuk kebutuhan sendiri</li> <li>- Kekurangan</li> </ul>
	2. Kelas kemampuan lahan (Var-2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas I-III</li> <li>- Kelas IV-V</li> <li>- Kelas VI-VIII</li> </ul>
	3. Arah fungsi kawasan (Var-3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan budidaya</li> <li>- Kawasan Penyangga</li> <li>- Kawasan lindung</li> </ul>
	4. Ketersediaan tenaga petani (Var-4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melebihi rata-rata Kabupaten</li> <li>- Sama dengan rata-rata Kabupaten</li> <li>- Lebih rendah dari rata-rata Kabupaten</li> </ul>
	5. Ketersediaan jaringan irigasi (Var-5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Irigasi teknis dan setengah teknis</li> <li>- Irigasi sederhana</li> <li>- Non irigasi</li> </ul>
	6. Aksesibilitas (Var-6)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat mudah dijangkau (&gt;50% jalan beraspal)</li> <li>- Cukup mudah dijangkau (25-50% jalan beraspal)</li> <li>- Sulit dijangkau (&lt;25% jalan beraspal)</li> </ul>
	7. Kelembagaan petani (Var-7)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah berkembang (Mampu mengelola seperti: saprodi dan pemasaran dengan sangat baik).</li> <li>- Cukup berkembang (Mampu mengelola dengan cukup)</li> <li>- Masih tertinggal (Belum mampu mengelola usaha tani secara kelompok dengan baik)</li> </ul>
	8. Ketersediaan unsur penunjang KUD, Pasar lokal (Var-8)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lengkap dan mudah diakses</li> <li>- Belum lengkap</li> <li>- Kurang tersedia</li> </ul>

Sumber : Departemen Pekerjaan Umum, tahun 1996, diolah

No.	Variabel	Indikator
<b>II</b>	<b>Wilayah potensial Agroindustri</b>	
1.	Potensi bahan baku (Var-1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Surplus produksi</li> <li>- Cukup tersedia</li> <li>- Kurang tersedia</li> </ul>
2.	Potensi tenaga kerja (Var-2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah melebihi rata-rata Kabupaten</li> <li>- Sama dengan rata-rata kabupaten</li> <li>- Lebih rendah</li> </ul>
3.	Aglomerasi (Var-3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah ada pengelompokan dan berkembang</li> <li>- Sudah ada tetapi belum berkembang</li> <li>- Belum ada</li> </ul>
4.	Aksesibilitas (Var-4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- &gt;50% kondisi jaringan jalan baik</li> <li>- 25-50% kondisi baik</li> <li>- &lt;25% kondisi baik</li> </ul>
5.	Potensi energi ( air, listrik) (Var-5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedia dan mudah dijangkau</li> <li>- Cukup tersedia</li> <li>- Kurang tersedia</li> </ul>
6.	Utilitas (jaringan air, telepon, pasar, lembaga ekonomi) (Var-6)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedia dan mudah dijangkau</li> <li>- Cukup tersedia</li> <li>- Kurang tersedia</li> </ul>
7.	Nilai lahan (Var-7)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sangat tinggi (melebihi rata-rata Kabupaten)</li> <li>- Cukup (sama dengan rata-rata Kabupaten)</li> <li>- Murah (di bawah rata-rata kabupaten)</li> </ul>
8.	Kebijakan pemerintah (Var-8)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah ada dukungan kebijakan dan sudah berkembang</li> <li>- Sudah ada dukungan tapi blm berkembang</li> <li>- Belum ada dukungan kebijakan</li> </ul>
<b>III.</b>	<b>Komoditas potensial</b>	
	A. Daya saing (Var-1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BC ratio</li> <li>2. Tingkat keberhasilan budidaya</li> <li>3. Keunggulan komparatif</li> <li>4. Jangka waktu budidaya</li> </ol>
	B. Potensi pasar (Var-2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan nilai jual</li> <li>2. Jangkauan pasar</li> <li>3. Keterkaitan dengan agroindustri</li> </ol>

Sumber : Departemen Pertanian, 2002, diolah.

### 1.7.2.2. Kebutuhan Data

Setelah menetapkan variabel dan indikatornya kemudian menginventarisasi kebutuhan datanya meliputi : macam data, jenis data, sumber data, analisis yang digunakan, jenis analisis, tahun data seperti terlihat pada Tabel II.2 di bawah ini.

**TABEL I.2.**  
**INVENTARISASI KEBUTUHAN DATA**  
**STUDI PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI**  
**BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANTUL**

No.	Macam Data	Jenis Data	Sumber	Analisis	Teknik Analisis	Tahun data
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas wilayah</li> <li>- Jml sentra produksi usaha tani</li> <li>- Jenis komoditas</li> <li>- Lokasi persebaran</li> <li>- Produktifitas lahan</li> <li>- Luasan</li> <li>- Jumlah tenaga kerja petani</li> <li>- Ketersediaan lembaga petani</li> </ul>	Sekunder/primer	Dinas Pertanian kehutanan  Sentra produksi tani	Identifikasi wilayah produksi usaha tani eksisting	Deskriptif kuantitatif Metode tabulasi silang dan overlay peta	2003
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peta kemampuan lahan</li> <li>- Peta solum tanah</li> <li>- Peta Kelerengan</li> <li>- Peta Drainase</li> <li>- Peta erosi</li> <li>- Peta kerikil/batuan</li> <li>- Intensitas banjir</li> </ul>	Primer/Sekunder	Bappeda Dipertan	Kemampuan dan Kesesuaian lahan	Overlay	2003
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peta eksisting usaha tani</li> <li>- Peta kemampuan lahan</li> </ul>	Primer/Sekunder	Hasil analisis	Identifikasi wilayah potensial pengembangan produksi usaha tani	Overlay	2003
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Agroindustri yang ada.</li> <li>- Jenis agroindustri</li> <li>- Persebaran</li> <li>- Ketersediaan bahan baku</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> </ul>	Primer/Sekunder	Deperindag Bappeda Dinas Pertanian BPS	Identifikasi wilayah agroindustri (pengolahan) agroindustri eksisting	Deskriptif kuantitatif Metode overlay	2003

No.	Macam Data	Jenis Data	Sumber	Analisis	Teknik Analisis	Tahun data
5.	Peta wilayah agroindustri eksisting Peta wilayah produksi usaha tani	Primer/Sekunder	Hasil analisis	Identifikasi : 1. Wilayah yang berorientasi produksi 2. Wilayah yang berorientasi pengolahan 3. Wilayah yang berorientasi produksi dan pengolahan	Deskriptif Metode overlay	2003
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis input produksi dan harganya</li> <li>- Jenis output produksi dan harga di pasar.</li> <li>- Tingkat persaingan komoditas.</li> <li>- Trend permintaan</li> <li>- Jenis dan jumlah lembaga ekonomi, penelitian, penyuluhan dan informasi</li> <li>- Ketersediaan dan keahlian SDM</li> <li>- Penggunaan teknologi dan peralatan</li> <li>- Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung (KUD, pasar, aksesibilitas)</li> <li>- Jenis komoditas</li> <li>- Sumber bahan baku</li> <li>- Jalur distribusi dari produsen s/d konsumen akhir</li> </ul>	<p>Primer Primer/Sekunder</p> <p>Primer/Sekunder</p> <p>Primer/Sekunder</p> <p>Primer</p>	<p>Kuisisioner Untuk usaha tani dan agroindustri</p> <p>Kuisisioner</p>	<p>Identifikasi potensi dan kendala meliputi: a. Penentuan komoditas potensial melalui beberapa kriteria analisis : 1. Penerimaan Biaya Rasio 2. Daya saing 2. Potensi pasar</p> <p>b. Ketersediaan unsur penunjang meliputi: 1. Lembaga pendukung 2. Tenaga kerja 3. Infrastruktur pendukung</p> <p>c. Keterkaitan wilayah produksi dan wilayah pengolahan. - Distribusi aliran komoditas</p>	<p>Metode pembobotan Kuantitatif Kuantitatif Kualitatif</p> <p>Deskriptif kualitatif Deskriptif kualitatif Deskriptif kualitatif</p> <p>Deskriptif kualitatif</p>	2003

No.	Macam Data	Jenis Data	Sumber	Analisis	Teknik Analisis	Tahun data
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Potensi dan kendala wilayah yang berorientasi produksi</li> <li>- Potensi dan kendala wilayah yang berorientasi pengolahan</li> <li>- Potensi dan kendala wilayah yang berorientasi produksi dan pengolahan</li> </ul>	Primer/sekunder	Analisis potensi dan kendala	<p>Identifikasi upaya-upaya pengembangan meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya-upaya pengembangan wilayah yang berorientasi produksi usaha tani</li> <li>2. Upaya-upaya pengembangan wilayah yang berorientasi pengolahan</li> <li>3. Upaya-upaya pengembangan wilayah yang berorientasi produksi dan pengolahan.</li> </ol>	Deskriptif kuantitatif kualitatif	2003

Sumber: analisis, 2004

### 1.7.2.3. Metoda Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Kesalahan dalam proses pengumpulan data akan sangat menyulitkan dalam tahap penelitian selanjutnya karena berakibat pada beberapa hal, antara lain: data yang diperoleh tidak valid, tidak reliabel, tidak sesuai kebutuhan data, pemborosan waktu, biaya dan tenaga. Oleh karena itu mengingat pentingnya proses pengumpulan data maka sebelumnya perlu mempersiapkan beberapa hal, meliputi : metode pengumpulan data dan teknik pengambilan sampel.

Sesuai kebutuhan data yang telah ditentukan bahwa data berdasar jenisnya meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Data sekunder yaitu data yang sudah jadi yang telah dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti instansi-instansi pemerintah, buku-buku pustaka, laporan penelitian, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam studi ini meliputi : observasi lapangan, kuisioner dan wawancara. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga diharapkan beberapa metode yang digunakan tersebut dapat saling melengkapi.

Yang dimaksud observasi dalam studi ini yaitu mengamati langsung atau secara visual di lapangan yang menjadi obyek studi dengan menggunakan lembar observasi dan alat-alat lain yang diperlukan, sedangkan metode kuisioner dengan cara memberikan lembar yang berisi daftar pertanyaan kepada responden untuk dimintai jawabannya. Metode yang lainnya yaitu wawancara. Yang dimaksud adalah metode mengumpulkan data atau informasi dengan tatap muka secara langsung kepada responden dan



memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan studi. Secara rinci metode pengumpulan data yang digunakan seperti disajikan pada Tabel I.3. di bawah ini.

**TABEL. I.3.**  
**METODE PENGUMPULAN DATA**  
**STUDI PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI**  
**BERBASIS AGRIBISNIS**

No.	Metode pengumpulan data	Tujuan	Sasaran	Alat yang digunakan
1.	Observasi	Melengkapi data-data yang tidak tercantum dalam data sekunder.	- Kondisi eksisting usaha tani - Kondisi eksisting agroindustri	- Lembar observasi, kamera
2.	Kuesioner	Memperoleh data / informasi dari sumber/responden sesuai kebutuhan data studi.	- Sentra usaha tani - Sentra agroindustri - KUD	Lembar kuesioner

*Sumber: Singarimbun, M., 1989, diolah*

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data meliputi : *editing* (meneliti kebenaran data), *coding* (membuat kode data), *tabulasi* ((memindahkan data dari pertanyaan ke tabel), *klasifikasi* (pengelompokkan data berdasar kriteria), *analisis* (penghitungan data berdasarkan alat analisis).

Dalam pengambilan data primer tidak semua obyek di data secara 100% untuk lebih efektif dan efisiensinya waktu, tenaga, biaya namun tingkat kecermatannyapun masih sesuai yang diharapkan. Dengan demikian perlu mempersiapkan merencanakan teknik sampling sebelum melakukan pengambilan data. Teknik pengambilan sampel dalam studi ini merupakan perpaduan antara Cluster Sampling dengan Purposive Sampling, dan teknik sampling tersebut adalah memilih salah satu atau beberapa kelompok secara *purposive* (memilih dengan sengaja dengan pertimbangan tertentu). Populasi dikelompokkan atau memang sudah terkelompok, dimana kelompok-kelompok

tersebut dapat merepresentasikan populasi, dipilih secara random dan yang dipilih bukan individu tapi kelompoknya.

Adapun perhitungan dalam menetapkan jumlah sampel yang dilakukan adalah sebagai

berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = derajat kecermatan (*level of significance*)

Berdasarkan rumus di atas, apabila derajat kecermatan yang diambil sebesar 0,2 (20%), maka jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing populasi seperti disajikan pada Tabel I.4. di bawah ini.

**TABEL I.4.**  
**JUMLAH PENGAMBILAN SAMPEL**

No.	Kelompok Populasi	Jumlah populasi (unit atau sentra)	Jumlah sampel (unit)
1.	Sentra Usaha Tani	90	25
2.	Sentra agroindustri	66	18
3.	KUD (Koperasi Unit Desa)	17	10
	Jumlah	136	48

Sumber: Diperindagkop, Dipertanhubun Kab. Bantul, Tahun 2003, diolah

Jenis usaha tani yang akan diambil sebagai sampel meliputi : usaha tani tanaman pangan, tanaman sayuran dan hortikultura, tanaman perkebunan serta tanaman kehutanan. Jenis usaha tani serta komoditas yang dihasilkan yang menjadi sampel disajikan pada Tabel I.6. sebagai berikut:

**TABEL I.6.**  
**JENIS USAHA TANI YANG DIAMBIL SEBAGAI SAMPEL**

No	Jenis sentra Usaha tani	Jml sampel (sentra)	Jml sampel	No	Jenis sentra agroindustri	Jml sentra	Jml sampel
1.	Padi	15	4	9.	Tembakau	4	1
2.	Jagung	12	3	10.	Mlinjo	4	1
3.	Kacang tanah	7	2	11.	Mete	3	1
4.	Kedele	6	2	12	Kelapa	7	2
5.	Cabe	6	2	13	Buah2an	7	2
6.	Bw. Merah	3	1	13	Kayu-kayuan	7	2
7.	Kc. Panjang	3	1	14	Bambu	3	1
8.	Empon2	3	1				
					Jumlah sampel	90	25

*Sumber: Dipertanhuibun, tahun 2003, diolah*

Jumlah pengambilan sampel untuk agroindustri dirinci berdasarkan berdasarkan bentuk usahanya disajikan pada Tabel I. 7 sebagai berikut:

**TABEL I.7.**  
**JUMLAH SAMPEL UNTUK UNIT AGROINDUSTRI (OFF FARM)**  
**DIRINCI MENURUT JENIS USAHANYA**

No	Jenis sentra agroindustri	Jml sampel (sentra)	Jml sampel	No	Jenis sentra agroindustri	Jml sentra	Jml sampel
1.	Emping mlinjo	8	2	9.	Industri tepung ketela	2	1
2.	Emping jagung	3	1	10.	Perbenihan Bw. Merah	3	1
3.	Krupuk	3	1	11.	Perbenihan Bw. Padi	4	1
4.	Jahe instan	3	1	12	Pemb.pupuk organik	4	1
5.	Cripping pisang	3	1	13	Kerajinan mebel	8	2
6.	Industri tahu	8	2	14	Kerajinan bambu	4	1
7.	Industri tempe	4	1	15	Kerajinan patung kayu	3	1
8.	Gula kelapa	3	1				
					Jumlah sampel	66	18

*Sumber: Diperindagkop, tahun 2003, diolah*

Sedangkan pengambilan sampel untuk KUD dipilih KUD yang berada di wilayah perdesaan dan mengelola bidang usaha tani. Dari 17 KUD yang tersebar diseluruh wilayah Kecamatan di Kabupaten Bantul diambil 10 KUD sebagai sampel. KUD yang akan dipilih sebagai sampel seperti disajikan pada Tabel I.8. sebagai berikut:

**TABEL I.8**  
**LOKASI PEMILIHAN SAMPEL KUD**

No.	Jumlah KUD	Jumlah sampel	Lokasi sampel (Kecamatan)
1.	17 Buah	10 Buah	Imogiri, Pundong, Piyungan, Pleret, Jetis, Pajangan, Kretek, Sanden, Sewon, Bambanglipuro.

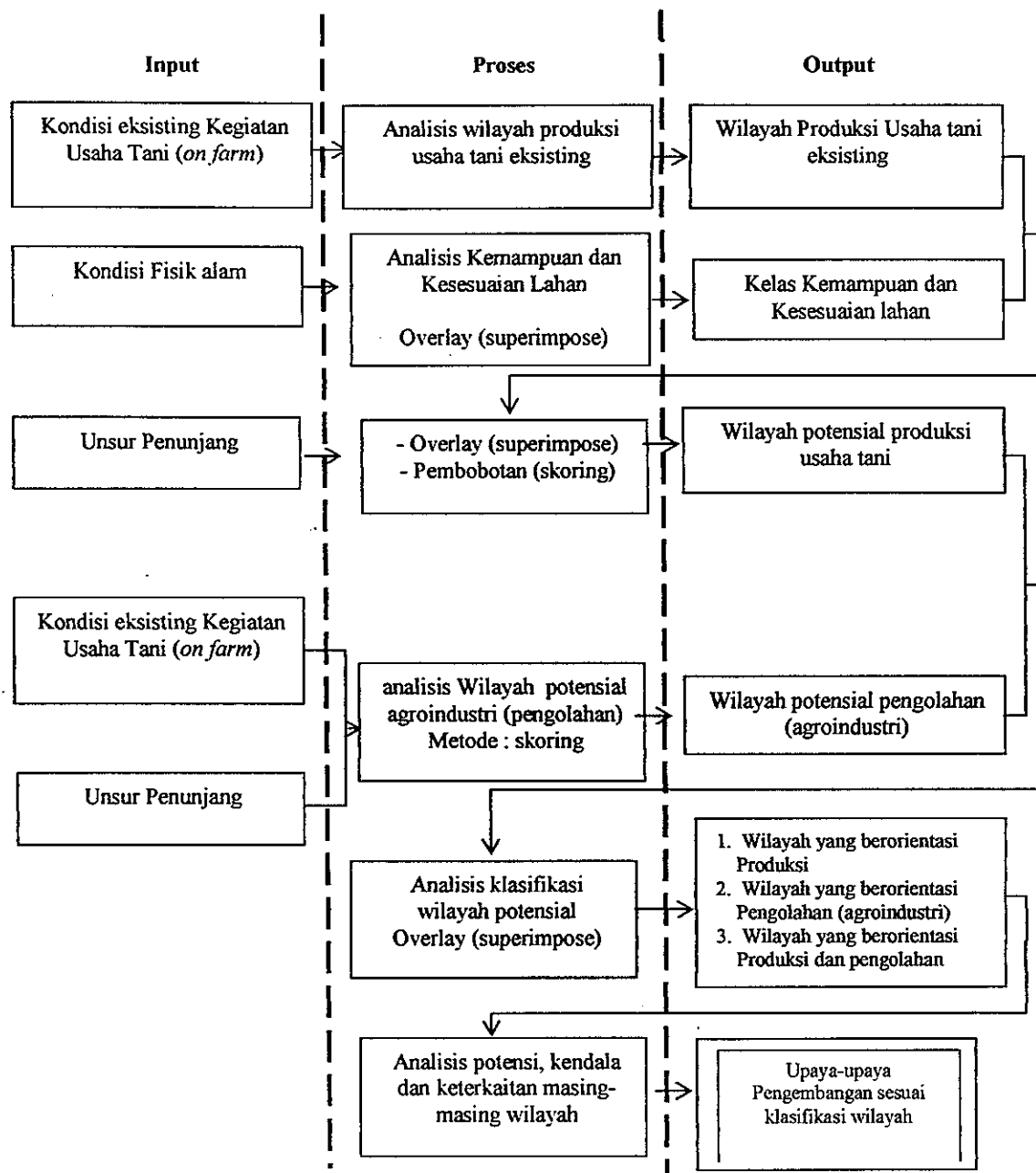
*Sumber: BPS Kabupaten Bantul, tahun 2003, diolah*

#### 1.7.2.3. Kerangka Analisis

Analisis adalah suatu proses mengolah input dengan alat atau teknik tertentu guna menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kerangka analisis dibuat dengan maksud untuk mempermudah dalam melakukan tahap-tahap analisis sesuai dengan tujuan studi. Kerangka analisis terdiri atas beberapa tahap input, tahap analisis, dan tahap output. Analisis-analisis yang akan dilakukan dalam studi ini meliputi: Analisis kemampuan dan kesesuaian lahan, analisis wilayah potensial produksi usaha tani, analisis wilayah potensial pengolahan, Analisis komoditas potensial melalui kriteria BC ratio, BSD dan lainnya.

Dari analisis-analisis yang telah dilakukan tersebut di atas maka akan diperoleh upaya-upaya pengembangan usaha tani (*on farm*) yang berbasis agribisnis secara kewilayahan di Kabupaten Bantul yang di dalamnya berisi:, wilayah pengembangan usaha tani potensial, wilayah pengembangan agroindustri serta jenis komoditas potensial

penunjangnya. Kerangka analisis secara jelas disajikan seperti pada Gambar I.1. di bawah ini :



**GAMBAR 1.1**  
**KERANGKA ANALISIS**  
**PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS**  
**AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANTUL D.I. YOGYAKARTA**

### 1.7.3. Teknik analisis

Dalam melakukan analisis terdapat dua teknik analisis yang bisa digunakan yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Masing-masing teknik analisis memiliki kelebihan dan kekurangannya.

#### 1.7.3.1. Analisis Kualitatif

Pada analisis kualitatif tidak digunakan teknik-teknik statistik. Teknik analisis kualitatif yang digunakan meliputi : analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan hasil dari penggunaan metode skoring, dan superimpose, sehingga menjadi lebih jelas maksudnya. Selain itu juga digunakan untuk menerangkan data-data yang membutuhkan penjabaran dan penjelasan.

##### A. Metode Overlay (Superimpose)

Metode overlay sering disebut dengan metode penampalan peta (*superimpose*). Metode ini menggunakan berbagai peta tematik yang kemudian digambarkan atau ditampilkan di dalam peta dasar. Dalam perkembangannya metode penampalan peta dikombinasikan cara pemberian skor dan perhitungan statistik (metode skoring).

Dalam penelitian ini teknik analisis dengan metode superimpose akan digunakan untuk beberapa jenis analisis, yaitu :

1. Analisis kesesuaian dan kemampuan lahan
2. Analisis penentuan wilayah potensial pengembangan usaha tani.
3. Analisis penentuan wilayah potensial pengolahan (agroindustri).
4. Analisis wilayah berdasarkan orientasi pengembangannya yaitu wilayah yang berorientasi produksi, wilayah yang berorientasi pengolahan dan wilayah yang berorientasi kedua-duanya.

## B. Metode Analisis Skoring (Skala Likert)

Metode ini digunakan untuk menilai kriteria-kriteria dalam menentukan wilayah potensial pengembangan produksi usaha tani serta menentukan wilayah potensial agroindustri (pengolahan). Untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah potensial tersebut di atas maka langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Menentukan variabel-variabel, indikator-indikator serta kriteria-kriteria yang berjenjang atau bertingkat dari yang berkondisi baik sampai dengan yang tidak baik. Kriteria tersebut diberi nilai, kriteria yang baik diberi nilai lebih tinggi secara berjenjang.
2. Variabel-variabel yang telah ditentukan dan kriteria-kriteria yang telah disusun, dijadikan sebagai bahan pertanyaan dalam membuat kuisioner.
3. Data / Informasi dan tanggapan dari berbagai responden baik dari sentra usaha tani ,agroindustri dan KUD dimasukkan dalam Tabel seperti terlihat pada Tabel I.9 di bawah ini.

**TABEL I.9**  
**DATA MATRIKS SKALA LIKERT**

No	Responden	Variabel					Total Skor
		A	B	C	D	E	
1.							
2.							
3.							
10							

*Sumber: Scalling Methods, 1983, diolah*

4. Total skor dari masing-masing variabel didapatkan dengan menjumlahkan skor variabel masing-masing responden.
5. Menetapkan kelas-kelas, untuk menentukan wilayah yang potensial maka ditetapkan ada tiga kelas yaitu : Kelas I ( Tinggi atau potensial), kelas II ( Sedang), dan kelas III ( Rendah).
6. Menetapkan panjang kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

• **Kriteria wilayah potensial pengembangan produksi usaha tani**

Beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap wilayah potensial pengembangan produksi antara lain : kondisi fisik lahan, usaha tani eksisting serta unsur penunjang. Masing-masing variabel tersebut kemudian diuraikan lagi untuk mendapatkan indikator dan kriteria. Secara lebih rinci variabel, indikator serta kriteria untuk penentuan wilayah potensial pengembangan produksi usaha tani disajikan pada Tabel I.10 di bawah ini.

**TABEL I.10**  
**VARIABEL DAN INDIKATOR PENENTUAN WILAYAH POTENSIAL**  
**PRODUKSI USAHA TANI**

No.	Variabel dan Indikator	Indikator	Jumlah skor
1.	Ketersediaan lahan (Var-1)	- Sebagian besar lahan sawah	3
		- sebagian besar lahan kering (pekarangan, kebun, tegalan, hutan)	2
		- sebagian besar permukiman	1
2.	Kualitas lahan (Var-2)	- Kelas I-III	3
		- Kelas IV-V	2
		- Kelas VI-VIII	1
3.	Arahan fungsi kawasan (Var-3)	- Sebagian besar untuk budidaya	3
		- Sebagian besar untuk penyangga	2
		- Sebagian besar untuk lindung	1
4.	Ketersediaan tenaga kerja petani (Var-4)	- Sangat besar dan terampil	3
		- Cukup tersedia	2
		- Kurang tersedia	1
5.	Jangkauan irigasi (Var-5)	- Teknis dan setengah teknis	3
		- Sederhana	2
		- Non irigasi ( tadah hujan)	1
6.	Aksesibilitas (Var-6)	- >50% jalan sudah beraspal (mudah)	3
		- 25-50% jalan sudah beraspal (Cukup)	2
		- <25% (Sulit)	1
7.	Lembaga ekonomi (KUD, BUKP) (Var-7)	- Sudah ada dan dapat mudah diakses	3
		- Sudah ada tetapi agak sulit diakses	2
		- Belum ada	1
8.	Pasar lokal (pasar tani) (Var-8)	- Sudah ada dan menyediakan agroinput	3
		- Sudah ada tapi kurang lengkap	2
		- Belum ada	1

Sumber: Mosher AT., Soekartawi, di olah , 2004



Dari hasil skoring seperti tersebut di atas kemudian dibuat suatu rekapitulasi untuk mendapatkan ranking (bobot) per unit wilayah yang akan dianalisis seperti disajikan pada TABEL I.11 di bawah ini.

**TABEL I.11**  
**REKAPITULASI HASIL SKORING TERHADAP VARIABEL-VARIABEL**  
**PER UNIT WILAYAH**

No.	Unit Wilayah (Desa)	Skoring								Jml Skor
		Var-1	Var-2	Var-3	Var-4	Var-5	Var-6	Var-7	Var-8	
1.										
2.										
3.										
.										
.										
.										
.										
75.										

*Sumber: Scalling method (Dun-Runkin), di olah , 2004*

- Kriteria wilayah potensial pengolahan (agroindustri).

Beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap wilayah pengembangan pengolahan (agroindustri) antara lain : Potensi bahan baku, potensi tenaga kerja, aglomerasi, aksesibilitas, potensi energi, utilitas, nilai lahan, serta kebijakan pemerintah. Secara lebih rinci variabel, indikator serta kriteria untuk penentuan wilayah potensial pengembangan produksi usaha tani disajikan pada Tabel I.12 di bawah ini.

**TABEL I.12**  
**VARIABEL DAN KRITERIA DALAM PENENTUAN**  
**WILAYAH POTENSI AGROINDUSTRI**

No.	Variabel/Indikator	Kriteria	Jumlah skor
1.	Potensi bahan baku (Var-1)	Tersedia melimpah dan mudah di peroleh Cukup tersedia dan cukup mudah diperoleh Tidak tersedia	3 2 1
2.	Potensi tenaga kerja (Var-2)	Melebihi rata-rata Kabupaten Sama dengan rata-rata Kabupaten Di bawah rata-rata Kabupaten	3 2 1
3.	Aglomerasi (Var-3)	Sudah ada pengelompokan agroindustri Sudah ada tetapi belum berkembang Belum ada.	3 2 1
4.	Aksesibilitas (keterjangkauan) (Var-4)	>50% jalan beraspal ( mudah ) 25-50% jalan beraspal (Cukup) <25% jalan beraspal (Sulit)	3 2 1
5.	Potensi energi (air, listrik, ky bakar). (Var-5)	Tersedia dan mudah dijangkau Cukup tersedia Tidak tersedia	3 2 1
6.	Utilitas (jaringan air, telepon, pasar, lembaga ekonomi). (Var-6)	Tersedia dan mudah dijangkau Cukup tersedia Tidak tersedia	3 2 1
7.	Nilai lahan (Var-7)	Di atas rata-rata Kabupaten Sama dengan rata-rata Kabupaten Di bawah rata-rata Kabupaten	3 2 1
8.	Kebijakan pemerintah (Var-8)	Sudah ada dukungan program& berkembang Sudah ada tapi belum berkembang Belum ada.	3 2 1

Sumber: Djojodipuro M., Soekartawi, di olah , 2004

Dari hasil skoring terhadap variabel-variabel tersebut di atas kemudian dibuat suatu rekapitulasi untuk mendapatkan ranking (bobot) per unit wilayah yang akan dianalisis seperti disajikan pada TABEL I.13 sebagai berikut:

**TABEL I.13**  
**REKAPITULASI HASIL SKORING TERHADAP VARIABEL-VARIABEL**  
**PER UNIT WILAYAH DESA**

No.	Unit Wilayah (Desa)	Skoring							Jml Skor
		Var-1	Var-2	Var-3	Var-4	Var-5	Var-6	Var-7	
1.									
2.									
.									
.									
.									
75.									

*Sumber: Scalling method (Dun-Runkin), di olah , 2004*

- Kriteria penentuan komoditas potensial.

Beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap penentuan komoditas potensial antara lain : daya saing, potensi pasar dan unsur penunjang. Secara lebih rinci variabel, indikator serta kriteria untuk penentuan komoditas potensial seperti disajikan pada Tabel I.14 di bawah ini.

**TABEL I.14**  
**VARIABEL DAN KRITERIA PENENTUAN KOMODITAS POTENSIAL**

No.	Variabel / Indikator	Kriteria	Jumlah skor
1.	Daya saing		
	a. BC ratio	Lebih besar dari 1 Sama dengan 1 Kurang dari 1	3 2 1
	b. Tingkat keberhasilan (resiko) usaha tani	>75% berhasil (resiko kecil) 50-75% berhasil <50% berhasil (resiko besar)	3 2 1
	d. Nilai spesifik (komparatif)	Memiliki keunggulan dibanding wilayah lain Sama dengan wilayah yang lain Lebih rendah dibanding wilayah lain	3 2 1
	e. Jangka waktu budidaya	Jangka pendek (musiman) Jangka 1 s/d 5 tahun Lebih dari 5 tahun	3 2 1

No.	Variabel / Indikator	Kriteria	Jumlah skor
2.	Potensi dan peluang Pasar a. Perkembangan nilai jual	- cenderung naik	3
		- tidak mengalami perubahan (tetap)	2
		- mengalami penurunan	1
	b. Jangkauan pasar	- pasar ekspor	3
		- pasar regional	2
		- pasar lokal	1
	c. Keterkaitan dengan agroindustri	- sebagai bahan utama	3
		- sebagai bahan pelengkap	2
		- tidak termasuk	1

Sumber: Hasil analisis, 2004

Dari hasil skoring terhadap variabel-variabel tersebut di atas kemudian dibuat suatu rekapitulasi untuk mendapatkan ranking (bobot) per komoditas yang akan diteliti. Rekapitulasi hasil pembobotan untuk masing-masing komoditas secara rinci disajikan pada TABEL I.15 sebagai berikut:

**TABEL I.15**  
**REKAPITULASI HASIL SKORING TERHADAP VARIABEL-VARIABEL**  
**PER JENIS KOMODITAS**

No.	Jenis Komoditas	Skoring							Jumlah Skor
		Var-1				Var-2			
		I.1	I.2	I.3	I.4	I.1	I.2	I.3	
1.									
2.									
.									
.									
.									
N									

Sumber: Scalling method (Dun-Runkin), di olah , 2004

### 1.7.3.2. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan pada tahap penghitungan kriteria-kriteria dari indikator yang dapat dihitung secara kuantitatif, misalnya pada penghitungan kriteria untuk komoditas potensial. Indikator untuk komoditas unggulan salah satunya yaitu dengan menilai keunggulan kompetitif dan komparatifnya. Salah satu indikator untuk mengukur keunggulan kompetitif yaitu dengan Rasio penerimaan terhadap biaya, sedangkan indikator untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas yaitu dengan Koefisien Biaya Sumber Daya Domestik. Secara matematis rumus penghitungannya sebagai berikut

#### 1. Rasio penerimaan terhadap biaya

$RPB = R_i / C_i$  dimana :

$$R_i = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot P_{yi}$$

$$C_i = \sum_{i=1}^n F_i \cdot P_{fi}$$

Dimana :

$RPB$  = rasio penerimaan terhadap biaya

$R_i$  = penerimaan

$C_i$  = biaya produksi

$Y_i$  = jumlah produksi bersih

$F_i$  = jumlah faktor produksi

$P_{fi}$  = harga faktor produksi

Kriteria yang diajukan adalah

1. Apabila  $RPB > 1$ , maka aktifitas usaha tani tersebut menguntungkan.
2. Apabila  $RPB = 1$ , maka usaha tani tidak untung dan tidak rugi (impas)
3. Apabila  $RPB < 1$ , maka usaha tani tidak menguntungkan.

#### 2. Biaya Sumber Daya Domestik (*Domestic Resources Cost*)

Salah satu indikator untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas yaitu dengan Koefisien Biaya Sumber Daya Domestik yang rumus penghitungannya, sebagai berikut :

$$\text{Biaya Sumber Daya Domestik} = \left[ \frac{\text{Biaya Domestik}}{\text{Nilai Output- Biaya asing}} \right]$$

Penggunaan KSB dalam menganalisa keunggulan komparatif sering menimbulkan *ambiguity*. Hal ini terjadi karena aktivitas ekonomi berskala besar akan memberikan KSB yang besar dan sebaliknya. Untuk menghindarinya digunakan koefisien BSD, yang mempunyai arti sebagai berikut :

- (a) Jika KBSD <1, maka aktivitas ekonomi mempunyai keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi telah memanfaatkan sumberdaya domestik secara efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik akan lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik.
- (b) Jika KBSD >1, maka aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi memanfaatkan sumber daya domestik secara tidak efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor. Suatu aktivitas ekonomi berada pada titik impas (netral) jika KBSD =1, artinya aktivitas tersebut memberikan keuntungan yang netral.

Untuk menyederhanakan perhitungan, maka dalam studi ini menggunakan beberapa asumsi, antara lain : harga bayangan baik input maupun output produksi yang digunakan adalah harga pasar, karena diasumsikan harga komoditi pada kondisi pasar persaingan sempurna. Walaupun terjadi distorsi harga tetapi sangat kecil sehingga dianggap tidak ada. Diasumsikan juga bahwa komoditi-komoditi yang diperdagangkan secara internasional juga sangat kecil, sehingga kurang terpengaruh dengan adanya perubahan nilai tukar mata uang

### 1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam studi ini disesuaikan dengan kaidah penulisan ilmiah atau penyusunan tesis, dimana bentuk pembahasannya terstruktur secara sistematis dalam bentuk bagian-bagian atau bab-bab pembahasan. Bagian-bagian tersebut secara rinci seperti di bawah ini :

#### BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan untuk menguatkan pentingnya dilaksanakan kajian studi. Selanjutnya dibuat perumusan masalah (*problem statement*) dan *research question* (pertanyaan penelitian). Pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan. Penentuan tujuan dan sasaran studi untuk memperjelas output hasil yang akan dicapai dalam studi, ruang lingkup (pembatasan) studi ditetapkan agar lebih fokus arahnya, kerangka pemikiran disusun untuk menguraikan alur pemikiran yang utuh dan logis proses pelaksanaan studi dari tahap awal hingga akhir, metodologi studi yang akan digunakan, serta sistematika pembahasan yang digunakan.

#### BAB II. KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini berisi kajian atau telaahan teori-teori yang berkaitan atau relevan dengan studi yang dilaksanakan. Dalam kaitan dengan studi ini, kajian-kajian teori tersebut meliputi:

- Pendekatan perwilayahan dalam pembangunan pertanian
- Konsep pengembangan agropolitan
- Pengembangan wilayah pedesaan
- Pengembangan usaha non pertanian (*off farm*)
- Pengembangan Usaha Tani
- Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis Agribisnis

### BAB III. KAJIAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bagian ini membahas beberapa hal, antara lain mengenai : Kajian umum wilayah studi meliputi: tinjauan administrasi, struktur ruang wilayah, kondisi fisik dasar. Kebijakan pembangunan usaha tani dan agroindustri yang telah dilakukan juga diuraikan sebagai bahan untuk kajian. Tinjauan kegiatan produksi dan agroindustri eksisting yang berkembang di Kabupaten Bantul.

### BAB IV. ANALISIS

Pada bagian ini menguraikan beberapa analisis yang digunakan untuk melakukan kajian studi meliputi:

- Analisis Kegiatan Produksi Usaha Tani
- Analisis Kelas Kemampuan dan Kesesuaian Lahan
- Analisis wilayah potensial produksi usaha tani
- Analisis kegiatan pengolahan (agroindustri).
- Analisis orientasi pengembangan wilayah potensial.

### BAB IV. UPAYA-UPAYA PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS

Atas dasar hasil-hasil analisis pada Bab IV. Kemudian dilakukan pembahasan dengan mengidentifikasi faktor potensi dan hambatan yang ada untuk memperoleh upaya-upaya atau tindakan yang perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pembahasan pada bagian ini, meliputi:

- Upaya pengembangan pada wilayah potensial produksi
- Upaya pengembangan pada wilayah potensial pengolahan
- Upaya pengembangan pada wilayah produksi dan pengolahan

### BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini menguraikan beberapa hal mengenai hasil studi yang telah dilaksanakan, rekomendasi yang bisa dibuat.



## **BAB II**

### **PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN WILAYAH**

#### **2.1. Pendekatan perwilayahan dalam pembangunan pertanian.**

Menurut Mosher A.T. dalam Rochim W dan Sudjanadi (1987 :132) bahwa betapa pentingnya untuk melihat masalah-masalah dalam usaha pembangunan pertanian secara geografis dan memperhitungkan adanya variasi-variasi potensial antar wilayah dalam usaha untuk memperkembangkan pertanian. Struktur pertanian yang modern berfungsi seperti halnya sistem peredaran darah dalam tubuh manusia. Proses kehidupan terjadi di dalam sel-sel individu yang tersebar di seluruh tubuh manusia dan ini dibantu oleh zat hara yang diangkut kepadanya oleh sistem peredaran darah. Pada produksi pertanian terjadi dalam usaha-usaha tani yang tersebar di seluruh wilayah. Di dalam pertanian subsisten setiap usaha tani dapat menggantungkan diri hanya kepada diri sendiri saja, tetapi di dalam pertanian modern , yang memproduksi untuk di jual ke pasar dan yang memerlukan sarana produksi serta informasi-informasi dari daerah-daerah lain, sangat diperlukan aparat guna menyediakan berbagai keperluan bagi usaha tani serta untuk menyalurkan hasil buminya keluar.

Menurut Daldjoeni (1998, 170) pada dasarnya analisis wilayah bertujuan untuk menjelaskan proses bagaimana berbagai kegiatan kehidupan mengorganisasikan diri dalam suatu ruang geografi. Daerah (*region*) yang juga disebut sebagai suatu kawasan atau wilayah merupakan unit geografi dengan batas-batas tertentu dimana bagian-bagiannya saling bergantung satu sama lain secara fungsional (identik dengan sel tumbuhan hidup yang mempunyai pusat (inti) dan bagian daerah belakang, dan merupakan komponen dari suatu sistem yang terintegrasi. Secara umum pusat (inti) berfungsi antara lain : (a). Tempat

pemusatan permukiman, (b) pemusatan industri, (c) tempat pemasaran bahan-bahan mentah, (d) tempat pemusatan sarana prasarana pelayanan, sedangkan daerah belakang berfungsi antara lain: (a) tempat produksi bahan mentah (b) tempat pemasaran produk-produk industri. Dalam suatu wilayah, unit-unit geografi tersebut mempunyai hierarki atau jenjang yang saling berhubungan satu sama lain.

Pembangunan pertanian selama ini selalu dilakukan secara parsial dan tidak terintegrasi sehingga kadang kala pelaku usaha tani terutama petani tidak dapat mengambil keuntungan yang maksimal dari hasil usaha taninya. Program pembangunan yang ada selalu tidak mampu memberikan pemerataan kepada seluruh penduduk apalagi petani. Hal tersebut terkait dengan struktur pasar baik hasil maupun input produksi juga informasi yang tidak seimbang tentang teknologi dan lemahnya posisi tawar pelaku pertanian terhadap kebijakan pemerintah maupun pelaku pasar produk lain terutama yang terkait dengan usaha tani.

Memperhatikan permasalahan tersebut di atas maka perlu upaya pengembangan pertanian dengan memperhatikan kawasan sebagai pendekatan yang utuh. Pengembangan apapun tidak pernah memberikan multi resep untuk pengembangan suatu kawasan. Dengan kawasan sebagai titik berat pengembangan maka *integrated farming system* akan diwujudkan melalui pengembangan berbagai cluster pendukung suatu usaha tani dengan sistem agribisnis. Program tidak hanya menitik beratkan pada salah satu sub-sistem agribisnis namun terintegrasi pada suatu kawasan pengembangan.

## 2.2. Pengembangan wilayah berbasis pertanian

### 2.2.1. Konsep Pengembangan Agropolitan

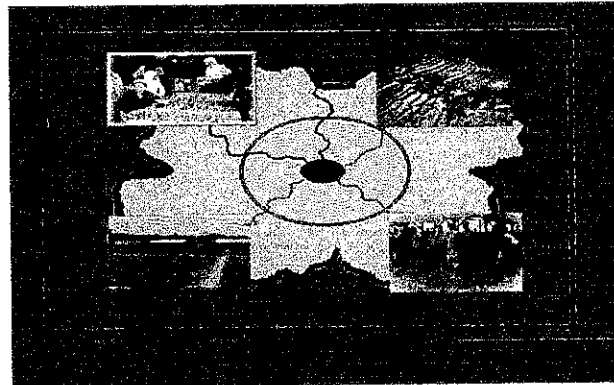
Konsep pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya mempercepat pembangunan perdesaan dan pertanian, dimana kota sebagai pusat kawasan dengan ketersediaan sumberdayanya, tumbuh dan berkembang dengan mengakses, melayani, mendorong dan menghela usaha agribisnis di desa-desa kawasan (*hinterland*) dan desa-desa sekitarnya. Keterkaitan dalam sistem dan usaha agribisnis antara kota dan desa tersebut juga dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan mengurangi kesenjangan pendapatan antar masyarakat di kawasan agropolitan.

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Wilayah Agropolitan, terdiri dari kota pertanian dan desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administrasi pemerintahan, namun lebih pada skala ekonomi . Sebuah wilayah dapat dikembangkan menjadi wilayah agropolitan bila memiliki:

- Sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau memiliki pasar sarana dan prasarana agribisnis yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis
- Sarana dan prasarana umum yang memadai
- Sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat
- Kelestarian lingkungan hidup

Keterkaitan antara pusat wilayah agropolitan dengan sentra-sentra produksi seperti terlihat pada Gambar 2.1. di bawah ini.



*Sumber: Departemen Pertanian, Tahun 2003*

**GAMBAR 2.1.**  
**KETERKAITAN ANTAR PUSAT WILAYAH AGROPOLITAN**  
**DENGAN SENTRA-SENTRA PRODUKSI.**

Strategi pengembangan kawasan yang dipakai dalam pendekatan agropolitan adalah:

- Pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) dengan jangkauan yang luas, yaitu dengan cara pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan usaha dengan sistem agribisnis lainnya yang dapat mendukung usaha agribisnis unggulan.
- Pengembangan sarana-prasarana publik yang berwawasan lingkungan; seperti jaringan yang memperlancar kegiatan ekonomi wilayah
- Reformasi regulasi yang terkait dengan penciptaan iklim kondusif untuk pengembangan usaha, ekonomi daerah dan wilayah.

Kota pertanian tersebut diharapkan tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Sistem agribisnis adalah kegiatan usaha yang berbasis pertanian yang dilakukan secara terpadu, tidak saja dalam usaha budidaya (*on farm*) tetapi juga meliputi pembangunan agribisnis hulu, agribisnis hilir (pemrosesan dan pemasaran) dan jasa-jasa pendukungnya.

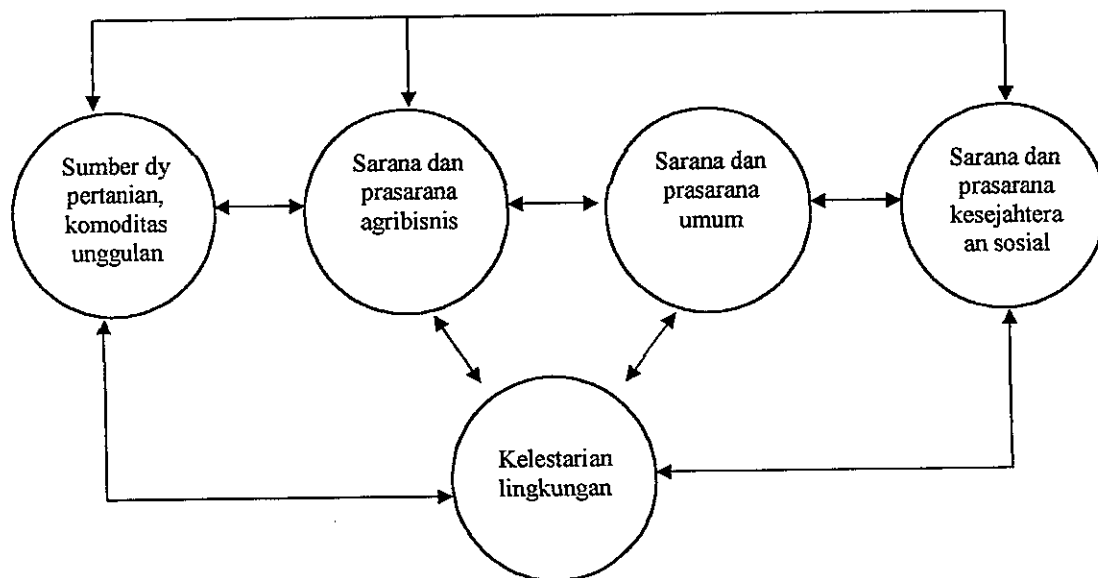
Kota pertanian (agropolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil pertanian (sentra produksi pertanian) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Kota pertanian dapat merupakan kota menengah atau kota kecamatan atau kota perdesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan perdesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha pertanian (*on farm dan off farm*), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dan lain-lain.

Suatu kawasan agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian (agribisnis).
- b. Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
- c. Hubungan antara kota dan daerah-daerah *hinterland* atau daerah-daerah sekitarnya di kawasan agropolitan bersifat interdependensi atau timbal balik yang harmonis, dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya (*on*

*farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi.

Kawasan agropolitan merupakan sistem yang terdiri dari subsistem sumberdaya pertanian dan komoditi unggulan, subsistem sarana dan prasarana agribisnis, sarana dan prasarana umum, prasarana kesejahteraan sosial, dan subsistem kelestarian lingkungan. Sistem dalam kawasan agropolitan seperti dijelaskan pada Gambar 2.2. di bawah ini.



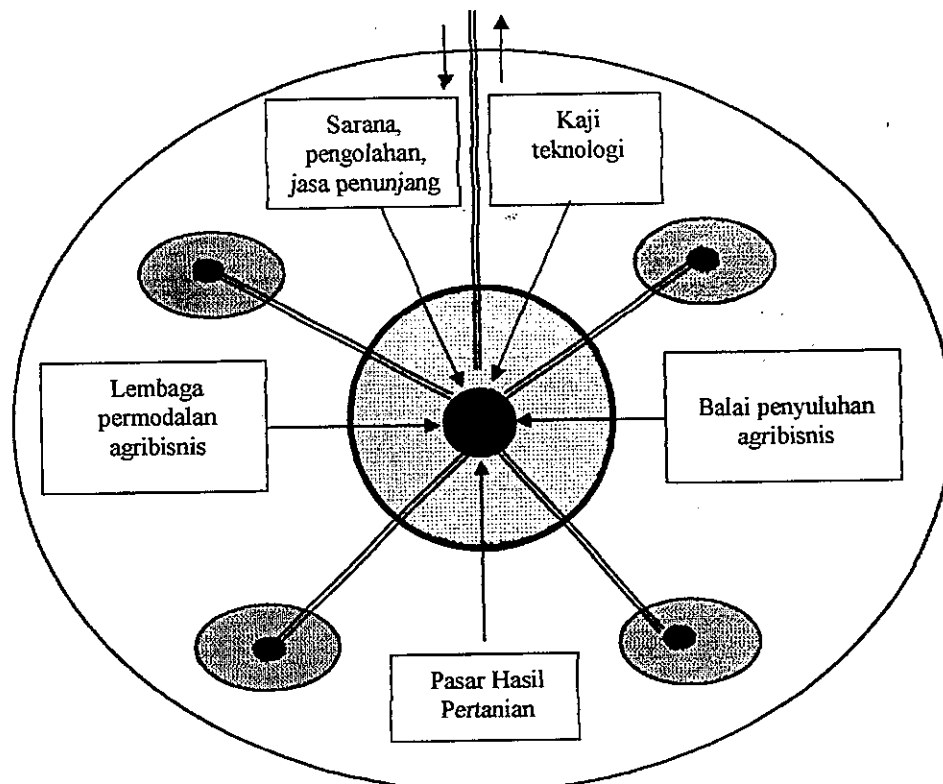
Sumber : Badan SDM Pertanian, Departemen Pertanian 2002, diolah

**GAMBAR 2.2.**  
**SISTEM DALAM KAWASAN AGROPOLITAN**

Batas kawasan agropolitan tidak ditentukan oleh batasan administrasi wilayah tetapi lebih ditentukan oleh *economic of scale* dan *economic of scope*. Penetapan kawasan agropolitan perlu memperhatikan realita perkembangan agribisnis yang ada di setiap

daerah. Abstraksi kawasan agropolitan tersebut dapat digambarkan secara skematis pada Gambar 2.3. di bawah ini.

Dengan berkembangnya sistem dan usaha agribisnis maka di kawasan agropolitan tersebut tidak saja membangun usaha budidaya (*on farm*) saja tetapi juga *off farm* nya yaitu usaha agribisnis hulu (pengadaan sarana pertanian), agribisnis hilir (pengolahan hasil pertanian dan pemasaran) dan jasa penunjangnya



Sumber : Badan SDM Pertanian, Departemen Pertanian 2002. diolah

**GAMBAR 2.3.**  
**UNSUR PENUNJANG DALAM KAWASAN AGROPOLITAN**

### 2.2.2. Konsep Pengembangan wilayah Pedesaan

Menurut Bintarto (1983) pedesaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan desa dan desa disini diartikan sebagai wilayah yang sebagian besar

digunakan untuk usaha pertanian di dalam arti yang luas, yang menghasilkan pangan (padi-padian, sayur-sayuran, daging, ikan, dan lain sebagainya), papan dan dihuni oleh masyarakatnya. Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan sebagian besar penduduknya bermatapencaharian agraris atau pertanian.

Pengembangan pedesaan didefinisikan sebagai strategi untuk mengembangkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dalam rangka mengentaskan masalah kemiskinan pedesaan, didesain untuk merangsang produksi dan produktivitas masyarakat desa dalam rangka modernisasi kehidupan sosial masyarakat sebagai transformasi pola kehidupan tradisional menuju kehidupan ekonomi yang lebih modern dengan tujuan peningkatan produktivitas masyarakat desa, peningkatan lapangan desa serta meningkatkan produksi, kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan masyarakat desa secara lintas sektoral.

Pengembangan pedesaan dilakukan dalam upaya menyelesaikan masalah kemiskinan desa dan disparitas di wilayah pedesaan. Model-model pengembangan wilayah pedesaan dalam bentuk pengembangan terpadu dan lintas sektoral, strategi optimalisasi potensi wilayah perdesaan, model kemitraan, model pengembangan desa sebagai pusat pertumbuhan, model pengembangan kawasan desa-kota dan model agrowisata sebagai optimasi hubungan desa-kota yang diarahkan untuk memacu perkembangan perdesaan, industrialisasi pertanian dan pengembangan kelembagaan perdesaan. Model-model yang dikembangkan menitikberatkan pada kegiatan yang berbasis pada kegiatan pertanian sebagai basis perekonomian desa.

#### **2.2.2.1. Unsur-unsur desa dan pengembangannya**

Menurut Bintarto dalam Daldjoeni (2002 : 55) menjelaskan bahwa dimasa lalu desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki bersama tiga hal yang dalam ungkapan jawanya :



*rangkah* (wilayah), *darah* (satu keturunan), dan *warah* (ajaran atau adat). Hingga kini tiga unsur di desa-desa di Jawa yaitu wilayah, penduduk dan tata kehidupan.

Wilayah dalam arti tanah-tanah pekarangan dan pertanian beserta penggunaannya, termasuk pula aspek lokasi, luas, batas, yang kesemuanya itu merupakan lingkungan geografis setempat. Kemudian penduduk ini meliputi : jumlah, pertambahan, kepadatan, penyebaran serta matapencahariannya. Warah adalah ajaran tentang tata hidup, tata pergaulan, dan ikatan-ikatannya sebagai warga masyarakat desa. Dari keterangan di atas maka kesimpulannya bahwa setiap desa memiliki *Geographical setting* dan *human effort*-nya masing-masing yang berbeda-beda. Terdapat empat unsur geografis yang ikut menentukan persebaran desa, yaitu: lokasi, iklim, tanah, dan air.

#### **2.2.2.2. Model-model pengembangan wilayah perdesaan**

Secara umum teori pengembangan perdesaan memiliki kesamaan dengan teori pengembangan wilayah namun karena spesifikasi karakteristik wilayah yang berbeda maka teori pengembangan desa merupakan model-model pengembangan perdesaan yang mengintegrasikan fungsi budidaya (upaya peningkatan keunggulan kompetitif kawasan) dengan fungsi lindung (upaya pelestarian kualitas sumber daya alam dan lingkungan internal maupun eksternal kawasan) dengan menitik beratkan pada peningkatan kawasan berbasis kegiatan pertanian sebagai basis perekonomian desa.

Model-model yang terkait dengan pengembangan desa (dalam Ma'rif S., 2003) antara lain: model Ricardian, model Struktur Biaya Industri, model Thunen, model Integrasi kawasan budidaya dan kawasan lindung dan model kemitraan usaha .

#### (A) Model Ricardian

Model ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan memetakan kualitas lahan untuk berbagai aktivitas budidaya yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan oenataan kawasan perdesaan. Tingkat kualitas lahan sangat dinamis, hal ini ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : (a) Dinamika harga pasar output, (b) Dinamika harga barang input dan tingkat upah tenaga kerja, (c) Perkembangan teknologi.

#### (B) Model Struktur Biaya Industri

Model ini menggunakan dua pendekatan yaitu *economic of scala* dan *economic of scope*. Suatu aktivitas budidaya dapat diidentifikasi sebagai kegiatan *economic of scala* bila biaya rata-rata lebih besar dari biaya marginal. Pada kondisi ini pengembangan aktivitas budidaya dalam skala besar akan menguntungkan. Dengan melakukan konsolidasi dan manajemen budidaya pada lahan yang sempit sehingga petani dapat merasakan manfaat yang sama pada lahan yang dimiliki serta menghindari pemusatan penguasaan lahan oleh kelompok tertentu (Jurnal PWK No. 24 1997 : 33).

Suatu aktivitas budidaya diidentifikasi sebagai kegiatan *economic of scope* apabila diversifikasi aktivitas budidaya lebih menguntungkan dibandingkan dengan monokultur yang menghasilkan komoditi tunggal. Dalam kondisi ini sangat dibutuhkan pola kemitraan agar petani tidak dirugikan.

#### (C). Model Thunen

Model ini mengemukakan adanya keterkaitan jarak kawasan dari pusat pemasaran yang berpengaruh terhadap keuntungan. Menurut model ini, aksesibilitas minimal atau jarak maksimal suatu aktivitas budidaya sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : (a) Dinamika harga pasar output, (b) Dinamika harga barang input dan tingkat upah kerja,

(c) Perkembangan teknologi dan prasarana transportasi, (d) Sifat komoditi yang dibudidayakan, (e) Konfigurasi spasial dari kualitas ketersediaan lahan.

(D). Model integrasi kawasan budidaya dan kawasan lindung

Model pengembangan wilayah perdesaan dengan menekankan pada keseimbangan pengembangan kawasan budidaya dan kawasan lindung. Model pengembangan ini antara lain adalah model *silvofishery* dan model agrowisata. *Silvofishery* merupakan model pengembangan kawasan pantai dengan konsep pengembangan pantai untuk kegiatan budidaya dengan melindungi ekosistem pantai sehingga memberikan manfaat ganda secara ekonomi dan ekologi. Sedangkan model agrowisata menerapkan konsep pengembangan kawasan untuk kegiatan wisata dengan menjamin keselarasan pengembangan untuk kepentingan ekonomis dengan konsentrasi sumber daya alam dan lingkungan fisik yang dijadikan aset kawasan.

(E). Model Kemitraan Usaha

Model ini menekankan pada pengembangan ekonomi pedesaan yang melibatkan masyarakat dengan struktur penguasaan lahan yang relatif sempit yang memungkinkan adanya kemitraan dengan pengusaha besar. Pada model ini, peran kelembagaan sangat penting agar pola kemitraan yang ada tidak didominasi oleh pengusaha tetapi tetap menguntungkan masyarakat desa dan mendorong pengembangan kawasan pedesaan. Kemitraan antara petani dengan pelaku ekonomi lainnya akan menjamin peningkatan efisiensi, produktivitas finansial serta pemberdayaan masyarakat.

### 2.2.3. Peran agribisnis dalam konteks pengembangan wilayah.

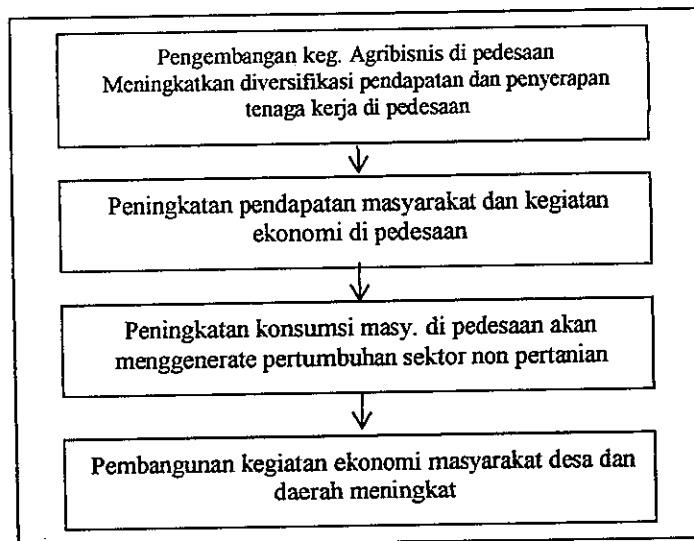
Sektor pertanian masih memberikan manfaat yang besar dalam kontribusi terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja dan perolehan devisa. Hal ini terbukti dengan besarnya jumlah penduduk Indonesia hidup di pedesaan atau sekitar 54% (2002) dan 63,1%nya hidup dari pertanian (*direct agriculture/farm*), dan sisanya 36,9% hidup dari kegiatan *non-farm* (IFAD dalam Riyadi D.M.M, 2002). Penyerapan tenaga kerja di pedesaan Jawa mencapai sekitar 58,8 % sehingga sangat besar peranannya terhadap ekonomi rumah tangga.

Pengembangan agribisnis sebagai basis pembangunan ekonomi di daerah akan dapat memanfaatkan sumberdaya yang relatif banyak (*abundant*) di pedesaan, termasuk sumberdaya tenaga kerja, sehingga akan memberikan manfaat kepada 63,1% penduduk Indonesia.

Keunggulan pembangunan pertanian melalui pendekatan agribisnis sebagai basis pembangunan daerah memiliki beberapa manfaat internal suatu daerah tertentu yaitu: *pertama*, kegiatan agribisnis menggunakan/berbasis sumber daya yang secara relatif dimiliki daerah, termasuk sumberdaya manusia yang tidak memiliki lahan pertanian (*landless*); *kedua*, kegiatan agribisnis mencakup upaya diversifikasi usaha dan peningkatan nilai tambah bagi petani dan penduduk pedesaan pada umumnya; *ketiga*, mengurangi tekanan terhadap lahan, karena merupakan perluasan dari usaha pertanian primer (*on-farm*), sehingga tekanan terhadap kelestarian alam dan lingkungan dapat dijaga.

Selanjutnya, perluasan dari usaha pertanian primer ke ke *non-farm* dengan adanya pengembangan agribisnis akan memperluas cakupan pembangunan ke sepertiga penduduk pedesaan lainnya; mengingat berdasarkan data tersebut di atas, 36,9% penduduk yang hidup dari non farm mempunyai usaha di bidang manufaktur (23,8%), perdagangan

(31,7%) dan jasa (24,2%) serta transportasi (8,2%). Dengan demikian, tepat jika perluasan pembangunan pertanian dari *on-farm* ke *off-farm*, mengikuti pengembangan rangkaian sistem agribisnis (hulu-hilir) dan bukan (hanya) pertanian primer untuk diandalkan sebagai basis pembangunan perdesaan dalam rangka pembangunan daerah seperti disajikan dalam Gambar 2.4. di bawah ini.



Sumber: Diadaptasi dari Loomis and Walsh, dalam Riyadi D.M.M (2003) , diolah

**GAMBAR 2.4**  
**DAMPAK PEMBANGUNAN AGRIBISNIS TERHADAP PEREKONOMIAN**  
**DI SUATU DAERAH**

#### 2.2.4. Faktor lokasi dalam pengembangan pertanian

##### 2.2.4.1. Pemanfaatan dan sewa lahan

Lahan merupakan salah satu faktor input terpenting bagi produksi bidang pertanian. Menurut Soekartawi (2002), luas lahan pertanian akan mempengaruhi usaha dan skala usaha sehingga selanjutnya akan menunjukkan tingkat efisiensi usaha tani. Sering dijumpai makin luas lahan yang dipakai untuk kegiatan usaha tani makin tidak efisien pemanfaatan lahan tersebut.

Dalam masyarakat, pemanfaatan lahan diatur oleh suatu sistem harga (*land rent*), dimana lahan akan dimanfaatkan oleh orang yang berani membayar lebih mahal. Dalam kenyataannya terdapat pengaturan pemanfaatan lahan, sehingga tidak dapat memaksakan pemanfaatan secara optimum untuk menghasilkan keuntungan perseorangan. Dengan demikian maka sewa lahan merupakan alat pembayaran yang baik sejalan dengan bertambahnya surplus produksi pada lahan.

Von Thunen dalam Daldjoeni (2002) menyusun model pola produksi pertanian yang dihubungkan dengan tata guna lahan di sekitar daerah pemasaran. Beberapa asumsi yang melandasi model tersebut :

1. Daerah pemasaran harus berlokasi terpencil di pusat suatu wilayah yang homogen secara geografis, dalam arti tanah dan iklimnya.
2. Biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak pengangkutan dari tempat produksi ke daerah pemasaran.
3. Setiap petani di sekitar daerah pemasaran akan menjual kelebihan hasil pertanian ke daerah pemasaran, sementara biaya transportasi menjadi tanggungan sendiri.
4. Petani cenderung memilih tanaman yang menghasilkan profit maksimum.

Sewa lahan dapat didefinisikan sebagai surplus ekonomi, yaitu kelebihan nilai produksi total terhadap biaya total. Surplus ekonomi dapat dilihat dari sisi kesuburan tanah maupun lokasi ekonomi.

#### 2.2.4.2. Faktor lokasi industri

Industri dapat menempati wilayah perkotaan dan pedesaan. Industri dirumuskan sebagai pengubahan komoditi menjadi lebih bermanfaat. *Commercial manufacturing* ini mencakup segala kegiatan dimana ada : (a) pengumpulan bahan mentah, (b) ada

peningkatan terhadap kegunaannya lewat pengubahan bentuk, (c) pengiriman komoditi yang lebih berharga itu ke tempat lain. Faktor lokasi ini berkaitan dengan wilayah bahan mentah, pasaran, sumber suplai tenaga kerja, wilayah bahan bakar dan tenaga, jalur transportasi, medan wilayah, pajak dan persatuan (zoning) kota. Lokasi yang ideal menyajikan empat kebutuhan yaitu: bahan mentah, bahan bakar, buruh dan konsumen. Karena lokasi yang ideal itu jarang terdapat, lantas faktor yang menentukan berdirinya pabrik, orientasi khusus ke bahan mentah, pasaran, sumber tenaga kerja.

Menurut Alfred Weber dalam Daldjoeni (2002) arti lokasi optimum yaitu lokasi industri yang biayanya paling minimal, untuk itu dirumuskan enam prakondisi sebagai berikut :

- a. Wilayahnya seragam secara topografis, klimatologis dan demografis
- b. Memiliki sumber daya atau bahan mentah.
- c. Upah buruh sebagai produk dari persaingan antar penduduk.
- d. Biaya transportasi yang tergantung dari bobot barang yang dipindahkan serta jarak asal sumber daya dan pabrik.
- e. Terdapatnya kompetisi antara industri

Pendekatan seperti yang dikemukakan oleh Weber tadi masih banyak kelemahannya. Salah satu penyebab atau pendorong usaha modifikasi adalah berbedanya *labour cost*, sehingga kawasan yang berisi tenaga kerja murahan dapat menarik pabrik untuk berdiri di situ. Menurut Daldjoeni (2002 :73) menerangkan bahwa pengertian pembangunan (*development*) terkandung tiga unsur yaitu: perubahan, tujuan, dan potensi. Dengan perubahan itu dimaksudkan adanya kemajuan fisik dari kurang memuaskan menjadi yang lebih baik.

### 2.3. Pengembangan usaha tani berbasis agribisnis

Pembangunan pertanian melalui pendekatan agribisnis yang dilaksanakan di suatu wilayah akan memperoleh hasil yang kurang optimal tanpa memperhatikan aspek lingkungan dari wilayah yang akan dikembangkan. Dengan demikian diperlukan suatu mekanisme keterpaduan antara pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis dengan pembangunan wilayah secara umum. Dengan mekanisme seperti ini akan dapat dihasilkan suatu sinergi yang kuat untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Konsep pembangunan wilayah pertanian yang berbasis agribisnis perlu diperhatikan untuk menghasilkan komoditas unggulan.

#### 2.3.1. Karakteristik usaha tani berbasis agribisnis

Ada beberapa batasan mengenai karakteristik kegiatan agribisnis. Diantaranya adalah karakteristik agribisnis yang dikemukakan oleh Saragih (2001:179), yaitu:

- a. Adanya keunikan dalam aspek sosial budaya dan politik yang berpengaruh terhadap produksi dari masing-masing subsistem dalam agrobisnis, termasuk agroindustri di dalamnya baik dalam jenis maupun tingkat produksinya.
- b. Adanya keunikan akibat ketidakpastian (*uncertainly*) dari produksi pertanian berbasis biologis. Variasi genetik dalam komoditas pertanian menyebabkan adanya pengelompokan pada komoditas pertanian sebagai bahan baku agroindustri.
- c. Adanya keunikan dalam derajat atau intensitas intervensi politik dari pemerintah, dimana produksi agribisnis, terutama bahan pangan yang merupakan kebutuhan dasar sering dilihat sebagai komoditas politik, sehingga sering terjadi intervensi politik dari pemerintah.



- d. Adanya keunikan dalam kelembagaan pengembangan teknologi, dimana dalam pengembangan teknologi untuk kegiatan agribisnis dibiayai oleh pemerintah. Hal tersebut berbeda dengan dengan kegiatan industri yang lain pada umumnya di biayai swasta.
- e. Adanya perbedaan struktur persaingan. Sektor agribisnis merupakan kegiatan dengan pelaku ekonomi terbanyak yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang biaya relatif lebih kecil dibandingkan dengan besarnya pasar. Begitu juga dengan komoditas yang dihasilkan, pada umumnya 1 jenis komoditas memiliki substitusi pada jenis yang sama dalam jumlah banyak, sehingga pasar yang terbentuk dalam sistem agribisnis mendekati struktur pasar persaingan sempurna.

Selain karakteristik dalam kegiatan agribisnis sebagai suatu usaha yang bergerak di bidang pertanian, maka diperlukan pula pengetahuan mengenai karakteristik dari masing-masing subsistem. Pengenalan karakteristik tersebut diperlukan untuk memudahkan penanganan kegiatan dalam agribisnis, baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan pemasaran. Selain karakteristik kegiatan agribisnis, perlu diketahui pula mengenai ciri-ciri produksi pertanian untuk lebih memudahkan dalam penanganan hasil pertanian. Berikut ini adalah ciri-ciri dari produk pertanian yang akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan agroindustri hilir sebagai pengolah hasil pertanian (Soekartawi, 2000 : 27) ;

- Produksi pertanian pada umumnya bersifat musiman dan sulit tersedia sepanjang waktu.
- Bersifat segar (*perishable*) sehingga sulit disimpan untuk jangka waktu yang lama.
- Mudah terserang hama dan penyakit sehingga lebih mudah rusak.
- Prodksi pertanian bersifat *bulky* yang berarti volumenya besar tapi nilainya relatif kecil.

- Produksi pertanian juga bersifat lokal dan kondisional, misal seperti tanaman apel yang dapat tumbuh dan memproduksi secara baik di dataran tinggi. Berdasarkan ciri-ciri produk pertanian tersebut tentu saja diperlukan penanganan khusus dalam kegiatan kegiatan agroindustri hilir agar kegiatan produksi dapat terus berlangsung.

Tiga pilar utama dalam pembangunan wilayah pertanian yang dapat menghasilkan komoditas unggulan dikemukakan oleh Winoto dalam Arsanti I.W. (2001), sebagai berikut

- a. Adanya immobilitas spasial. Yang dimaksud adalah bahwa dengan adanya immobilitas spasial, faktor produksi pertanian seperti lahan akan menyebabkan suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif yang khas untuk menghasilkan suatu komoditas tertentu yang tidak mungkin dihasilkan oleh wilayah yang lain.
- b. Adanya keuntungan untuk melakukan usaha pertanian secara terkonsentrasi. Kegiatan pembangunan yang terkonsentrasi pada dasarnya diarahkan untuk menangkap skala ekonomi sehingga dapat menghasilkan berbagai keuntungan. Salah satu bentuk keuntungan yang dapat diidentifikasi adalah dalam hal penyediaan sarana produksi dan pemasaran yang terintegrasi.
- c. Adanya biaya angkut dan transportasi. Kegiatan pembangunan yang terisolasi akan mempengaruhi biaya produksi, khususnya biaya transportasi dan komunikasi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, faktor jarak menjadi determinan penting dalam pembangunan pertanian.

Ratnawati (2000) menyatakan bahwa selain diperlukan faktor penunjang seperti di atas, juga diberlakukan beberapa persyaratan dalam pengembangan komoditas unggulan agar usaha agrobisnis komoditas tersebut dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Prasarat tersebut antara lain: (1) adanya jaminan atau kepastian pasar dan pemasaran komoditas, (2) adanya sistem penjaminan mutu dari produksi komoditas yang

dihasilkan, baik segar maupun olahan, (3) ketepatan dalam memilih komoditas unggulan dan wilayah pengembangannya, (4) potensi sumberdaya lahan, agroklimat, tenaga kerja, sarana maupun prasarana sosial ekonomi, serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, (5) tingkat ketersediaan dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pengembangan agribisnis dan agroindustri, (6) skala ekonomi usaha tani yang secara teknis, ekonomis, dan lingkungan bersifat efisien serta mampu menjamin kontinuitas produksi, distribusi, dan pemasaran komoditas, (7) peran aktif petani atau pengusaha dan tingkat kemampuan untuk mengakses seluruh potensi sumber daya (sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, distribusi dan pemasaran, modal dan kelembagaan, (8) orientasi untuk menciptakan usaha yang memiliki tingkat pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan tingkat keuntungan yang optimal dan berkelanjutan, (9) kelembagaan agribisnis spesifik komoditas dan lokasi yang kokoh dalam pengembangan teknologi, permodalan, pemasaran, penyuluhan, pelayanan, peningkatan mutu, dan penanganan lingkungan, (10) kemitraan yang saling membutuhkan, tergantung, adil, dan menguntungkan, (11) faktor pendukung untuk kemudahan dan pelayanan teknologi, perijinan investasi, perpajakan, permodalan, sarana produksi, distribusi, insentif, dan peningkatan mutu produk, (12) *political will* dari pemerintah yang ditunjukkan dalam bentuk operasionalisasi pembangunan agribisnis yang didukung oleh seluruh sektor terkait dalam kondisi *clean goverment* dan *good governance*, serta (13) koordinasi dan sinkronisasi yang harmonis antar instansi terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan agribisnis komoditas unggulan secara keseluruhan.

### 2.3.2. Daya saing komoditas usaha tani

Globalisasi mengharuskan seluruh negara untuk membuka diri terhadap investasi asing. Hal ini tentu akan membuat sektor pertanian terbuka bagi penanaman modal asing. Sehingga prinsip efisiensi harus menjadi landasan bagi pengembangan usaha pertanian domestik, termasuk pertanian rakyat agar mempunyai daya saing yang tinggi. Memperhatikan kondisi tersebut maka pengembangan kelembagaan kemitraan usaha yang kondusif bagi pembangunan ekonomi pedesaan merupakan hal yang sangat penting.

Daya saing produk pertanian mencakup keunggulan komparatif yang diukur secara ekonomi dan keunggulan kompetitif yang diukur secara finansial. Kontribusi dari kegiatan-kegiatan alternatif pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi agregat dapat dibandingkan melalui indikator keunggulan komparatif secara kualitatif. Suatu wilayah mempunyai keunggulan komparatif dalam mengekspor komoditas atau produk apabila biaya imbalan sosial untuk menghasilkan komoditas tersebut lebih kecil dari harga eksportnya.

Menurut Monke dan Pearson (1995) dalam Arsanti I.W (2001), menyatakan bahwa keuntungan finansial (*private profitability*) menunjukkan tingkat kompetisi dari suatu komoditas, sedangkan keuntungan sosial menunjukkan tingkat komparasinya. Sementara World Bank (1994), menyajikan cara lain untuk mengukur keunggulan komparatif, yaitu dengan menyusun urutan ranking beberapa alternatif komoditas. Keunggulan komparatif dari masing-masing alternatif komoditas dapat dibandingkan dengan komoditas yang sama dari wilayah yang berbeda. Dengan mengevaluasi informasi tersebut, selanjutnya dapat diketahui komoditas mana yang lebih efisien berdasarkan keunggulan komparatif dan komoditas mana yang dianggap baik berdasarkan distribusi pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi eksport. Hasil ini semua memberikan arahan dalam pemilihan komoditas yang akan memperoleh alokasi investasi.

Kriteria keunggulan komparatif memiliki beberapa indikator yang dapat diukur secara kuantitatif dan telah secara luas digunakan terutama dalam membantu perumusan kebijakan investasi. Beberapa indikator keunggulan komparatif tersebut di antaranya keuntungan sosial bersih serta biaya sumber daya domestik. Apabila nilai koefisien biaya sumberdaya domestik (KBSD) lebih kecil dari satu artinya mempunyai keunggulan komparatif. Indikator lain untuk pengukuran keunggulan komparatif, yaitu rasio penerimaan terhadap biaya. Secara matematis rasio penerimaan terhadap biaya adalah sebagai berikut:

$RPB = R_i / C_i$  dimana :

$$R_i = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot P_{yi} \qquad C_i = \sum_{i=1}^n F_i \cdot P_{fi}$$

Dimana

$RPB$  = rasio penerimaan terhadap biaya

$R_i$  = penerimaan

$C_i$  = biaya produksi

$Y_i$  = jumlah produksi bersih

$F_i$  = jumlah faktor produksi

$P_{fi}$  = harga faktor produksi

Kriteria yang diajukan adalah apabila  $RPB > 1$ , maka usaha tani menguntungkan. Apabila  $RPB < 1$ , maka usaha tani tidak menguntungkan.

Salah satu alat untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas adalah Domestic Resources cost ( DRC) atau Biaya sumber Daya Domestik (BSD). BSD dapat mengukur tingkat efisiensi aktivitas ekonomi yang menggunakan sumberdaya domestik untuk menghemat satu satuan devisa. Pengukuran BSD dilakukan dalam bentuk input domestik langsung dan tidak langsung yang digunakan. Rumus penghitungan BSD sebagai berikut :

$$BSD_j = \frac{\sum_{s=1}^M D_{sj} V_s}{(U_j - I_j - R_j)}$$

Dimana :

$U_j$  = Nilai total output dari aktivitas  $j$

$I_j$  = Nilai total input antara yang diimpor, baik langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam aktivitas  $j$

$R_j$  = Nilai total penerimaan pemilik input luar yang digunakan dalam aktivitas  $j$  baik langsung maupun tidak langsung.

$V_s$  = Harga bayangan tiap satuan input primer yang digunakan dalam aktivitas  $j$

$D_{sj}$  = total input domestik ke- $s$  yang digunakan dalam aktivitas  $j$ .

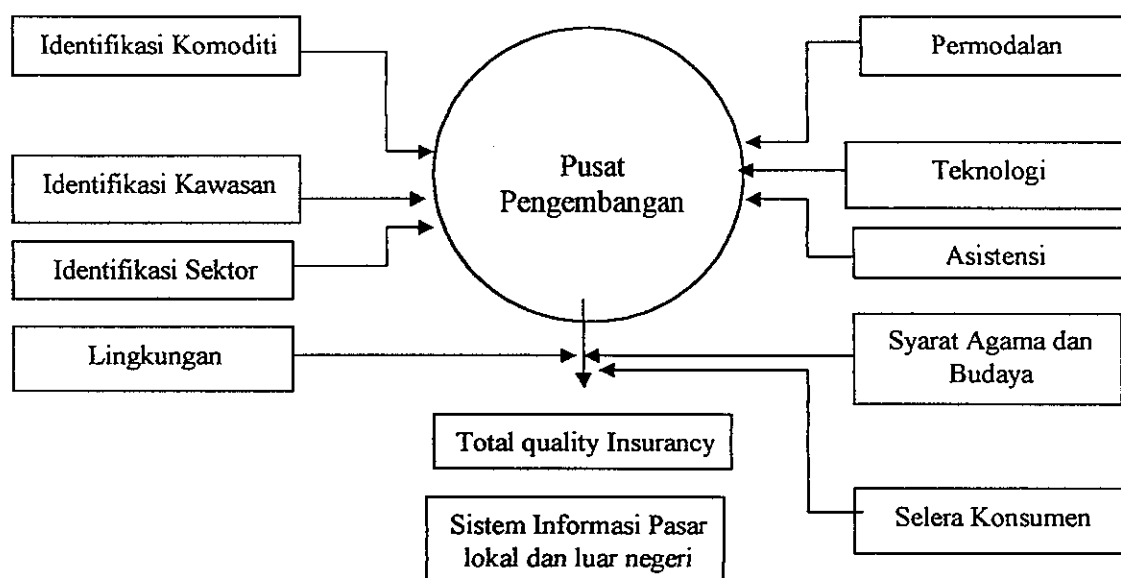
Penggunaan KSB dalam menganalisa keunggulan komparatif sering menimbulkan ambiguity. Hal ini terjadi karena aktivitas ekonomi berskala besar akan memberikan KSB yang besar dan sebaliknya. Untuk menghindarinya digunakan koefisien BSD, yang mempunyai arti sebagai berikut :

- (a) Jika  $KBSD < 1$ , maka aktivitas ekonomi mempunyai keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi telah memanfaatkan sumberdaya domestik secara efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik akan lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik.
- (b) Jika  $KBSD > 1$ , maka aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi memanfaatkan sumber daya domestik secara tidak efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.
- (c) Suatu aktivitas ekonomi berada pada titik impas (netral) jika  $KBSD = 1$ , artinya aktivitas tersebut memberikan keuntungan yang netral.

Suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif apabila memiliki keuntungan alamiah berupa ketersediaan sumber daya ataupun keuntungan yang dikembangkan berupa ketrampilan dalam memproduksi suatu komoditas (Chacholades, 1990). Keunggulan kompetitif suatu daerah ditunjukan bagaimana pertumbuhan komoditas, penggunaan teknologi, dan kesesuaian zona agroekologi dimana kegiatan usaha tani tersebut dilakukan.

Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan data anggaran usaha tani yang mencakup penerimaan penjualan dan biaya-biaya faktor produksi pada suatu sistem pertanian.

Dengan demikian untuk mengantisipasi tantangan yang semakin berat perlu kiranya peningkatan kemampuan agroindustri dalam pengembangan sektor pertanian. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat memenuhi isu lingkungan, isu penegakan hukum dan lain-lain. Tahapan pengembangan kawasan pertanian berbasis komoditi disajikan pada Gambar 2.5



Sumber : Hanani N, 2002, di olah

**GAMBAR 2.5**  
**PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN BERBASIS KOMODITI.**

### 2.3.3. Pengembangan agroindustri ( *off farm*) berbasis agribisnis.

Pengembangan agroindustri mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis. Berkembangnya agroindustri akan membuka peluang berkembangnya kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan lahan, sehingga akan meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan ragam usaha di suatu wilayah. Bertambahnya ragam usaha dan

skala akan menarik penyebaran penduduk beserta aktivitasnya sehingga tekanan penduduk pada suatu daerah tertentu dapat dikurangi. Agroindustri dapat memunculkan industri-industri baru di bidang pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, nilai tambah, penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Agroindustri merupakan motor penggerak dalam pembangunan pertanian sehingga perlu dititik beratkan dalam pengembangannya. ( Soekartawi, 2000:2).

Menurut Soekartawi (2002) terdapat beberapa keunggulan pengembangan agroindustri dalam kegiatan agribisnis, antara lain :

1. Tidak memerlukan mutasi tenaga kerja dari satu daerah ke daerah yang lain.
2. Tidak memerlukan prasarana modern
3. Memberikan waktu yang cukup bagi masyarakat petani untuk menyesuaikan diri melalui kegiatan praindustri
4. Menghasilkan produksi yang muatan lokal tinggi sesuai dengan pola kebutuhan masyarakat lapisan bawah
5. Memberi kesempatan kepada usaha yang sifatnya kekeluargaan berkembang menjadi koperasi atau kelompok usaha tertentu.

Selain itu, juga terdapat bentuk aplikasi agribisnis yang lebih bersifat makro yang memperhatikan keterkaitan dengan subsistem pertanian. Aplikasi tersebut terbagi dalam (3) bentuk ( Saragih, 2001 : 34), yaitu :

- 1) Pengembangan koperasi agribisnis, dimana petani tetap dalam subsistem usaha tani dan kegiatan agroindustri hilir dan agroindustri hulu ditangani koperasi miliki petani. Bentuknya dapat berupa usaha murni koperasi atau bentuk usaha patungan antar koperasi atau antar koperasi dengan swasta (PMD dan PMA).



- 2) Pengembangan agribisnis integrasi vertikal dengan pola usaha patungan (*joint venture*) dengan cara mengembangkan perusahaan agribisnis besar yang dikelola secara profesional yang terdiri dari pelaku ekonomi subsektor agroindustri hulu, pertanian dan hilir. Tujuannya untuk memaksimalkan keuntungan dengan pembagian profit sesuai dengan kontribusi biaya masing-masing pelaku agribisnis yang terlibat.
- 3) Pengembangan agribisnis integratif vertikal dengan pola pemilik tunggal atau Grup atau publik, dimana pembagian keuntungan didasarkan pada pemilik saham.

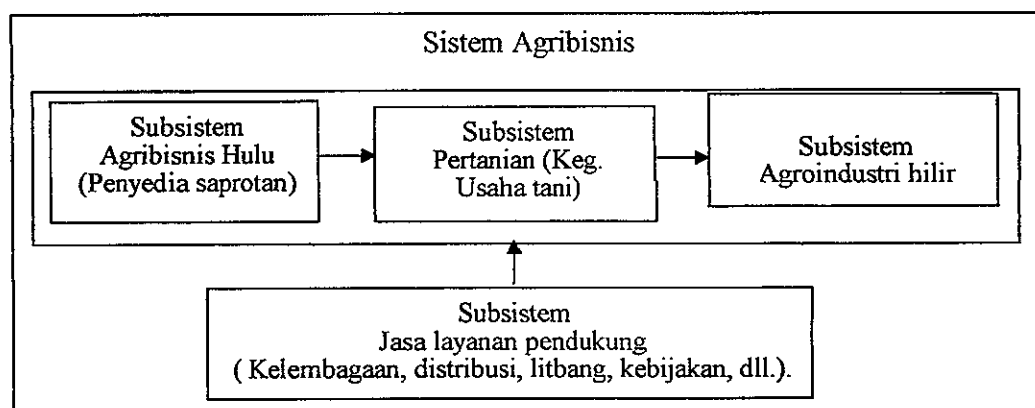
Menurut Saragih (2001 :2) menjelaskan bahwa sektor agribisnis sebagai bentuk dari pertanian modern terdiri atas (4) komponen, yaitu :

- 1) Subsistem agribisnis hulu, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (agroindustri hulu) dan perdagangan sarana produksi pertanian primer seperti industri pupuk, obat-obatan, benih, alat dan mesin pertanian dan lain-lain.
- 2) Subsistem usaha tani atau sektor pertanian primer.
- 3) Subsistem agribisnis hilir, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap diolahkembali maupun siap dikonsumsi (agroindustri hilir).
- 4) Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan, pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari masing-masing subsistem. Maka keempat subsistem tersebut harus bekerja dalam satu kesatuan kegiatan ekonomi yang integral, dengan kegiatan agroindustri sebagai *leading sektor* dari sistem agribisnis tersebut (Saragih, 2001 : 2). Kegiatan agroindustri tidak mungkin bisa berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para petani bila tidak didukung oleh pertanian primer sebagai

penghasil bahan baku. Di sisi lain, pertanian primer tidak mampu berkembang bila tidak didukung oleh pengembangan agroindustri hulu dan ketiga aktivitas tersebut tidak akan berkembang bila tidak didukung oleh sektor atau lembaga yang menyediakan jasa yang dibutuhkan.

Berdasarkan mekanisme kerja dari sistem agribisnis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara agribisnis dan agroindustri bersifat saling mendukung, dimana agribisnis sebagai suatu sistem dapat diartikan sebagai usaha pertanian dan agroindustri merupakan bagian dari usaha pertanian yang menyediakan peralatan pertanian dan mengolah hasil-hasil pertanian. Hubungan antar agroindustri dan agribisnis dalam suatu sistem dijelaskan dalam Gambar 2.6.



Sumber : Saragih (2001) diolah

**GAMBAR 2.6.**  
**SISTEM AGRIBISNIS DAN KOMPONEN PENDUKUNGNYA**

Sebagai perbandingan, hasil penelitian IFAD dalam Riyadi DMM. (2002) menyatakan bahwa perluasan kegiatan *non-farm* telah berhasil mengurangi kemiskinan di perdesaan di China. Ini berarti kegiatan yang mengalihkan dari keterkaitan langsung dengan tanah, yaitu kegiatan *off-farm* yang merupakan sub-sistem hilir dari sistem agribisnis perlu dikembangkan terutama untuk memberikan alternatif kegiatan usaha

penduduk perdesaan dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka. Sebagaimana data yang ada pada tahun 1990, 83,4% penduduk miskin Indonesia hidup di daerah perdesaan, dan hanya 16,6% hidup di perkotaan. Dengan pengembangan agribisnis di perdesaan akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di perdesaan yang berarti mengentaskan lebih dari tiga perempat penduduk Indonesia dari kemiskinan. Dengan angka kemiskinan absolut pada tahun 2002 sebesar 18,4%, maka pengembangan agribisnis sebagai basis pembangunan daerah diharapkan dapat menekan angka kemiskinan ini lebih lanjut.

### **2.3.3.1. Karakteristik kegiatan agroindustri**

Ada beberapa batasan mengenai karakteristik kegiatan agribisnis. Diantaranya adalah karakteristik agribisnis yang dikemukakan oleh Saragih (2001:179), yaitu:

- a) Adanya keunikan dalam aspek sosial budaya dan politik yang berpengaruh terhadap produksi dari masing-masing subsistem dalam agrobisnis, termasuk agroindustri di dalamnya baik dalam jenis maupun tingkat produksinya.
- b) Adanya keunikan akibat ketidakpastian (*uncertainly*) dari produksi pertanian berbasis biologis. Variasi genetik dalam komoditas pertanian menyebabkan adanya pengelompokan pada komoditas pertanian sebagai bahan baku agroindustri.
- c) Adanya keunikan dalam derajat atau intensitas intervensi politik dari pemerintah, dimana produksi agribisnis, terutama bahan pangan yang merupakan kebutuhan dasar sering dilihat sebagai komoditas politik, sehingga sering terjadi intervensi politik dari pemerintah.
- d) Adanya keunikan dalam kelembagaan pengembangan teknologi, dimana dalam pengembangan teknologi untuk kegiatan agribisnis dibiayai oleh pemerintah, Hal

tersebut berbeda dengan dengan kegiatan industri yang lain pada umumnya di biayai swasta.

- e) Adanya perbedaan struktur persaingan. Sektor agribisnis merupakan kegiatan dengan pelaku ekonomi terbanyak yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang biaya relatif lebih kecil dibandingkan dengan besarnya pasar. Begitu juga dengan komoditas yang dihasilkan, pada umumnya 1 jenis komoditas memiliki substitusi pada jenis yang sama dalam jumlah banyak, sehingga pasar yang terbentuk dalam sistem agribisnis mendekati struktur pasar persaingan sempurna.

Selain karakteristik dalam kegiatan agribisnis sebagai suatu usaha yang bergerak di bidang pertanian, maka diperlukan pula pengetahuan mengenai karakteristik dari masing-masing subsistem. Pengenalan karakteristik tersebut diperlukan untuk memudahkan penanganan kegiatan dalam agribisnis, baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan pemasaran. Selain karakteristik kegiatan agribisnis, perlu diketahui pula mengenai ciri-ciri produksi pertanian untuk lebih memudahkan dalam penanganan hasil pertanian. Berikut ini adalah ciri-ciri dari produk pertanian yang akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan agroindustri hilir sebagai pengolah hasil pertanian (Soekartawi, 2000 : 27) ;

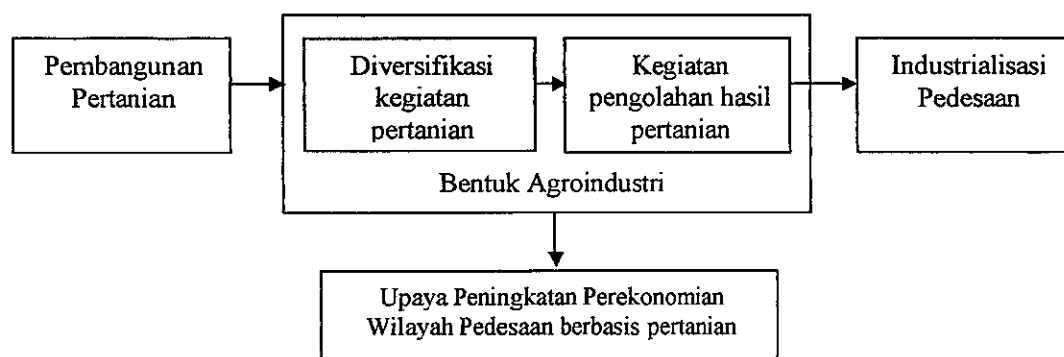
- Produksi pertanian pada umumnya bersifat musiman dan sulit tersedia sepanjang waktu.
- Bersifat segar (*perishable*) sehingga sulit disimpan untuk jangka waktu yang lama.
- Mudah terserang hama dan penyakit sehingga lebih mudah rusak.
- Produksi pertanian bersifat *bulky* yang berarti volumenya besar tapi nilainya kecil.
- Produksi pertanian juga bersifat lokal dan kondisional, misal seperti tanaman apel yang dapat tumbuh dan berproduksi secara baik di dataran tinggi.

### 2.3.3.2. Keterkaitan agroindustri dengan pengembangan usaha tani.

Bila ditinjau dari sisi konsep industrialisasi pedesaan, maka agribisnis dengan agroindustri didalamnya bisa dikaitkan sebagai awal dari berkembangnya kegiatan industri di pedesaan. Perkembangan kegiatan industri disini bukan semata-mata dengan pengadaan aktivitas industri secara riil melainkan juga pergeseran pandangan masyarakat pedesaan untuk lebih produktif dalam mengolah sumber daya lokal yang ada.

Dengan adanya agroindustri, maka mulai terjadi peningkatan nilai tambah produksi yang merupakan konsep dasar dari kegiatan industri serta adanya pemanfaatan sumber daya lokal dalam hal ini produksi pertanian. Ilustrasi keterkaitan antara pembangunan pertanian, agroindustri dan industrialisasi pedesaan dalam sistem agribisnis disajikan dalam Gambar 2.7. di bawah ini.

Adapun pengaplikasian kegiatan agribisnis, terutama kegiatan agroindustri, baik yang merupakan pengolahan hasil pertanian maupun penyedia alat-alat pertanian dapat dilakukan dalam dua bentuk ( Tulus Tambunan, Prisma no. 8 tahun 1997 ) yaitu : Unit Usaha Skala Kecil ( ISK), Unit Usaha Skala Besar (ISB).



Sumber: Saragih dan Kartasmita, 1996 (diolah).

**GAMBAR 2.7.**  
**KETERKAITAN ANTARA PEMBANGUNAN PERTANIAN, AGROINDUSTRI**  
**DAN INDUSTRIALISASI PERDESAAN DALAM SISTEM AGRIBISNIS**

## **2.4. Penentuan wilayah potensial pengembangan usaha tani berbasis agribisnis**

Tahap awal dalam proses penentuan wilayah potensial yaitu Identifikasi kawasan. Yang dimaksud identifikasi yaitu kegiatan awal untuk mencari dan menemukan kawasan-kawasan berdasar kriteria khusus yang telah ditetapkan. Beberapa tahap kegiatan pada proses identifikasi meliputi: persiapan, survey potensi dominan, investigasi kawasan terpilih, penentuan ranking, penentuan wilayah terpilih.

### **2.4.1. Kriteria wilayah potensial pengembangan agribisnis**

Kriteria khusus kawasan pengembangan pertanian yang ditetapkan oleh Departemen Pekerjaan Umum (1996) antara lain sebagai berikut :

1. Kegiatan utama kawasan adalah pertanian yang cenderung surplus.
2. Produk berorientasi pasar dengan mutu dan harga kompetitif serta terjamin ketersediaannya sepanjang tahun.
3. Fungsi kawasan dikembangkan sebagai daerah pertanian sesuai RUTR

Sedangkan kriteria yang ditetapkan untuk menentukan kawasan Agriindustri, antara lain sebagai berikut :

1. Terdapat pengelompokan kegiatan industri yang dapat dikembangkan sebagai pusat industri perdesaan berskala kecil yang melayani desa-desa disekitarnya.
2. Saat ini telah berkembang sebagai desa industri yang kegiatannya ditangani masyarakat dengan teknologi setempat.
3. Didukung oleh kegiatan pertanian yang produknya merupakan bahan baku industri setempat.

Proses penetapan suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan menurut Departemen Pertanian ( 2002) bila memenuhi beberapa persyaratan :

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi unggulan), serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha dari komoditi unggulannya. Pengembangan kawasan tersebut tidak saja menyangkut kegiatan budidaya pertanian (*on farm*) tetapi juga kegiatan *off farm*nya; yaitu mulai dari pengadaan sarana produksi, pengolahan hasil pertanian, sampai dengan kegiatan pemasaran hasil pertanian (seperti : bakulan, warung, jual beli hasil pertanian, subterminal agribisnis, dll) dan juga kegiatan penunjang (seperti pasar hasil tani, agrowisata).
2. Memiliki sarana dan prasarana agribisnis seperti : pasar hasil pertanian, Lembaga keuangan (perkreditan), Balai penyuluhan Pembangunan terpadu, Kajiiterap teknologi agribisnis, aksesibilitas ke sentra produksi, kelembagaan petani yang mantap.
3. Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai seperti: transportasi, jaringan listrik, dan lain-lain.
4. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai seperti: kesehatan, pendidikan.

Secara lebih jelas pedoman indikator penetapan kawasan agropolitan disajikan pada Tabel II. 1 sebagai berikut:

**TABEL II.1**  
**INDIKATOR PENETAPAN KAWASAN AGROPOLITAN**

No.	Indikator	Pra Kawasan Agropolitan I	Pra Kawasan Agropolitan II	Kawasan agropolitan
1.	Komoditas Unggulan			
a.	Satu jenis komoditi			
b.	Lebih dari 1 jenis komoditi	a	b	c
c.	Komoditi unggulan dan produk olahannya			
2.	Kelembagaan Pasar			
a.	Menampung hasil dari sebagian kecil kawasan			
b.	Menampung hasil dari sebagian besar kawasan	a	b	c
c.	Menampung hasil dari kawasan agropolitan dan luar kawasan			
3.	Kelembagaan Petani			
a.	Berperan dlm penyedia saprodi dan sebagian kecil pengolahan dan pemasaran.	a	b	c
b.	Berperan dlm penyedia saprodi, pengolahan dan pemasaran.			
c.	Berperan dlm penyedia saprodi, pengolahan dan pemasaran kebutuhan masyarakat.			
4.	Kelembagaan BPP			
a.	BPP sebagai Balai Penyuluh Pertanian			
b.	BPP sebagai Balai Penyuluh agribisnis	a	b	c
c.	BPP sebagai Balai Penyuluh Pembangunan			
5.	Sarana dan Prasarana			
5.1.	Aksesibilitas ke/di sentra produksi	a	b	c
	a. Sedang			
	b. Cukup			
	c. Baik			
5.2.	Prasarana dan sarana umum	a	b	c
	1. Sedang			
	2. Cukup			
	3. Baik			
5.3.	Prasarana dan sarana Kesejahteraan sosial	a	b	c
	a. Sedang			
	b. Cukup			
	c. Baik			

Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1996



#### **2.4.2. Evaluasi sumber daya lahan dalam pengembangan usaha tani**

Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumber daya lahan yang terbatas, dan sementara itu juga melakukan tindakan konservasinya untuk penggunaan masa mendatang. Sandy dalam Sitorus (1998) mengemukakan sejumlah masalah pokok dalam usaha penataan penggunaan lahan dan lingkungan hidup antara lain: (1) adanya kontradiksi antara kebutuhan untuk menjadi pemakai yang lebih luas di satu pihak dan batasan-batasan yang berat demi lingkungan hidup; (2) peningkatan keperluan hidup dipedesaan yang tidak disertai dengan perluasan kesempatan kerja; (3) terjadinya kerusakan tanah karena kurangnya pemeliharaan. Disamping hal-hal tersebut juga karena kurangnya informasi tentang potensi lahan, kesesuaian penggunaan lahan dan tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan.

Fungsi evaluasi sumber daya lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan-hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil. Dengan kata lain adalah untuk menilai kesesuaian lahan bagi suatu penggunaan tertentu serta memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari perubahan penggunaan lahan yang akan dilakukan. Prediksi yang didasarkan atas kesesuaian lahan untuk berbagai bentuk produksi, masukan dan pengelolaan yang diperlukan dan konsekuensi perubahan-perubahan terhadap lingkungan akan memberikan makna yang besar bagi program pembangunan.

#### 2.4.2.1. Tahapan penerapan sistem evaluasi lahan

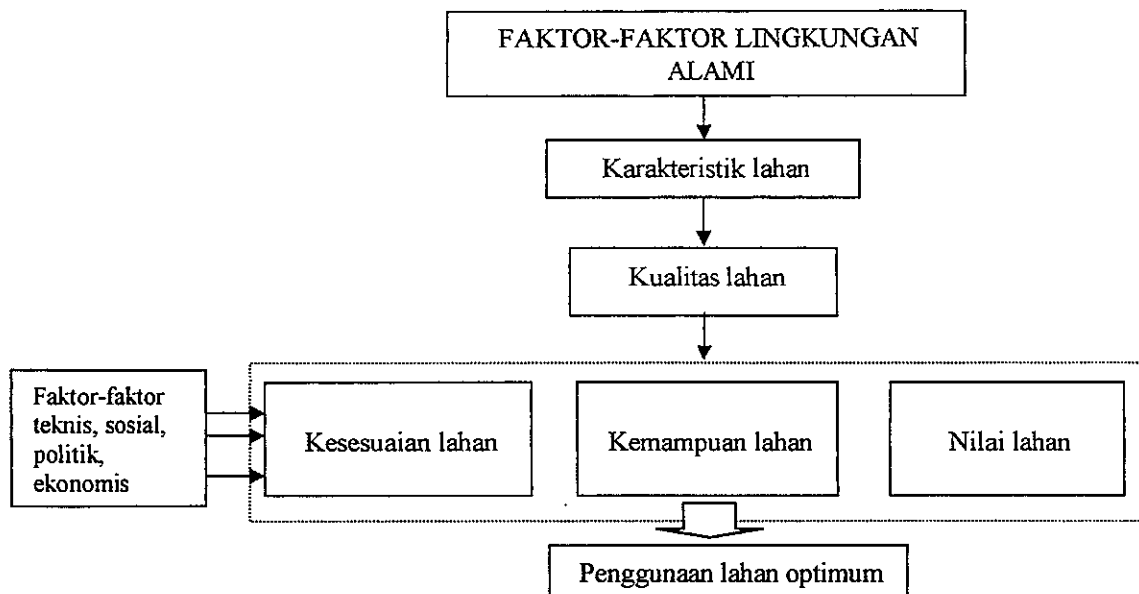
Ada dua cara dalam mengevaluasi lahan : (1) secara langsung, dan (2) secara tidak langsung. Pada evaluasi lahan secara langsung, lahan dievaluasi langsung melalui percobaan-percobaan, misalnya dengan menanam langsung, atau membangun jalan dan sebagainya untuk melihat apa yang akan terjadi. Hasil-hasil percobaan tersebut diekstrapolasikan kepada suatu satuan lingkungan alami secara keseluruhan, misalnya satuan peta tanah.

Dalam evaluasi lahan secara tidak langsung ini diasumsikan bahwa tanah tertentu dan sifat-sifat lain yang terdapat pada suatu lokasi (*site*) akan mempengaruhi keberhasilan suatu jenis penggunaan lahan tertentu. Keadaan ini dapat diprediksi, karena kualitas lahan dapat dideduksi dari hasil pengamatan ciri lahan tersebut.

Proses evaluasi lahan secara tidak langsung dibagi dalam beberapa tahapan. Proses ini akan meliputi : penentuan ciri lahan (*land properties*) yang ada hubungannya dan dapat diukur atau dianalisis tanpa memerlukan usaha-usaha yang sangat besar. Ciri tersebut disebut karakteristik lahan (*land characteristics*). Pengaruh karakteristik lahan pada sistem penggunaan lahan jarang yang bersifat langsung. Dalam FAO (1976) dalam Sitorus (1998) disebutkan kualitas lahan (*land qualities*) yaitu sifat kompleks atau sifat komposit yang sesuai untuk suatu penggunaan, yang mana ditentukan oleh seperangkat karakteristik lahan yang berinteraksi. Kegunaan dari lahan itu sendiri dapat dianalisis dalam tiga aspek yaitu (1) kesesuaian, (2) kemampuan, (3) Nilai lahan.

Kesesuaian menyangkut satu penggunaan tertentu atau penggunaan khusus. Sebagai contoh, kesesuaian untuk lapangan golf, perkebunan sawit, padi, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan lahan menyangkut serangkaian atau sejumlah penggunaan sebagai contoh untuk pertanian, kehutanan, atau rekreasi. Jadi ruang lingkupnya lebih luas.

Pentahapan evaluasi lahan secara tidak langsung seperti dijelaskan pada Gambar 2.8 di bawah ini:



Sumber : Dimodifikasi dari Mc Rae dan Burnham, 1981 dalam Sitorus, 1998

**GAMBAR 2.8.**  
**PENTAHAPAN EVALUASI LAHAN SECARA TIDAK LANGSUNG**

#### 2.4.2.2. Klasifikasi kemampuan lahan

Klasifikasi lahan didefinisikan sebagai pengaturan satuan-satuan lahan ke dalam berbagai kategori berdasarkan sifat-sifat lahan atau kesesuaiannya untuk berbagai penggunaan (SCSA, 1982 dalam Sitorus, 1998 : 36). Kegunaan klasifikasi dalam evaluasi dan pengelolaan lahan adalah untuk mengumpulkan informasi, mengorganisasikan dan mengkomunikasikannya untuk keperluan pengambilan keputusan. Klasifikasi penting dalam usaha untuk mengerti dan mengelola sumber daya lahan, karena klasifikasi dapat menciptakan keteraturan dari data yang akan diinterpretasikan serta mengurangi jumlah menjadi lebih kecil dari jumlah total obyek melalui pembentukan kelas-kelas.

Evaluasi kemampuan lahan adalah pengelompokan lahan ke dalam satuan-satuan khusus menurut kemampuannya untuk penggunaan intensif dan perlakuan yang diperlukan

untuk dapat digunakan secara terus menerus. Dengan kata lain klasifikasi ini akan menetapkan jenis penggunaan yang sesuai dan jenis perlakuan yang diperlukan untuk dapat digunakan bagi produksi tanaman secara lestari. Evaluasi kemampuan lahan pada dasarnya merupakan evaluasi potensi lahan bagi penggunaan jenis tanaman tertentu ataupun tindakan –tindakan pengelolaan. Oleh sebab itu sifatnya lebih umum dibandingkan dengan evaluasi kesesuaian lahan yang bersifat lebih khusus.

Sistem klasifikasi kemampuan lahan ini membagi lahan ke dalam sejumlah kategori-kategori menurut faktor penghambat terhadap pertumbuhan tanaman. Ada tiga kategori yang digunakan yaitu kelas, sub-kelas, dan satuan pengelolaan (*capability unit*). Penggolongan kelas atas dasar intensitas faktor-faktor penghambat permanen atau sulit dirubah. Hubungan secara skematik antara kelas kemampuan lahan dengan intensitas dan macam penggunaan lahan disajikan pada Gambar 2.9.

Sub-kelas menunjukkan jenis faktor penghambat yang terdapat di dalam kelas; sedangkan tingkat yang terendah dari struktur klasifikasi adalah satuan pengelolaan yaitu merupakan pengelompokan tanah yang mempunyai respon yang sama terhadap sistem pengelolaan tertentu. Satuan pengelolaan ini dapat meliputi berbagai tanah yang berbeda tetapi mempunyai sedikit variasi dalam tingkat dan jenis faktor penghambat terhadap penggunaan lahan, dan cocok untuk tanaman yang sama dan pola pengelolaannya. Pada tingkat sub-kelas dikenal 4 macam faktor penghambat yaitu: bahaya erosi(e), kelembaban (w), penghambat tanah (s), dan iklim (c). Uraian klasifikasi kemampuan lahan USDA tersebut seperti disajikan dalam Tabel II.12 sebagai berikut :

**TABEL II.2.**  
**URAIAN KELAS-KELAS KEMAMPUAN LAHAN**

No.	Kelas Kemampuan	Jenis penghambat	Ciri	Keterangan
1.	I	Sedikit penghambat yg membatasi penggunaan	- tanah datar, erosi kecil, solum dalam, drainase baik, mudah diolah, dpt menahan air dan responsif thd pemupukan	Sesuai untuk semua jenis pengelolaan
2.	II	Sedikit penghambat yang dapat mengurangi pilihan penggunaannya atau membutuhkan tindakan pengawetan sedang	- lereng landai, erosi sedang, struktur tanah krg baik	Pengelolaan scr hati-hati : kontur, strip cropping, pergiliran tanm, guludan, pemupukan dan pengapuran.
3.	III	Lebih banyak penghambat dibanding kelas II	- lereng agak miring - sangat peka erosi - drainase buruk - permeabilitas lambat - solum dangkal menahan air rendah - tidak mudah diperbaiki	Tindakan pengawetan khusus: drainase, sistem pertanaman, penambahan bahan organik, pupuk dan sebagainya.
4.	IV	Penghambat yang lebih besar dibanding dgn kelas III	- lereng curam - sangat peka erosi - solum dangkal - kapasitas menahan air rendah - drainase buruk	Tindakan pengelolaan khusus, relatif lebih sulit, pembuatan teras, pupuk organik selama 3 s/d 5 th
5.	V	Tidak sesuai untuk ditanami tanaman semusim	- tanah di daerah cekungan, - tanah berawa. - tanah berbatu	Lebih sesuai ditanami dengan vegetasi permanen ( kayu-kayuan, pakan ternak)
6.	VI	Tidak sesuai bagi usaha tani tanaman semusim	- lereng curam - mengalami erosi berat - solum tanah sgt dangkal	Tindakan pengawetan khusus. Penggunaan padang rumput diusahakan menutupi tanah dgn baik.
7.	VII	Tidak sesuai bagi usaha tani tanaman semusim	- sangat curam - erosi berat - tanah sangat dangkal - berbatu	Sebaiknya digunakan bagi vegetasi permanen : padang rumput, hutan, pengelolaan intensif
8.	VIII	Tidak sesuai untuk tanaman semusim, harus dibiarkan alami di bawah vegetasi alami	Sangat curam, sangat berbatu, tanah pasir	Sesuai untuk cagar alam, hutan lindung, rekreasi.

Sumber : Sitorus, (1998 : 73) diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa semakin besar faktor penghambat pada suatu lahan maka tingkat kesesuaian lahan tersebut semakin berkurang. Hubungan antara kelas kemampuan lahan dengan intensitas dan macam penggunaan lahan secara diagramatis di sajikan pada Gambar 2.9.

**GAMBAR 2.9**  
**HUBUNGAN ANTARA KELAS KEMAMPUAN LAHAN DENGAN**  
**INTENSITAS DAN MACAM PENGGUNAAN LAHAN**

		INTENSITAS DAN MACAM PENGGUNAAN MENINGKAT							
		CAGAR ALAM	HUTAN	PENGEMBANGAN			PERTANAMAN		
				TERBATAS	SEDANG	INTENSIF	TERBATAS	SEDANG	INTENSIF
HAMBATAN MENINGKAT KESESUAIAN BERKURANG	I								
	II								
	III								
	IV								
	V								
	VI								
	VII								
	VIII								

Sumber : Brady, 1974 dalam Sitorus, 1998 : 70.

#### 2.4.2.3. Klasifikasi kesesuaian lahan

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Evaluasi kesesuaian lahan penekanannya lebih tajam, yaitu mencari lokasi yang mempunyai sifat-sifat positif dalam hubungannya dengan keberhasilan produksi atau penggunaannya, sementara evaluasi kemampuan lahan sering dinyatakan dalam hubungannya dengan pembatas-pembatas negatif, yang dapat menghalangi beberapa atau sebagian penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan.

Klasifikasi kesesuaian lahan terdiri dari (4) kategori yaitu :

- (1). Ordo kesesuaian yaitu menunjukkan jenis kesesuaian secara umum
- (2). Kelas (*class*) kesesuaian yaitu menunjukkan tingkat kesesuaian dalam ordo
- (3). Sub-kelas kesesuaian yaitu menunjukkan jenis pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan dalam kelas.
- (4). Satuan kesesuaian yaitu menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang diperlukan dalam pengelolaan di dalam sub kelas.

Untuk pengelompokan ke dalam kelas kesesuaian lahan, baik untuk tanaman pangan maupun tanaman tahunan ada 13 faktor yang dipertimbangkan yaitu : (1) Kedalaman efektif tanah (2). Kelas besar butir pada daerah perakaran, (3). Pori air tersedia, (4). Batu-batu dipermukaan tanah, (5). Kesuburan tanah ( KTK, Bahan organik,  $P_2O_5$ ,  $K_2O$ , (6). Reaksi tanah (pH tanah), (7). Keracunan, (8). Kelerengan, (9). Erodibilitas tanah, (10) Zone agroklimat, (11) Kelas drainase, (12) Banjir dengan genangan musiman, (13). Salinitas.

Pembagian serta definisi kelas-kelas kesesuaian lahan sebagai berikut :

- Kelas S1 : sangat sesuai ( *Highly suitable*).  
Lahan yang tidak mempunyai pembatas yang berat untuk suatu penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi serta tidak akan menaikkan masukan dari apa yang telah biasa diberikan. Beberapa sifat-sifat atau ciri-ciri lahan yang masuk kelas S1 antara lain : Kedalaman
- Kelas S2 : cukup sesuai ( *Moderately suitable*).  
Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas agak berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan dan meningkatkan masukan yang diperlukan.
- Kelas S3 : Sesuai marginal ( *Marginally suitable*)  
Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas yang sangat berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Pembatas akan mengurangi produktivitas atau keuntungan dan perlu menaikkan masukan yang diperlukan.
- Kelas N1 : Tidak sesuai pada saat ini ( *currently not suitable*)  
Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas yang sangat berat tetapi masih memungkinkan untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengetahuan sekarang ini dengan biaya yang rasional.
- Kelas N2 : Tidak sesuai permanen ( *Permanently not suitable*)  
Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas yang sangat berat sehingga tidak mungkin untuk digunakan bagi suatu penggunaan yang lestari.

Pedoman pengelompokan secara rinci disajikan pada Tabel II.3. di bawah ini.

**TABEL II.3.**  
**PEDOMAN PENGELOMPOKAN KELAS KESESUAIAN LAHAN**  
**UNTUK TANAMAN PANGAN LAHAN KERING**

No	Faktor	Simbol	Kelas kesesuaian lahan				
			S1	S2	S3	N1	N2
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kedalaman efektif	s	>75 cm	>50 cm	>25 cm	>10cm	Kriteria pada N1 dan yang lainnya
2.	Tekstur		Berliat, berdebu halus, berlempung halus	Berliat, berdebu halus, berlempung halus	Berliat, berdebu halus dan kasar, berlempung halus	Berliat, berdebu halus dan kasar, berlempung halus dan kasar, berpasir	
3.	Pori air tersedia		Sangat tinggi, tinggi	Sangat tinggi, tinggi, sedang	Sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah	Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sgt rendah	
4.	Batu-batu dipermukaan		< 5%	<25%	<50%	<75%	
5.	Kesuburan tnh	n	tinggi	Tinggi, sedang	Tinggi, sedang, rendah	Tinggi, sedang, rendah, sgt rendah	
6.	pH tanah	a	pH : 6,0 – 7,0	pH : 5,5-7,5	pH: 4,5-8,0	pH: 3,5 – 8,5	
7.	Keracunan Kejenuhan Al	c	<20%	<40%	<60%	<80%	
8.	Kelerengan	t	<3%	<3%	<8%	<15%	
9.	Erodibilitas tnh	e	Sgt rendah,	Sgt rendah, rendah	Sgt rendah, rendah, sedang	Sgt rendah, rendah, sedang, tinggi	
10.	Zone agroklimate	r	A1, A2, B1,B2	A1, A2, B1, B2,B3	A1, A2, B1, B2,B3, C1,C2,C3,D1,D2,D3	A1, A2, B1, B2,B3, C1,C2,C3,D1,D2,D3,E1,E2,E3	
11.	Kelas drainase	d	Baik	Baik	Agak cepat, baik	Cepat, agk cepat, baik, agak terhambat, terhambat	
12.	Banjir dan genangan	f	tanpa	<2 bulan tanpa genangan permanen	< 4 bulan tanpa genangan permanen	< 4 bulan tanpa genangan permanen	
13.	Salinitas (mmhos/cm)	x	<1500	<2500	<4000	<4000	

Sumber : Pusat Penelitian Tanah dalam Sitorus , 1998 : 57.



## 2.5. Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis Agribisnis

Pembangunan pertanian merupakan sektor basis dari kegiatan ekonomi di pedesaan serta industrialisasi pedesaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil pertanian. Pengembangan pertanian merupakan langkah awal dalam pengembangan kegiatan agribisnis. Diversifikasi hasil pertanian melalui kegiatan pengolahan dan pemasaran menunjukkan ciri-ciri dari perkembangan sektor pertanian ke arah yang lebih maju dan modern.

Pembangunan pertanian selama ini dilakukan secara parsial dan tidak terintegrasi sehingga kegiatan usaha tani tidak mampu berkembang secara maksimal. Pendekatan kawasan secara utuh sangat diperlukan melalui pengembangan berbagai cluster pendukung suatu usaha tani dengan sistem agribisnis yang terintegrasi. Sektor agribisnis sebagai bentuk dari pertanian modern terdiri dari beberapa komponen, yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem usaha tani, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa layanan pendukung. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka semua komponen system tersebut harus terintegrasi dengan kegiatan agroindustri sebagai leading sektor dari system agribisnis tersebut.

Komoditas yang dihasilkan dari usaha tani telah banyak jumlah dan ragamnya namun masih memiliki nilai yang rendah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain : komoditas kurang berorientasi pasar, pemilihan jenis komoditas yang kurang sesuai dengan kondisi fisik alam setempat, kualitas produksi rendah, kurang terintegrasi dengan industri pertanian lanjutan, serta kurang memiliki daya saing. Permasalahan tersebut juga terkait dengan beberapa hal antara lain : struktur pasar, informasi dan teknologi, lemahnya posisi tawar.

Penetapan komoditas unggulan didasarkan atas beberapa hal antara lain : memiliki akses pasar (baik konsumsi maupun industri), memiliki daya saing, sesuai dengan kondisi fisik lahan meliputi kemampuan lahan dan kesesuaian lahan. Sedangkan penetapan kawasan potensial bagi pengembangan agribisnis meliputi : kawasan yang memiliki ekonomi basis sektor pertanian, memiliki daya saing dibanding wilayah yang lain, sesuai dengan arahan fungsi kawasan, menghasilkan berbagai komoditas unggulan, kegiatan lain yang berbasis pertanian sudah mulai berkembang.

Rangkuman kajian teori merupakan jawaban sementara atas studi yang akan dilakukan yang dibuat secara singkat agar mudah dipahami. Manfaat lain dari rangkuman ini yaitu untuk mendapatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan studi yang akan dilaksanakan. Rangkuman dari teori-teori yang telah diuraikan di atas secara rinci disajikan pada Tabel II.3 sebagai berikut :

**TABEL II.5.**  
**RANGKUMAN KAJIAN TEORI**

No	Sumber	Materi	Manfaat
1.	Strategi Pembangunan Pertanian ( Hanani N., 2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan Agroindustri sebagai tuntutan Pertanian masa depan.</li> <li>- Pengembangan Kawasan Pertanian berbasis komoditi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui keterkaitan komoditas usaha tani dgn agroindustri</li> <li>- Mengetahui alternatif dalam pemilihan kawasan untuk pengembangan pertanian serta jenis komoditasnya.</li> </ul>
2.	Evaluasi Sumber Daya Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi Sumber daya Lahan</li> <li>- Klasifikasi lahan meliputi : Klas kemampuan lahan dan klas kesesuaian lahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengetahuan berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang diharapkan berhasil</li> </ul>
3.	Manajemen agribisnis ( W. David Downey, 2002 )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran kelembagaan dalam agribisnis seperti : koperasi, KUD dll</li> <li>- Sistem Pemasaran agribisnis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami permasalahan agribisnis meliputi : produksi, penanganan, pengolahan lanjutan</li> <li>- Memahami rantai pemasaran serta kelembagaannya</li> </ul>

No	Sumber	Materi	Manfaat
4.	Agribisnis Teori dan aplikasinya ( Sukartawi, 2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis kelayakan usaha tani</li> <li>- Sistem agribisnis : aspek produksi, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan kelembagaan seperti : KUD dan Koperasi Tani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif</li> <li>- Mengetahui keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis.</li> </ul>
5.	Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif untuk melayani pertanian modern	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokalitas usaha tani, Distrik usaha tani, Kelembagaan, Prioritas pengembangan, pertanian pedesaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat masalah pertanian secara geografis dan memperhitungkan variasi-variasi potensi antar wilayah.</li> </ul>
6.	Manajemen agribisnis ( W. David Downey, 2002 )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran kelembagaan dalam agribisnis seperti : koperasi, KUD dll</li> <li>- Sistem Pemasaran agribisnis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami permasalahan agribisnis meliputi : produksi, penanganan, pengolahan lanjutan</li> <li>- Memahami rantai pemasaran serta kelembagaannya</li> </ul>
7.	Studi Geografi Suatu Pendekatan dan analisa Keruangan ( Nursid S., 1988)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menelaah gejala dan masalah kehidupan pada ruang meliputi : Metodologi geografi, Studi geografi dalam aspek kehidupan meliputi : aspek pertanian, aspek permukiman, transportasi dan komunikasi, aspek sumber daya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami penerapan ilmu geografi secara praktis.</li> <li>- Mengembangkan analisa dan metode dalam mengamati permasalahan ruang.</li> </ul>
8.	Pengantar Perencanaan Regional ( John Glasson, 1990)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep perencanaan regional, analisa Daerah, Analisa intra regional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami konsep perencanaan regional</li> <li>- Memahami analisis dalam perencanaan regional</li> </ul>
9.	Teori Lokasi (Marsudi Djojodipuro, 1992).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan lokasi perusahaan</li> <li>- Faktor-faktor yg perlu diperhatikan dlm penentuan lokasi.</li> <li>- Aglomerasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui faktor-faktor yg berpengaruh dlm penentuan lokasi industri</li> </ul>
10.	Agronomi (Hasan Basri, 2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prinsip2 Usaha tani</li> <li>- Rehabilitasi lahan kritis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui karakteristik usaha tani</li> </ul>
11.	Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan wilayah (Johara T.J.)	<p>Sumber daya, aktivitas penduduk, dan proses social.</p> <p>Tata guna tanah serta penggunaan tanah dalam wilayah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan wilayah prioritas bagi pengembangan</li> </ul>
12.	Applied Model and Regional analysis (Norbert O., 1980)	<p>Model penentuan basis ekonomi</p> <p>Model Input -output</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk dapat menentukan ekonomi basis suatu wilayah.</li> </ul>

No	Sumber	Materi	Manfaat
13.	Industri Pedesaan (Gembong, 1991)	Permasalahan Pengembangan Agroindustri di pedesaan	- Untuk menentukan strategi pengembangan agroindustri di pedesaan.
14.	Materi Kuliah Pengembangan Pedesaan ( Syamsul M.)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model2 pengembangan Perdesaan</li> <li>- Analisis wilayah Perdesaan</li> <li>- agropolitan</li> <li>- Industrialisasi Pedesaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui model-model dlm pengembangan perdesaan</li> <li>Konsep pengembangan agribisnis</li> <li>Pengambilan keputusan dalam penentuan jenis penggunaan lahan yg optimal.</li> </ul>

Sumber : Hasil analisis, 2004

### **BAB III**

#### **KAJIAN KABUPATEN BANTUL SEBAGAI WILAYAH STUDI**

### **3.1. Kajian Umum Kabupaten Bantul**

#### **3.1.1. Tinjauan Administrasi**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima daerah kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang letaknya di sebelah selatan Kota Yogyakarta, berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah timur : Kabupaten Gunung Kidul
- Sebelah barat : Kabupaten Kulon Progo

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara  $07^{\circ}44'04''$  –  $08^{\circ}00'27''$  lintang selatan dan  $110^{\circ}12'34''$  –  $110^{\circ}31'08''$  bujur timur.

Luas wilayah Kabupaten Bantul sekitar 506,85 Km<sup>2</sup>. Apabila dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. Kawasan perbukitan pada bagian timur meliputi : Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pleret, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Pundong.
2. Kawasan dataran rendah pada bagian tengah meliputi: Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bantul, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak.
3. Kawasan perbukitan pada bagian barat meliputi: Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Pajangan.

4. Kawasan pantai selatan pada bagian selatan meliputi: Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, Kecamatan Srandakan.

Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 935 dusun. Desa-desanya di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi pedesaan (*rural area*) dan desa perkotaan (*urban area*). Status desa (pedesaan/perkotaan) Kabupaten Bantul secara rinci disajikan pada Tabel III.1. di bawah ini.

**TABEL III.1.**  
**STATUS DESA (PEDESAAN/PERKOTAAN) KABUPATEN BANTUL**  
**TAHUN 2002**

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Status Desa/Kelurahan		Jumlah dusun
			Pedesaan	Perkotaan	
1	Srandakan	18,34	Poncosari	Trimurti	43
2	Sanden	23,27	Srigading	Gadingsari Gadingharjo Murtigading	62
3	Kretek	25,50	Tirtohargo Parangtritis Tirtosari Tirtomulyo	Donotirto	52
4	Pundong	23,76	Seloharjo Panjangrejo	Srihardono	49
5	Bambanglipuro	22,82	Sumbermulyo	Sidomulyo Mulyodadi	45
6	Pandak	24,29	Caturharjo Triharjo Gilangharjo	Wijirejo	49
7	Bantul	21,99	Sabdodadi	Palbapang Ringinharjo Bantul Tlirenggo	50
8	Imogiri	57,81	Selopamioro Sriharjo Karangtengah	Kebonagung Karangtalun Imogiri Wukirsari Girirejo	72
9	Dlingo	56,34	Mangunan Muntuk Temuwuh Jatimulyo Terong	Dlingo	59
10	Jetis	25,60	Patalan Canden	Trimulyo Sumberagung	64

11	Pleret	21,28	Bawuran Wonolelo Segoroyoso	Wonokromo Pleret	47
12	Piyungan	33,12	Sitimulyo	Srimulyo Srimartani	60
13	Banguntapan	26,29	Tamanan Jagalan Singosaren Wirokerten Jambidan Potorono	Baturetno Banguntapan	58
14	Sewon	26,76	Pendowoharjo Timbulharjo	Bangunharjo Panggungharjo	63
15	Kasihan	32,38	Tamantirto Ngestiharjo Bangunjiwo	Tirtonirmolo	53
16	Pajangan	33,19	Guwosari	Triwidadi Sendangsari	55
17	Sedayu	34,11	Argodadi Argomulyo	Argosari Argorejo	54
Jumlah		506,850	41 Desa	34 Desa	935 Dusun

Sumber: Bag. Tata Pemerintahan Setda Kab. Bantul, th 2002

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang wilayah administrasi Kabupaten Bantul maka dapat dilihat pada Gambar 3.1. di bawah ini.

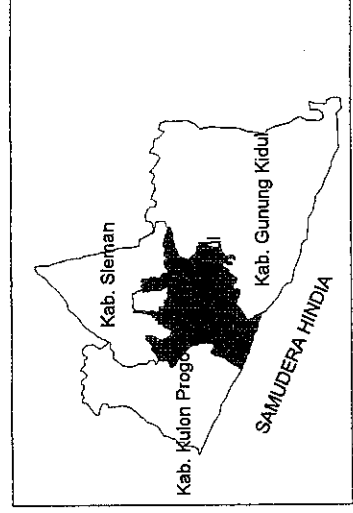
### 3.1.2. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

Unsur-unsur atau komponen yang digunakan untuk identifikasi kondisi fisik wilayah antara lain : jenis penggunaan lahan (*land use*) dan sebarannya, persebaran jenis tanah, kondisi iklim, kondisi kemiringan lahan, ketersediaan jaringan irigasi, kondisi Daerah Aliran Sungai, tinjauan kemampuan lahan dan kesesuaian lahan.

LEGENDA

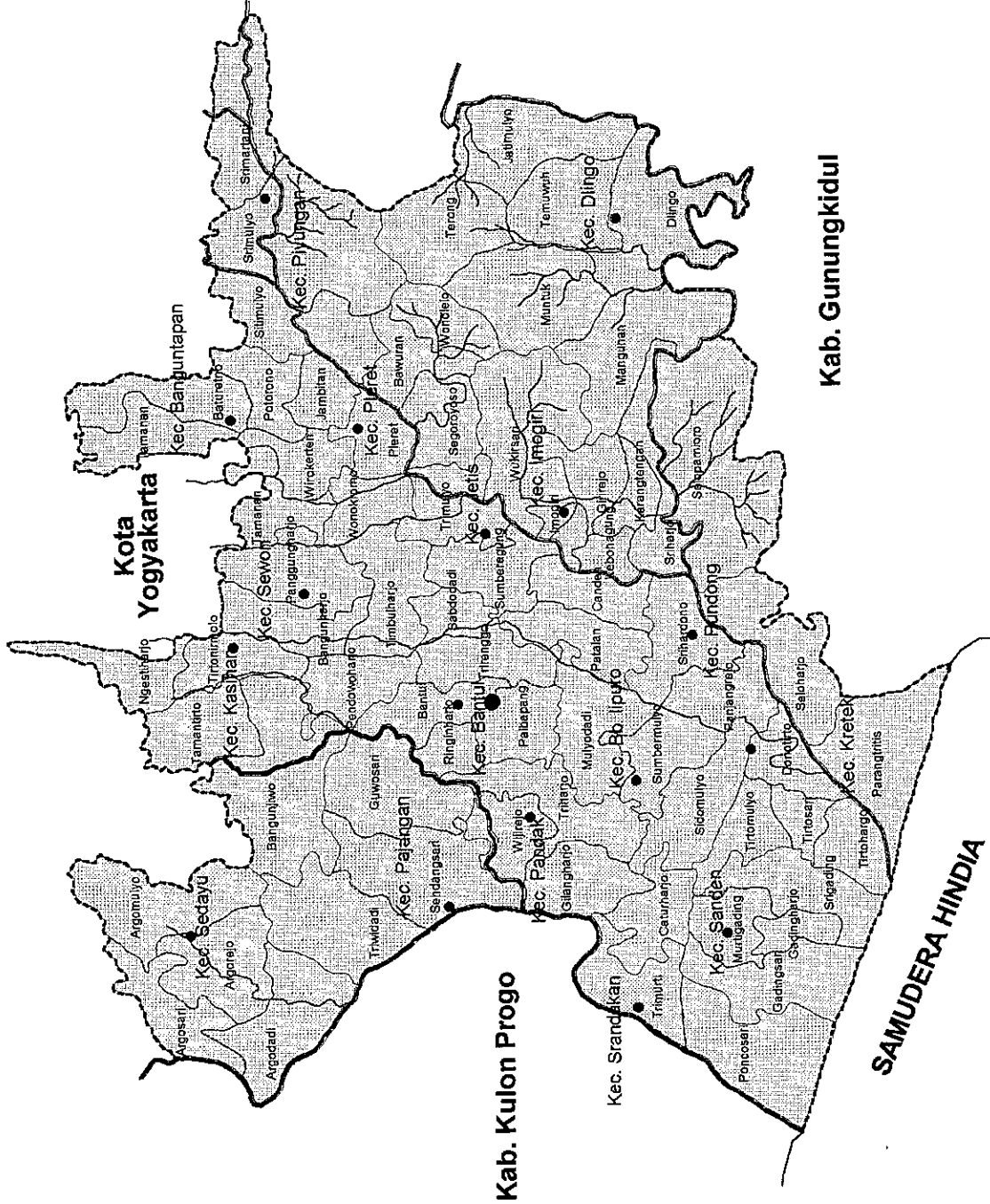
- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Sungai
- Anak Sungai

Skala : 1 : 275.000



Kab. Sleman

Kota  
Yogyakarta



Kab. Kulon Progo

Kab. Gunung Kidul

SAMUDERA HINDIA



SUMBER :  
1. Bappeda Kab. Bantul tahun 2003  
2. BPN Kab. Bantul tahun 2003

NOMOR GAMBAR  
3.1

NOMOR HALAMAN  
91



### 3.1.2.1. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi kampung/permukiman, kebun campur, sawah, tegalan, perkebunan rakyat, hutan, tanah tandus, telaga (waduk) dan lain-lain. Klasifikasi penggunaan lahan dan luasannya di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel III.2 di bawah ini.

**TABEL III.2**  
**KLASIFIKASI PENGGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN BANTUL**  
**TAHUN 2000 DAN 2002**

No.	Klasifikasi	Luas (Ha)	
		2000	2002
1.	Kampung/Permukiman	3.299,9000	3.606,3065
2.	Kebun Campur	16.604,5000	16.604,5000
3.	Sawah	16.341,3000	16.261,2436
4.	Tegalan	7.050,8000	6.638,8969
5.	Perkebunan Rakyat	-	-
6.	Hutan (Hutan negara).	1.224,0000	1.385,0000
7.	Tanah Tandus	603,0000	573,0000
8.	Tanah Kosong	-	-
9.	Telaga/Waduk	-	-
10.	Lain-lain	5.561,5000	5.616,0540
Jumlah		50.685	50.685

Sumber: Kantor BPN Kabupaten Bantul, Tahun 2002

Klasifikasi penggunaan dan luasan masing-masing yang dirinci per Kecamatan dapat dilihat pada Tabel III.3. di bawah ini, , sedangkan persebaran jenis penggunaan lahan secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.2.

**TABEL III.3.**  
**PENGUNAAN TANAH KABUPATEN BANTUL DIRINCI PER KECAMATAN TAHUN 2002**

No	Kecamatan	JENIS PENGGUNAAN TANAH							
		Kampung (Ha)	Kebun Campur (Ha)	Sawah (Ha)	Tegalan (Ha)	Hutan Negara (Ha)	Tanah Tandus (Ha)	Lain-lain (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Srandakan	75,0998	694,0000	484,8784	53,0000	-	129,0000	398,0228	18,340
2	Sanden	51,3007	896,0000	837,5763	123,0000	-	119,0000	300,1230	23,270
3	Kretek	37,0976	470,0000	956,6825	209,5549	-	302,0000	574,6650	25,500
4	Pundong	81,8406	7,335,000	876,5330	456,0000	-	-	228,1264	23,760
5	Bambanglipuro	172,8288	819,0000	1.167,0842	-	-	-	123,0870	22,820
6	Pandak	87,1935	1.063,0000	987,7585	44,0000	-	-	247,0480	24,290
7	Pajangan	107,4296	2.295,0000	284,4579	435,2583	-	-	196,8542	33,190
8	Baritul	154,4360	689,0000	1.233,0724	2,0000	-	-	120,4916	21,990
9	Jetis	400,7995	513,0000	1.391,7924	105,0000	-	-	149,4081	25,600
10	Imogiri	237,1583	1.186,0000	925,3724	2.128,0000	187,0000	23,0000	1.094,4693	57,810
11	Dlingo	121,5198	1.460,0000	261,0000	1.705,4552	1.198,0000	-	888,0250	56,340
12	Banguntapan	345,4905	656,0000	1.401,8530	7,6798	-	-	217,9767	26,290
13	Pleret	226,3213	356,0000	726,5618	634,9888	-	-	184,1281	21,280
14	Piyungan	317,7989	717,0000	1.347,4888	551,5849	-	-	378,1274	33,120
15	Sewon	421,3136	646,0000	1.472,9701	2,0000	-	-	133,7163	26,760
16	Kasihan	505,0277	1.568,0000	914,5321	109,1750	-	-	141,2652	32,380
17	Sedayu	263,6503	1.843,0000	991,6298	72,2000	-	-	240,5199	34,110
JUMLAH		3.606,3065	16.604,5000	16.261,2436	6.638,8969	1.385,0000	573,0000	5.616,0540	506,850

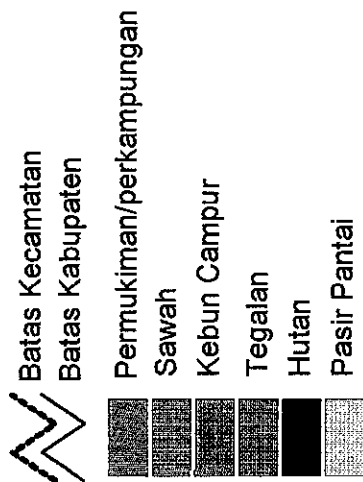
Sumber : Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul, tahun 2002

Peta Penggunaan Lahan  
Kabupaten Bantul

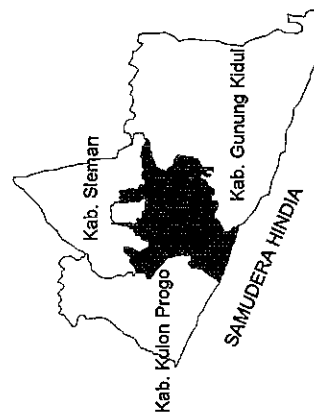
TESIS

Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

LEGENDA



Skala : 1 : 275.000



Kab. Sleman

Kota  
Yogyakarta

Banguntapan

Kab. Gunung Kidul

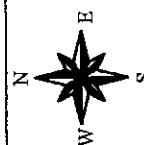
Kab. Kulon Progo

Kec. Pa...

Kec. Srandakan

Kec. Bant...

SAMUDERA HINDIA



SUMBER:  
1. Bappeda Kab. Bantul, thn 2003  
2. BPN Kab. Bantul, thn 2003

NOMOR GAMBAR :  
3.2

NOMOR HALAMAN:  
94

### 3.1.2.2. Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di wilayah Kabupaten Bantul meliputi Alluvial, Lithosol, Regosol, Rendzina, Grumosol, Mediteran, dan Latosol. Sebaran lokasi serta luasan masing-masing jenis tanah secara rinci dapat dilihat pada Tabel III.4 dibawah ini.

**TABEL III.4.**  
**SEBARAN LOKASI DAN LUASANNYA MASING-MASING JENIS TANAH**

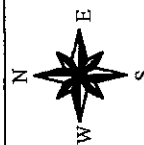
No	Jenis Tanah	Luas		Lokasi persebaran (Kecamatan)
		Ha	%	
1.	Rendzina	787,8	1,55	Piyungan, Dlingo
2.	Alluvial	1188,5	2,34	Kretek, Sanden, Srandakan
3.	Grumosol	7.607,7	15,01	Kec. Sedayu, Pajangan, Kasihan, Pandak, sanden, Bb lipuro, Srandakan
4.	Latosol	6.537,9	12,89	Kec. Dlingo, Imogiri, Pundong, Kretek, Piyungan, Pleret
5.	Mediteran	1.564,4	3,08	Kec. Dlingo, Sedayu
6.	Regosol	25.930,9	51,16	Kec. Kasihan, Sewon, Banguntapan, Jetis, Bantul, Bambanglipuro
7.	Litosol	7.067,8	13,97	Kec. Sedayu, Pajangan, Kasihan, Pandak, sanden, Bb. Lipuro, Srandakan
Jumlah		50.685,0	100,00	

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jenis tanah regosol merupakan jenis tanah yang dominan di wilayah Kabupaten Bantul. Jenis tanah ini tersebar pada Kecamatan Kasihan, Sewon, Banguntapan, Jetis, Bantul, dan Bambanglipuro seluas 25.930,9 Ha (51,16%). Tanah regosol adalah tanah yang berasal dari material gunung berapi, bertekstur (mempunyai butiran) kasar bercampur dengan pasir, dengan *solum* tebal dan memiliki tingkat kesuburan rendah. Tanah litosol berasal dari batuan induk batugamping, batupasir, dan breksi/konglomerat, tersebar di Kecamatan Pajangan, Kasihan, dan Pandak. Tanah mediteran berasal dari batu gamping karang, batu gamping berlapis, dan batupasir, tersebar di Kecamatan Dlingo dan sedikit di Sedayu. Tanah Latosol berasal dari batuan induk breksi, tersebar di Kecamatan Dlingo, Imogiri, Pundong, Kretek, Piyungan, dan Pleret. Tanah grumosol berasal dari batuan induk batu gamping berlapis, napal, dan tuff, terdapat di Kecamatan Sedayu, Pajangan, Kasihan, Pandak, Sanden, Bambanglipuro, dan Srandakan. Sebaran lokasi masing-masing jenis tanah juga disajikan pada Gambar 3.4.



SAMUDERA HINDIA



5 Km

Q

NOMOR HALAMAN:  
96

NOMOR GAMBAR:  
3.3

**SUMBER:**  
1. Bappeda Kab. Bantul, thn 2003  
2. BPN Kab. Bantul, thn 2003

**TABEL III.5.**  
**LUAS WILAYAH BERDASARKAN KEMIRINGAN LAHAN**  
**DI KABUPATEN BANTUL**

No.	Kecamatan	Luas kemiringan tanah/lereng (Ha)						Jumlah
		0 - 2%	2 - 8%	8 - 15%	15 - 25%	25 - 40%	>40%	
1.	Standakan	1.680	154	-	-	-	-	1.834
2.	Sanden	2.100	227	-	-	-	-	2.327
3.	Kretek	1.756	288	-	27	11	468	2.550
4.	Pundong	1.395	171	-	90	108	612	2.376
5.	Bambanglipuro	2.210	72	-	-	-	-	2.282
6.	Pandak	2.123	306	-	-	-	-	2.429
7.	Pajangan	865	661	990	162	394	247	3.319
8.	Bantul	2.184	-	-	15	-	-	2.199
9.	Jetis	2.305	81	-	144	-	30	2.560
10.	Imogiri	1.768	585	279	900	954	1.295	5.781
11.	Dlingo	72	1.993	268	572	1.433	1.296	5.634
12.	Banguntapan	2.629	-	-	-	-	-	2.629
13.	Pleret	704	431	365	55	547	26	2.128
14.	Piyungan	2.187	702	-	-	423	-	3.312
15.	Sewon	2.618	-	-	8	-	-	2.626
16.	Kasih	2.262	-	598	182	161	35	3.288
17.	Sedayu	2.513	227	300	138	233	-	3.411
Total		31.421	5.898	2.800	2.293	4.264	4.009	50.685

Sumber: Kantor Pertanahan Kab. Bantul, tahun 2002

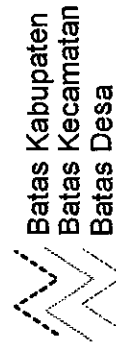
Gambaran spasial perscbaran lahan berdasar kelas kemiringan lahan dapat dilihat pada Gambar 3.5. di bawah ini.

**Peta Kelas Kemiringan Lahan  
Kabupaten Bantul**

TESIS

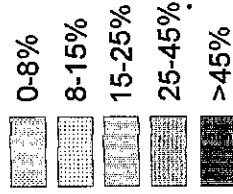
Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

**LEGENDA**

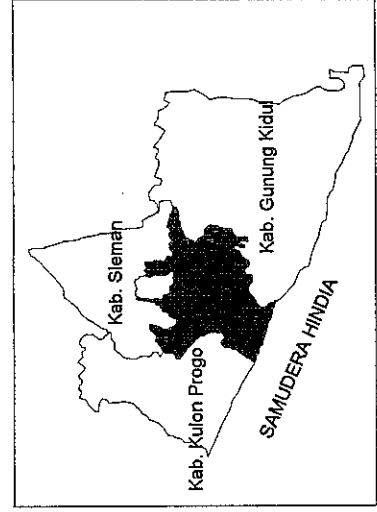


Batas Kabupaten  
Batas Kecamatan  
Batas Desa

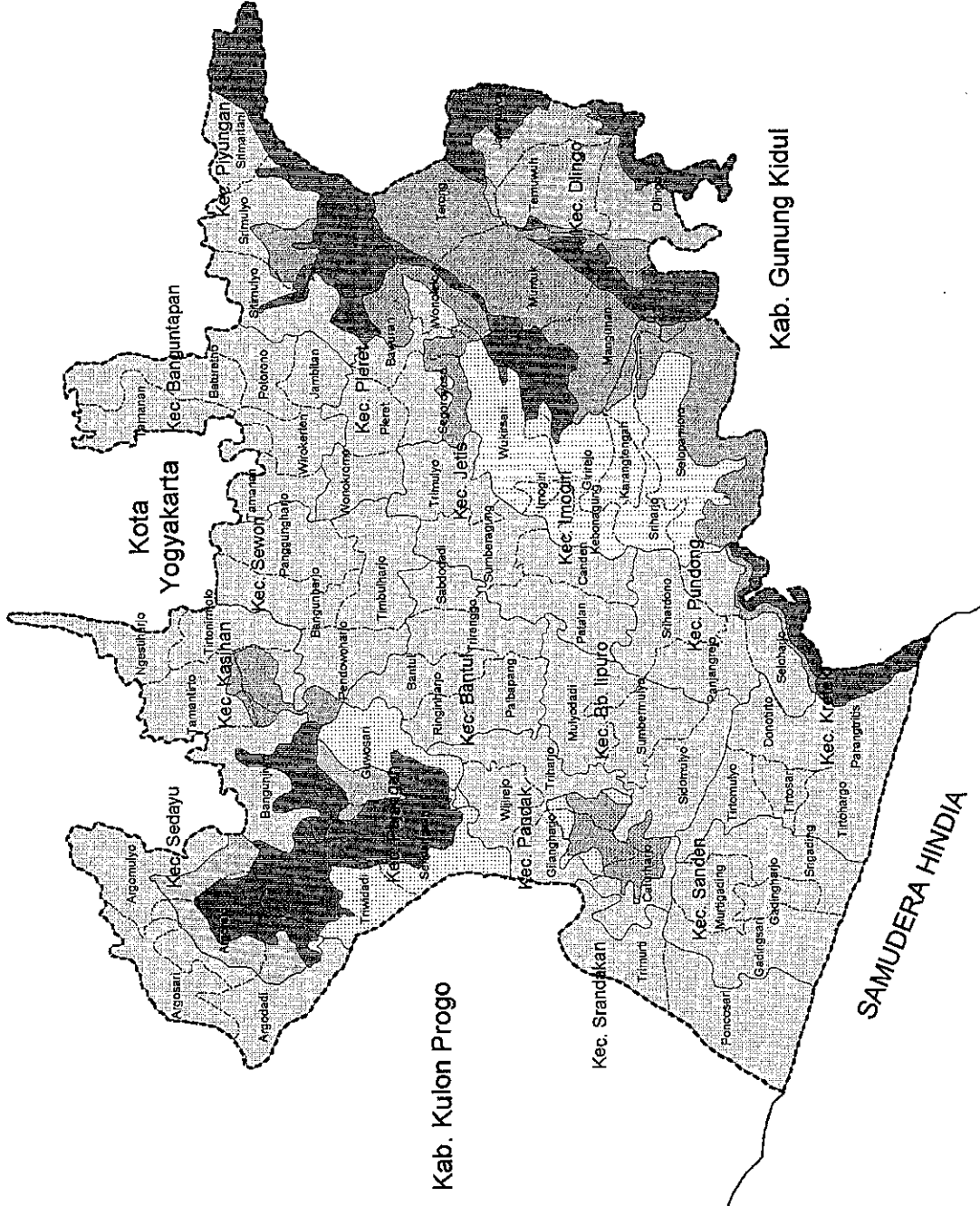
**Kelas Kemiringan Lahan**



Skala 1 : 275.000



Kab. Sleman



SUMBER :  
1. Bappeda Kab. Bantul tahun 2003  
2. BPN Kab. Bantul tahun 2003

NOMOR GAMBAR:  
3.4

NOMOR HALAMAN:  
99

### 3.1.23.5. Ketersediaan Jaringan Irigasi bagi pengembangan pertanian

Secara umum jaringan irigasi dimanfaatkan untuk pengairan sawah yang telah berjalan dengan baik. Penggunaan lahan untuk sawah di Kabupaten Bantul seluas 16.261,24 Ha. Ketersediaan jaringan irigasi yang telah ada meliputi : irigasi teknis seluas 1.214 Ha, irigasi setengah teknis seluas 12.554 Ha, irigasi sederhana seluas 540 Ha, irigasi desa (non PU) seluas 107 Ha dan tadah hujan seluas 2.115,09 Ha. Jangkauan irigasi setengah teknis mempunyai daerah yang paling luas, sedangkan untuk irigasi teknis relatif sempit (1.214 Ha). Luas lahan sawah menurut sistem irigasi yang dirinci per kecamatan dapat dilihat pada Tabel III.6 di bawah ini, selain itu juga dapat dilihat pada Gambar 3.6.

**TABEL. III.6**  
**LUAS LAHAN SAWAH MENURUT SISTEM IRIGASI PER KECAMATAN (HA)**

No	Kecamatan	Sistem Irigasi					Jumlah Total
		Teknis	Setengah Teknis	Sederhana	Irigasi desa (non PU)	Tadah hujan	
1.	Piyungan	13,5	810	-	-	537	1.360,5
2.	Dlingo	-	111	104	57	256	528
3.	Banguntapan	105	1412	-	-	-	1.517
4.	Pleret	39,9	610	-	-	191	840,9
5.	Sedayu	-	899	-	-	38	937
6.	Pajangan	-	93	29	-	86	208
7.	Pandak	78	910	-	-	4	992
8.	Srandakan	29,5	392	8	-	-	429,5
9.	Sanden	48	633	99	-	6	786
10.	Kasihan	286	556	151	-	32	1.025
11.	Bantul	41,6	1.122	-	-	-	1.163,6
12.	Bambanglipuro	31	1137	-	-	8	1.176
13.	Kretek	105	187	200	-	26	518
14.	Sewon	238	1.290	-	30	-	1.558
15.	Jetis	112	1197	-	-	15	1.324
16.	Pundong	29	638	-	-	58	725
17.	Imogiri	57,5	481	104	-	530	1.172,5
	Jumlah	1.214	12.478	695	87	1.787	16.261

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul Tahun 2003, diolah










Peta Wilayah Jangkauan irigasi  
Kabupaten Bantul

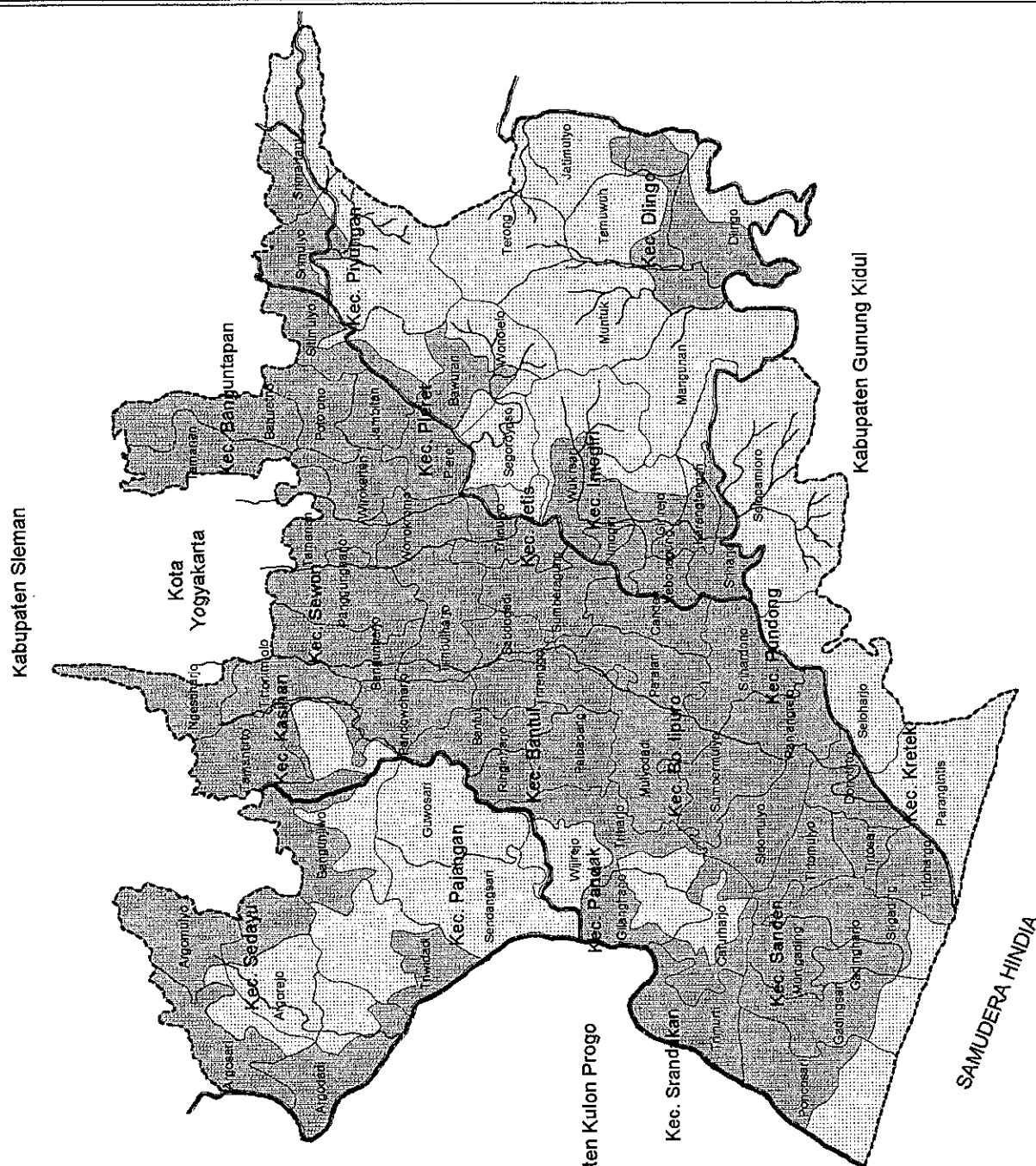
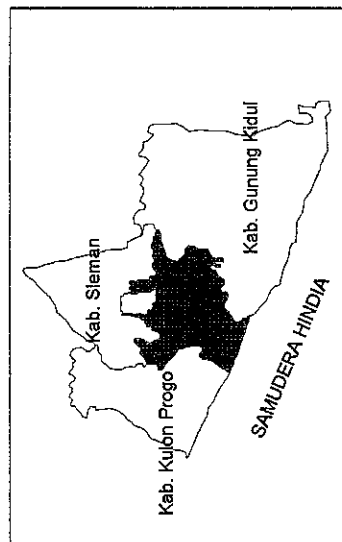
TESIS



Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

LEGENDA

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Anak sungai
-  Sungai
-  Kawasan irigasi (Teknis, sederhana)
-  Kawasan belum terjangkau irigasi (Tadah hujan, non irigasi)

Skala : 1 : 275.000



		<p>SUMBER:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bappeda Kab. Bantul, thn 2003</li> <li>2. Dipertan Kab. Bantul, thn 2003</li> </ol>	<p>NOMOR GAMBAR:</p> <p>3.5</p>	<p>NOMOR HALAMAN:</p> <p>111</p>
---	---	--	---------------------------------	----------------------------------

### 3.1.3. Pola dan Struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten

Kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Bantul merupakan upaya untuk meningkatkan peran dan fungsinya bagian-bagian wilayah Kabupaten Bantul, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rencana Tata Ruang wilayah sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan agar memperhatikan suatu tatanan wilayah yang terpadu dan teratur. Kebijakan pengembangan pada tiap bagian wilayah tersebut memperhatikan struktur yang direncanakan, pengaturan lokasi pemanfaatan ruang, dan kebijakan kawasan strategis. Kebijakan struktur tata ruang ini adalah dengan pengaturan hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan pusat pengembangan serta pengaturan perwilayahan pembangunan. Hirarki pusat-pusat pelayanan kota dapat di bagi sebagai berikut :

- Orde I : Kota Bantul, Banguntapan, Sewon, Kasihan
- Orde II : Kota Sedayu, Piyungan, Imogiri, Kretek, Srandakan, Pajangan.
- Orde III : Kota Pandak, Jetis, Pleret, Sanden, Pundong, Bambanglipuro, Dlingo.
- Orde IV : -

Pusat pelayanan berperan sebagai kota yang mengemban peran pelayanan bagi wilayah di sekitarnya (*hinterland*), dengan kota Bantul sebagai pusat pelayanan dengan hirarki III sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat perdagangan, dan pusat pelayanan kesehatan. Akibat adanya aktivitas masyarakat maka muncul arus pola pergerakan yang merupakan arus barang dan arus manusia, sehingga muncul suatu pola ruang dalam wilayah kebijaksanaan tata ruang Kabupaten Bantul. Pola pergerakan yang ada di Kabupaten Bantul meliputi : pola pergerakan internal dan pola pergerakan eksternal. Pola pergerakan internal meliputi pusat aktivitas di kota Bantul terhadap wilayah di sekitarnya. Dari pola ruang yang ada alokasi pemanfaatan ruang dibagi dalam

dua jenis penggunaan yaitu sebagai kawasan lindung dan kawasan budidaya. Sedangkan pola pergerakan eksternal merupakan arus aktivitas yang terjadi dari struktur ruang di Kabupaten Bantul dengan pusat-pusat pertumbuhan regional di Propinsi D.I. Yogyakarta maupun nasional. Untuk memberikan gambaran perwilayahan pembangunan di Kabupaten Bantul disajikan pada Gambar 3.7. di bawah ini.

Wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah terselatan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berperan sebagai wilayah pembangunan pertanian. Di dalam rencana spasial tata ruang Propinsi D. I. Yogyakarta disebutkan bahwa Kabupaten Bantul bersama-sama dengan kabupaten yang lain di wilayah D. I. Yogyakarta membentuk suatu pusat kegiatan utama yang disebut “ *Greater Yogya* “, yang melayani daerah-daerah di wilayah D.I. Yogyakarta. Berkaitan dengan sistem kota-kota, disebutkan bahwa Kota Bantul secara individual merupakan kota dengan hirarki III. Yang berarti akan dikembangkan sebagai pusat pelayanan berskala lokal.



### **3.2. Kebijakan Pembangunan bidang Agribisnis di Kabupaten Bantul**

Kebijakan merupakan ketentuan yang telah disepakati pihak terkait yang ditetapkan oleh pihak berwenang untuk dijadikan pedoman dan petunjuk dengan tujuan agar visi, misi, tujuan dan sasaran dapat tercapai dengan lancar dan terpadu. Unsur pelaksana Pemerintah daerah di bidang agribisnis adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan. Tugas pokoknya adalah melaksanakan kewenangan Kabupaten di bidang pertanian termasuk agribisnis dan salah satu fungsinya antara lain merumuskan kebijakan teknis di bidang pertanian secara umum.

#### **3.2.1. Kebijakan Pengembangan Usaha Tani**

Kebijakan disektor pertanian sangat strategis dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul, mengingat sektor ini masih menjadi tumpuan sebagian besar penduduk serta merupakan poros penggerak perekonomian. Hal ini terlihat dari sekitar (54%) penduduk menggantungkan diri dari sektor pertanian serta telah memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB yaitu sekitar 29,26 % pada tahun 2002. Peningkatan pertumbuhan sektor pertanian akan berdampak langsung kuat terhadap struktur ekonomi di Kabupaten Bantul. Adanya kondisi seperti tersebut di atas maka titik berat kebijakan sektor pertanian di Kabupaten Bantul yaitu pemberdayaan ekonomi kerakyatan serta pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan dan hasil hutan.

Pada tahun 2002 Kabupaten Bantul mengalami surplus beras sebanyak 25.000 ton serta ada peningkatan hasil komoditas tanaman pangan seperti : jagung (33,15%), kacang tanah (8,75%), ubi kayu (5,8%), ubi jalar (36,09%), bawang merah (37,94%) dan cabe (32,2 %). Terjadinya surplus produksi dan tidak diimbangi dengan kemampuan pasar akan

menyebabkan kondisi pasar yang tidak seimbang sehingga harga produk pertanian ini jadi sangat fluktuatif. Kondisi ini menyebabkan petani sering mengalami kerugian.

Untuk menangani permasalahan tersebut di atas maka pemerintah daerah menempuh langkah-langkah kebijakan dalam kaitannya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, antara lain : menyediakan anggaran untuk membeli produk pertanian jika harganya di bawah standart dengan maksud agar petani tidak mengalami kerugian. Jenis komoditas yang dibeli meliputi enam (6) komoditas yaitu padi, kacang tanah, jagung, kedele, cabe, dan bawang merah.

Dalam rangka mengoptimalkan usaha-usaha pembangunan wilayah dari sektor pertanian sangat diperlukan perencanaan pembangunan. Proses perencanaan pembangunan yang dilakukan mengacu pada perencanaan pembangunan nasional melalui wadah paling bawah yang terhimpun dalam LKMD kemudian mekanisme perencanaan di tingkat kecamatan melalui diskusi Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) yang selanjutnya diangkat ke tingkat kabupaten dalam kegiatan rakorbangtan yang telah disesuaikan dengan kondisi potensi sumberdaya alam setempat. Namun demikian dalam tahap proses perencanaan masih kecil yang menggunakan RTRW sebagai acuan. Hal ini ada beberapa faktor penyebab antara lain :

- Masih kurangnya sosialisasi RTRW kepada masyarakat secara luas
- Masyarakat masih kesulitan untuk memahami dan menterjemahkan konsep RTRW untuk dilaksanakan di lapangan.
- Kualitas RTRW masih kurang mendalam sehingga kesulitan untuk dioperasionalkan.

Dalam rangka mengoperasionalkan kebijakan tersebut maka dibuat program pembangunan sektor pertanian disamping program yang sudah ada (inmum, insus, suprainsus) antara lain :

A. Program Pembangunan Pertanian Rakyat terpadu.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program tersebut, meliputi :

1. Pemberdayaan Dewan Ketahanan pangan
2. Penangkaran benih unggul padi
3. Studi penelitian bibit unggul varietas baru
4. Bantuan modal kerja dan peralatan prosesing gudang agribisnis.

B. Program Pembangunan Usaha Pertanian dan Pengembangan sumber daya, sarana dan Prasarana pertanian.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program tersebut, meliputi :

1. Pembuatan gudang panen
2. Pengembangan kebun buah
3. Demplot uji coba penggunaan pupuk
4. Pengadaan pupuk zeolit
5. Demplot penggunaan pupuk organik

C. Rehabilitasi lahan kritis.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program tersebut, yaitu :

1. Pengembangan budidaya pohon jati
2. Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL)
3. Pengembangan hutan rakyat
4. Penguatan kelembagaan kelompok tani

### 3.2.2. Kebijakan Pengembangan agroindustri

Salah satu ciri khas dari Kabupaten Bantul antara lain memiliki banyak sentra agroindustri yang memproduksi beragam produk antara lain yang dominan yaitu industri bahan makanan dan industri kerajinan. Jangkauan pasar produk agroindustri tersebut sudah ada yang menembus pasar ekspor dan ternyata kurang lebih 67% hasil ekspor produk kerajinan dari D.I. Yogyakarta berasal dari Kabupaten Bantul.

Industri kecil bahan makanan yang banyak tersebar antara lain seperti : emping mlinjo, tahu, tempe, emping garut, emping ketela, criping pisang, criping ketela, kacang goreng, minyak kelapa, gula kelapa, emping jagung, kerupuk, jamu tradisional. Industri

kerajinan yang berkembang antara lain meliputi : kerajinan bambu, kerajinan kayu, mebel. Penyedia sarana produksi pertanian antara lain : pupuk organik, benih/bibit serta obat-obatan nabati. Sebagian besar agroindustri tersebut dikelola dalam skala kecil atau rumah tangga. Agroindustri ini sangat besar peranannya terutama terhadap perekonomian di pedesaan. Hal ini terbukti dari penyerapan tenaga kerja pedesaan oleh kegiatan agroindustri yaitu sekitar 3 % penduduk.

Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk bahan makanan di Kabupaten Bantul masih sangat terbatas. Jangkauannya pun sebagian besar masih untuk konsumsi lokal dan regional. Sebagian kecil dapat menembus pasar ekspor seperti emping mlinjo, criping ketela, geplak dan lain-lain. Program yang dilakukan dalam rangka pengembangan industri kecil ini antara lain: pembinaan pengolahan hasil pertanian, peningkatan mutu dan nilai tambah, temu usaha agroindustri, bantuan peralatan pengolahan hasil pertanian, pembinaan kelembagaan ekonomi dan lain-lain.

Dalam rencana strategisnya, Kabupaten Bantul menyelenggarakan program pengembangan industri rumah tangga dan industri kecil melalui berbagai program seperti : bantuan pinjaman modal, diversifikasi produk, pemasaran melalui pameran-pameran, bantuan pemasaran ke luar negeri dan lain sebagainya. Program yang lainnya yaitu peningkatan kemampuan teknologi industri kecil dan kerajinan melalui penciptaan desain baru melalui kerjasama penelitian, bimbingan dan pelatihan teknis, pemberdayaan sumber daya manusia dan pemasaran. Saat ini Kabupaten Bantul sedang membangun Pusat Pasar seni dan kerajinan atau yang disebut dengan *Bantul Craft Centre*. Pusat pasar ini memiliki berbagai fasilitas seperti : pusat informasi pelayanan pemasaran, fasilitas kontainer, pelayanan ekspor one stop service, fasilitas wisata. Stakeholder-stakeholder terkait dengan industri kerajinan ini dilibatkan dalam kegiatan ini.



### 3.2.3. Kebijakan Pengembangan Perwilayahan Pembangunan

Kabupaten Bantul pada tahun 1992 telah merumuskan kebijakan Tata Ruang Wilayah dan telah ditinjau kembali pada tahun 1999/2000. Issue penataan ruang wilayah yang dihadapi, antara lain: aspek pemanfaatan ruang, aspek perencanaan dan aspek pengendalian pemanfaatan ruang.

Dengan memperhatikan kondisi dan permasalahan yang dihadapi, maka Pemerintah Kabupaten Bantul telah mengambil kebijakan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Antisipasi yang dilakukan, antara lain: restrukturisasi tata ruang keseluruhan dengan mengarahkan perkembangan wilayah sesuai fungsi yang telah digariskan, pengalokasian kembali kawasan-kawasan fungsional sebagai kawasan strategis sesuai pendekatan yang dipilih, mengatur sistem prasarana wilayah terpadu, dikaitkan dengan kepentingan kegiatan dan pembangunan yang berlangsung di kawasan strategis serta mengutamakan pengembangan kawasan strategis untuk menunjang tercapainya tujuan rencana tata ruang wilayah.

Dalam rangka mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya pembangunan, maka wilayah Kabupaten Bantul dibagi lagi dalam satuan-satuan wilayah pengembangan, didasarkan pada fungsi dan potensi kawasan. Kriteria-kriteria yang dijadikan pertimbangan untuk penentuan cakupan wilayah pengembangan, antara lain :

- Homogenitas wilayah meliputi : potensi, masalah, prospek, dan kesatuan area.
- Dukungan pusat pelayanan bagi kelangsungan kegiatan di kawasan tersebut.
- Dukungan sumberdaya meliputi: manusia, alam dan infrastruktur bagi perkembangan wilayah tersebut secara mandiri.

- Dukungan sumberdaya meliputi: manusia, alam dan infrastruktur bagi perkembangan wilayah tersebut secara mandiri.
- Komplementaritas fungsi wilayah tersebut dengan wilayah-wilayah lainnya dan wilayah yang lebih luas.

Dalam konteks operasional pembangunan, kawasan tersebut dapat dikembangkan lebih rinci dengan kriteria potensi, masalah, prospek, kesatuan area, keterkaitan dengan pusat pelayanan, ketersediaan sumber daya alam, keterkaitan dengan wilayah yang lain.

Secara garis besar arah pengembangan dan pembangunan daerah mengacu pada RTRW Kabupaten. Secara konseptual, Kabupaten Bantul dapat dibagi dalam VI satuan wilayah Pengembangan (SWP). Strategi pemanfaatan ruang di kabupaten Bantul diutamakan pada dua hal, yaitu : pemantapan kawasan lindung, dan intensifikasi kawasan budidaya. Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) tersebut secara rinci disajikan dalam Tabel III.7. di bawah ini dan dapat dilihat pada Gambar 3.8. di bawah ini.

**TABEL III.7**  
**PERWILAYAHAN PEMBANGUNAN KABUPATEN BANTUL**

No.	Satuan Wilayah Pengembg.	Cakupan Area (Kecamatan)	Pusat Pengembangan	Arah Pengembangan
1.	SWP I	Sedayu, Pajangan, Kasihan bag. Sclatan (desa Bangunjiwo)	Kec. Sedayu	Pengembangan kawasan pertanian lahan basah, industri dan permukiman
2.	SWP II	Kasihan, Sewon, Banguntapan, Kasihan bag. Utara.	Kota Yogyakarta	Pengemb. Kawasan permukiman, pelayanan berorientasi perkotaan
3.	SWP III	Piyungan	Kec. Piyungan	Pengembangan kawasan industri dan pertanian lahan basah
4.	SWP IV	Kretek, Sanden, Srandakan	Kec. Kretek	Pengemb. Pertanian lhn basah, peternakan, permukiman, wisata
5.	SWP V	Bantul, Pajangan, Pandak, Bb.lipuro, Pundong.	Kec. Bantul	Pengembangan kawasan industri, permukiman, pertanian lahan basah.
6.	SWP VI	Jetis, Pleret, Imogiri, Dlingo	Kec. Imogiri	Pengembangan pertanian lahan kering, kawasan lindung bawahan

Sumber : RTRW Kabupaten Bantul Tahun 1999/2000

# Peta Perwilayahan Pembangunan Kabupaten Bantul

## TESIS

Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

### LEGENDA

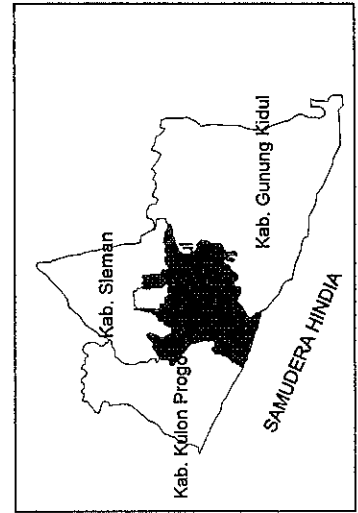


Batas Kabupaten  
Batas Kecamatan  
Batas Desa

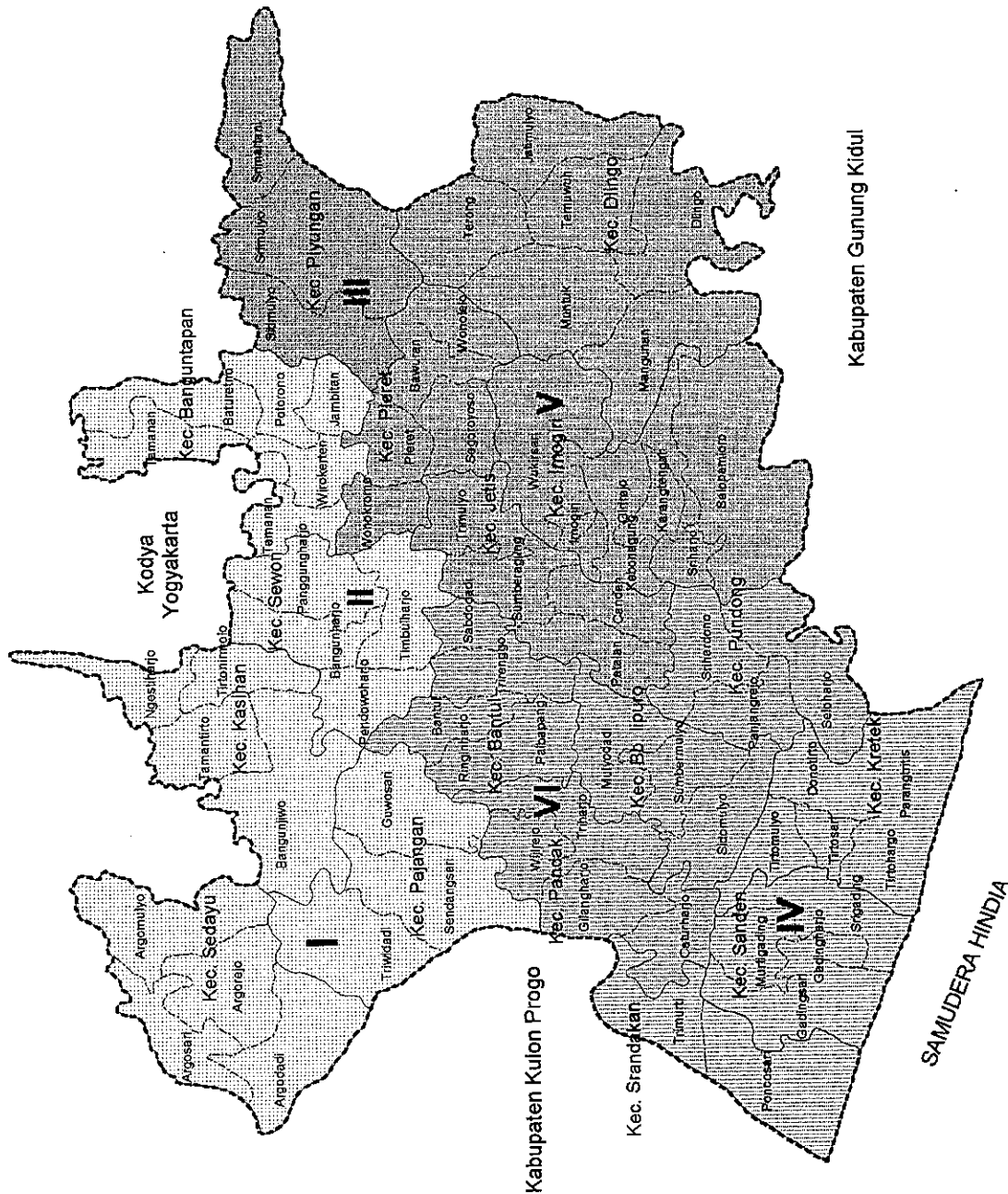
Pembagian Satuan Wilayah Pengembangan  
(SWP)

- Pengembangan pertanian lahan basah, industri dan permukiman ( SWP I )
- Pengembangan kaw. permukiman, pelayanan berorientasi perkotaan (SWP II )
- Pengembangan kaw. industri, dan pertanian lahan basah (SWP III)
- Pengembangan pertanian lahan basah, peternakan, permukiman, wisata ( SWP IV )
- Pengembangan kaw. industri, permukiman, pertanian lahan basah ( SWP V )
- Pengembangan pertanian lahan kering, kawasan lindung bawahhutan ( SWP VI )

Skala : 1 : 275.000



Kabupaten Sleman



NOMOR HALAMAN

111

NOMOR GAMBAR:

3.7

SUMBER :

1. Bappeda Kab. Bantul, Tahun 2003

### 3.3. Tinjauan Kegiatan Produksi Usaha Tani

Secara konsepsional sektor pertanian di Kabupaten Bantul merupakan poros penggerak perekonomian Kabupaten Bantul. Prioritas kebijakan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Bantul yaitu pengembangan agribisnis dan ketahanan pangan.

#### 3.3.1. Potensi produksi usaha tani

Potensi sektor pertanian dapat dilihat dari produksi komoditas pertanian yang telah dihasilkan di Kabupaten Bantul serta peluang di masa yang akan datang. Wilayah Kabupaten Bantul telah mampu memproduksi berbagai komoditas pertanian meliputi : komoditas tanaman pangan, komoditas sayuran, komoditas buah-buahan, tanaman obat-obatan dan tanaman hias, komoditas perkebunan serta komoditas kehutanan. Produksi usaha tani utama eksisting per wilayah produksi seperti di sajikan pada Tabel III.8 di bawah ini. Data secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 12.

**TABEL III.8**  
**PRODUKSI USAHA TANI UTAMA EKSISTING PER WILAYAH PRODUKSI**

No.	Wilayah produksi (Kec.)	Jenis komoditas utama	Luas panen (Ha)	Jumlah prod. (ton)	Lokasi produksi (Desa)
1.	Piyungan	1. Padi sawah	1.834	10.532	Tersebar di 3 desa
		2. Jagung	693	2.165	Tersebar di 3 desa
		3. Kacang	566	520	Srimartani, Srimulyo
		4. Sayuran (Kc. Pjg, sawi, pete dll).	25	137	Srimartani
		5. Tembakau	175	8750	Srimulyo
		6. Kayu-kayuan	325	225 M3/th	Srimartani, Srimulyo
2.	Dlingo	1. Jagung	375	975	Terong
		2. Kedele	215	376	Temuwuh
		3. Kacang tnh	1.250	3.125	Seluruh desa
		4. Ubi kayu	540	5.940	Mangunan
		5. Tan. Obat2an	175	4.375	Mangunan, Muntuk
		Kayu-kayuan	1.301	975	Tersebar di 6 desa
3.	Imogiri	1. Padi sawah	1.716	10.318	Tersebar di 8 desa
		2. Kacang tnh	1.225	1.238	Selopamioro, Karangtengah
		3. Ubi kayu	154	1.696	Selopamioro, Karangtengah
4.	Pleret	1. Padi	963	5.682	Tersebar di 5 desa
		2. Jagung	325	822	Wonolelo, Pleret
		3. Kc. tanah	135	190	Bawuran, wonolelo
		4. Sayuran	10	250	Pleret, Segoroyoso
		5. Buah2an:			
		- Jeruk	9.025 bt	272	Wonokromo, Pleret
		- Durian	83 bt	23	Wonokromo, Pleret
		- Pisang	4.872 bt	1491	Seluruh wil. desa

No.	Wilayah produksi (Kec.)	Jenis komoditas utama	Luas panen (Ha)	Jumlah prod. (ton)	Lokasi produksi (Desa)
5.	Banguntapan	1. Padi 2. Kc. Tanah 3. Jagung 4. Sayuran: - Kc. Pjg	2.115 512 199 15	12.799 683 939,54 450	Tersebar di 7 desa Wirokerten, jagalan Potorono, Tamanan Wirokerten, baturetno
6.	Jetis	1. Padi 2. Kacang tnh 3. Kedele 4. Jagung 5. Buah2an	1.886 399 118 53	12.288 2.901 2.420 6.760	Tersebar di 4 desa Patalan, Canden Sumberagung, patalan Seluruh wil. desa
7.	Sewon	1. Padi 2. Jagung 3. Kedele	1.558 75 125	9.348 9.750 2.750	Tersebar di 4 desa
8.	Bantul	1. Padi 2. Kedele 3. Kacang tnh	2.275 600 300	17.062 1.140 720	Tersebar di 5 desa Tirirenggo Ringinharjo
9.	Bambanglipuro	1. Padi 2. Kedele 3. Kacang tnh	1.842 461 772	11.576 804 198	Tersebar di 3 desa
10.	Kretek	1. Padi 2. Kedele 3. Kc. Tanah 4. Bawang merah 5. Cabe	1200 230 125	7.795 4.176 1432	Tersebar di 5 desa Tirtosari, Tirtomulyo Tirtoharjo, donotirto, tirtosari Tersebar di 5 desa
11	Pundong	1. Padi 2. Kc. Tnh 3. Ubi ky	1.406 673 115	8.726 14.050 13.225	Seluruh wilayah desa Srihardono, seloharjo Seloharjo
12.	Pajangan	1. Jagung 2. Padi 3. Ubi kayu 4. Kc. Tanah	1.057 287 98 60	6.342 1.774 1.048 66,6	Seluruh wil. Desa Guwosari Seluruh wil. Desa Sendangsari
13.	Pandak	1. Padi 2. Kedele 3. Kacang tanah	1.830 441 142	11.824 720 1.335	Wijirejo Wijirejo, Gilangharjo Gilangharjo
14.	Srandakan	1. Padi 2. Kedele 3. Kc. tanah 4. Ubi jalar	587 188 143 15	3.536 272 147 1,55	Poncosari Poncosari
15.	Sanden	1. Padi 2. Bw. Merah 3. Cabe	1100 630 425		
16.	Kasihani	1. Padi 2. Kc. tanah 3. Jagung 4. Kedele	1.093 283 181 38	6.625 337 5.792 361	Tamantirto, Tirtonirmolo Bangunjiwo Bangunjiwo
17.	Sedayu	1. Padi 2. Jagung 3. Sayuran 4. Buah2an	1.480 193	9.906 760	Argomulyo, argosari Argodadi, Argosari Argorejo, Argomulyo Seluruh wil. Desa

Sumber : Dipertanhu Kabupatén Bantul, Tahun 2003

Dari data tersebut di atas jumlah produksi usaha tani secara keseluruhan di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Lampiran 12.

### **3.3.2. Potensi sumber daya lahan bagi pengembangan pertanian**

Potensi sumber daya lahan sangat berpengaruh bagi arah pengembangan pertanian di masa mendatang, sehingga diperlukan data dan informasi sumberdaya lahan yang tepat dan akurat. Potensi sumber daya lahan ini meliputi : luas wilayah, luasan per jenis penggunaan lahan, produksi komoditas eksisting, kualitas lahan, hambatan-hambatan lahan. Gambaran umum potensi sumber daya lahan yang ada di Kabupaten Bantul disajikan pada Lampiran.13.

### 3.4. Tinjauan Kegiatan Agroindustri

Kabupaten Bantul memiliki potensi di bidang agroindustri yaitu pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai produk yang langsung dimanfaatkan konsumen. Sebagian besar agroindustri yang ada ditinjau dari skala usahanya masih termasuk industri kecil dan rumah tangga. Sektor industri kecil ini berperan penting dalam perekonomian khususnya masyarakat di pedesaan. Hal ini terbukti bahwa sektor industri kecil di Kabupaten Bantul mampu menyerap tenaga kerja sekitar 22.500 orang atau sekitar 7% penduduk menggantungkan hidupnya dari industri kecil dan kerajinan ini. Sektor agroindustri baru pada tahap pertumbuhan dan saat ini telah banyak muncul sentra-sentra dengan jumlah unit usaha ribuan yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Data sentra agroindustri di Kabupaten Bantul yang dirinci per kecamatan seperti di sajikan pada Tabel III. 14 di bawah ini, sedangkan untuk memberikan gambaran secara lebih jelas persebaran lokasi agroindustri disajikan dalam bentuk peta persebaran agroindustri pada Gambar 3.5.

**TABEL III.14.**  
**SENTRA AGROINDUSTRI DI KABUPATEN BANTUL DIRINCI PER DESA**

No	Kecamatan	Desa	Jenis sentra agroindustri	Jml unit usaha	Jml Tenaga Kerja	Jml produksi /th
1.	Piyungan	Sitimulyo	Ceriping ketela	4	15	132.500 (Kg)
		Srimulyo	Benih tembakau	6	40	600.000 bibit
		Sitimulyo	Pupuk organik	2	12	10.000 (Kg)
		Srimulyo	Mebel kayu	15	75	3.750 unit
2.	Dlingo	Mangunan	Emping Mlinjo	2	15	16.900 Kg
		Mangunan	Thiwul ayu	1	6	90.000 bks
		Mangunan	Jamu tradisional	4	15	4.800 (Kg)
		Temuwuh	Benih Kedele	3	6	4.500 (Kg)
		Dlingo	Mebel kayu			
		Muntuk	Kerajinan bambu	15	75	81.000 unit
3	Banguntapan	Baturetno	Tahu	10	68	1.250.000 (kg)
		Wirokerten	Emping Mlinjo	40	340	245.000 (kg)
		Potorono	Emping Mlinjo	25	140	210.000 (kg)
		Baturetno	Pupuk organik	3	18	25.000 (Kg)
		Singosaren	Yangko	7	21	31.500 (kg)

No	Kecamatan	Desa	Jenis sentra agroindustri	Jml unit usaha	Jml Tenaga Kerja	Jml produksi /th
4	Pleret	Wonokromo	Emping jagung	5	20	19.200 (Kg)
		Wonokromo	Kacang goreng	2	10	10.800 (Kg)
		wonokromo	Pupuk Organik	2	8	10.000 (Kg)
		Bauran	Mebel kayu	10	50	2.750 unit
5	Sedayu	Argodadi	Cripping pisang	4	15	37.800 (Kg)
		Argodadi	Emping Garut	5	20	4.300 (Kg)
		Argosari	Jamu tradisional	2	6	1.920 (Kg)
		Argodadi	Mebel kayu	12	45	2.475 unit
		Argodadi	Kerajinan bambu	5	20	5.400 unit
6	Pajangan	Triwidadi	Emping Mlinjo	10	85	96.500 (kg)
		Sendangsari	Gula Kelapa	60	120	49.800 (kg)
		Guwosari	Cripping pisang	3	8	20.160 (Kg)
		Triwidadi	Emping jagung	3	9	8.640 (Kg)
		Triwidadi	Emping garut	8	30	6.450 (Kg)
		Sendangsari	Emping garut	6	25	5.375 (Kg)
		Triwidadi	Tepung garut	3	16	21.600 (Kg)
		Guwosari	Kerajinan kayu	8	30	4.950 unit
7	Pandak	Wijirejo	Emping mlinjo	5	25	22.500 (Kg)
		Triharjo	Gula kelapa	15	30	45.500 (Kg)
		Wijirejo	Benih kedele	3	6	3.750 (Kg)
		Wijirejo	Pupuk organik	4	25	40.000 (Kg)
8	Srandakan	Trimurti	Tahu	98	420	3.400.000 (kg)
		Poncosari	Tempe	60	153	450.000 (kg)
9.	Sanden	Gadingharjo	Pupuk organik	2	12	10.000 (Kg)
		Gadingsari	Pandan	5	15	25.000 (kg)
		Murtigading	Benih Bw.merah	4	12	25.000 (kg)
10.	Kasihan	Ngestiharjo	Tahu	32	180	1.850.000 (kg)
		Ngestiharjo	Minyak kelapa	6	21	72.500 (kg)
		Tamantirto	Emping jagung	4	15	14.400 (Kg)
		Bangunjiwo	Bakpia	2	9	225.000 bks
		Bangunjiwo	Mebel kayu	15	55	2.750 unit
11.	Bantul	Trirenggo	Tahu	17	78	860.000 (kg)
		Palbapang	Emping mlinjo	6	170	125.000 (kg)
		Bantul	Geplak	8	35	162.000 (kg)
		Trirenggo	Tempe	7	15	57.000 (Kg)
		Bantul	Crimping telo	9	55	486.000 (Kg)
		Ringinharjo	Krupuk ketela	32	125	145.000 (kg)
		Trirenggo	Benih padi	3	7	15.000 (Kg)
		Trirenggo	Benih kedele	5	10	7.500 (Kg)
		Palbapang	Kerajinan bambu	2	10	2.700 unit



No	Kecamatan	Desa	Jenis sentra agroindustri	Jml unit usaha	Jml Tenaga Kerja	Jml produksi /th
12.	Bb.lipuro	Sumbermulyo	Kue satu	2	7	48.500 bks
		Sidomulyo	Benih padi	3	8	18.000 (Kg)
		Sidomulyo	Benih kacang	2	3	6.000 (Kg)
13.	Kretek	Tirtosari	Gula kelapa	19	38	60.000 (kg)
		Tirtohargo	Crimping pisang	5	19	47.880 (Kg)
		Pr.tritis	Bawang merah	3	8	18.000 (Kg)
		Tirtohargo	Bawang merah	2	6	15.000 (Kg)
14.	Sewon	Pendowoharjo	Tempe	40	117	360.000 (kg)
		Bangunharjo	Tempe	50	160	400.000 (kg)
		Panggungharjo	Criping pisang	3	10	25.200 (Kg)
		Panggungharjo	Benih padi	2	10	30.000 (Kg)
		Bangunharjo	Pupuk organik	3	15	20.000 (Kg)
		Panggungharjo	Pupuk organik	3	15	20.000 (Kg)
		Pendowoharj	Mebel kayu	25	225	13.500 unit
		Timbulharjo	Kerj. bambu	5	25	9.000 unit
		Pendowoharj	Kerj. kayu	10	75	12.375 unit
15.	Jetis	Canden	Tempe	43	110	387.000 (kg)
		Patalan	Kue satu	21	64	441.000 (bks)
		Patalan	Benih Kc. tanah	1	2	4.000 (Kg)
16.	Pundong	Seloharjo	Emping mlinjo	3	12	10.800 (Kg)
		Srihardono	Krupuk	21	155	126.000 (kg)
		Seloharjo	Kc. mete	2	7	315.000 (Kg)
		Panjangrejo	Bw. merah	2	6	20.000 (Kg)
		Panjangrejo	Kerj. Mendong	2	9	2.880 unit
		Srihardono	Pati ubi kayu	20	65	42.000 (kg)
17.	Imogiri	Imogiri	Keripik tempe	7	17	2.800 unit
		Kebonagung	Keripik tempe	5	15	2.450 unit
		Sriharjo	Tahu	4	12	54.000 (Kg)
		Sriharjo	Kerupuk	5	23	34.883 (Kg)
		Sriharjo	Peyek kacang	2	6	32.400 unit
		Kebonagung	Bakpia	2	8	201.000 bks
		Krangtengah	Kacang mete	3	12	540.000 bks
Jumlah						-

Sumber: Dinas Perindagkop Kabupaten Bantul, tahun 2003, diolah

# TESIS

**Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta**

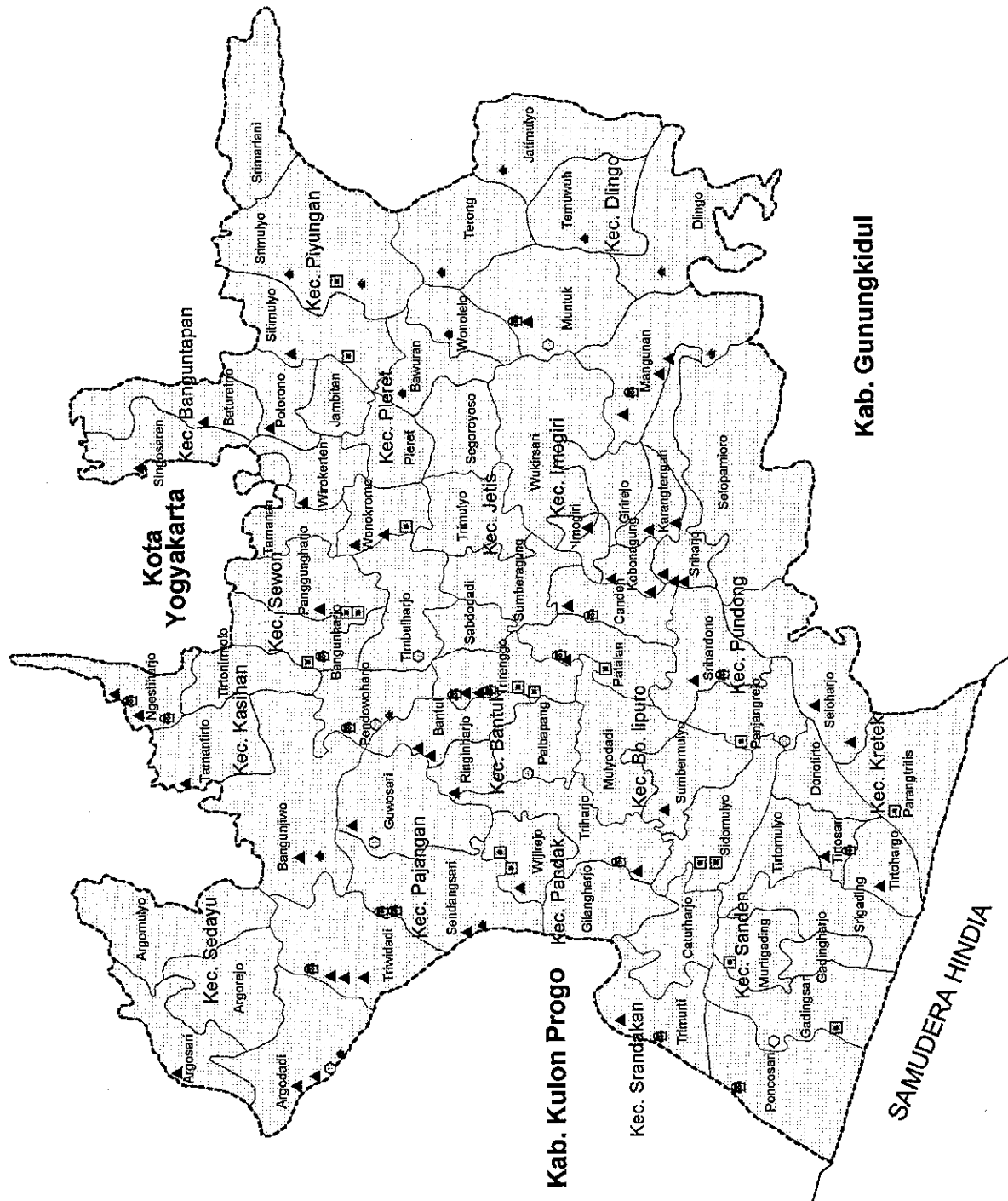
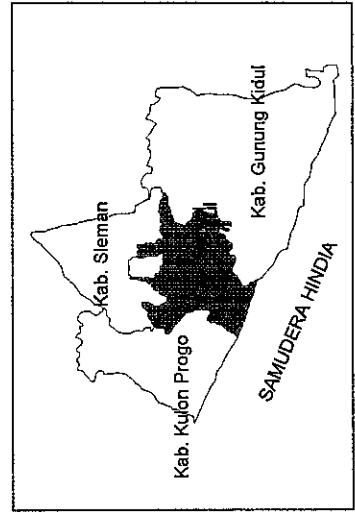
## LEGENDA

Batas Kabupaten  
Batas Kecamatan  
Batas Desa

## Jenis agroindustri

- ▲ Makanan jadi : geplak, Bakpia, Tempe ketipik, kerupuk, Emping mlinjo, Emping jagung, Ketela, Emping pisang, Kc. mete, Kc. goreng, Jamu tradisional
- ☞ Pengolahan bahan makanan : Gula kelapa Minyak kelapa, Tahu, tempe, tepung garut, pati ketela,
- ☑ Penyediaan sarana produksi tani : benih padi, kacang tnh, kedele, pupuk organik, bw. merah tembakau, jati
- 🕒 Aneka kerajinan : patung kayu, mebel bambu, pandan, dll.
- 👉 Mebel kayu

Skala: 1 : 275.000



**NOMOR HALAMAN:**

**NOMOR GAMBAR:**

**SUMBER:**

1. Bappeda Kab. Bantul th. 2003
2. Depperindagkop Kab. Bantul th 2003



5 Km

### 3.5. Tinjauan Kemampuan dan Kesesuaian Lahan

#### 3.5.1. Tinjauan kemampuan Lahan

Kelas kemampuan lahan menunjukkan intensitas faktor pembatas lahan permanen untuk kegiatan budidaya. Semakin besar kelas kemampuan lahan maka faktor pembatas lahannya semakin besar sehingga intensitas budidayanya semakin kecil. Penentuan kelas kemampuan lahan terdiri dari 8 kelas. Kriteria penentuan kelas kemampuan lahan meliputi : kelas kemiringan lereng, kelas tekstur tanah, kelas kedalaman tanah, kelas drainase, tingkat erosi, ancaman banjir, keadaan batuan permukaan. Identifikasi kemampuan dan kesesuaian lahan ini dilakukan dengan melakukan *overlay* (penampalan) dari beberapa peta tematik, kemudian dilakukan skoring dan dilakukan klasifikasi. Hasil identifikasi melalui *overlay* peta serta pengolahan data diperoleh sebaran kelas kemampuan lahan di Kabupaten Bantul seperti disajikan pada Tabel III.15. di bawah ini.

**TABEL IV.15**  
**SEBARAN LUASAN LAHAN BERDASAR KELAS KEMAMPUAN LAHAN**  
**DIRINCI PER KECAMATAN DI KABUPATEN BANTUL**

No.	Wilayah (Kecamatan)	Luasan lahan berdasar kelas kemampuan lahan (Ha)								Jml
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
1.	Sedayu	1968	-	-	548	548	-	372	-	3436
2.	Kasihan	-	1728	-	654	-	856	-	-	3238
3.	Sewon	2716	-	-	-	-	-	-	-	2716
4.	Banguntapan	-	2848	-	-	-	-	-	-	2848
5.	Piyungan	-	1387	-	135	-	373	-	1359	3254
6.	Pleret	823	-	1264	-	210	-	-	-	2297
7.	Imogiri	-	3183	-	808	-	1068	251	139	5449
8.	Dlingo	-	-	-	1541	-	2771	-	1275	5587
9.	Jetis	2386	-	-	-	-	61	-	-	2447
10.	Bantul	2195	-	-	-	-	-	-	-	2195

No.	Wilayah (Kecamatan)	Luasan lahan berdasar kelas kemampuan lahan (Ha)								Jml
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
11.	Pajangan	-	-	-	862	-	2463	-	-	3325
12.	Pandak	1744	-	-	554	-	132	-	-	2430
13.	Bambanglipuro	-	1910	-	360	-	-	-	-	2270
14.	Pundong	-	1615	-	-	-	544	-	209	2368
15.	Kretek	-	1295	599	124	-	399	268	42	2677
16.	Sanden	1840	-	476	-	-	-	-	-	2316
17.	Srandakan	-	982	-	424	426	-	-	-	1832
	JML	13672	14948	2289	6010	2040	8183	519	3024	50.685

Sumber : Analisis, tahun 2004

Dari Tabel III.15. di atas dapat diketahui proporsi luasan lahan berdasar kelas kemampuan lahan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas lokasi sebaran lahan berdasar kelas kemampuan lahan maka disajikan dalam bentuk peta kelas kemampuan lahan seperti pada Gambar 3.6.

### 3.5.2. Tinjauan Kesesuaian Lahan

Penentuan kelas kesesuaian lahan disamping melihat faktor-faktor pembatasnya juga melihat kemampuan atau potensi lahannya untuk tujuan-tujuan tertentu. Kelas kesesuaian lahan terdiri dari 4 kelas kesesuaian. Kriteria yang dipakai untuk menentukan kelas kesesuaian lahan meliputi: suhu tahunan rata-rata, jumlah bulan kering, curah hujan rata-rata, kelas drainase, tekstur tanah, kedalaman tanah, penyerapan hara, salinitas, kemiringan lereng, batuan permukaan, tingkat kesuburan. Hasil identifikasi melalui *overlay* atau penampalan peta diperoleh sebaran kelas kesesuaian lahan di Kabupaten Bantul seperti disajikan pada Tabel III.16 di bawah ini.

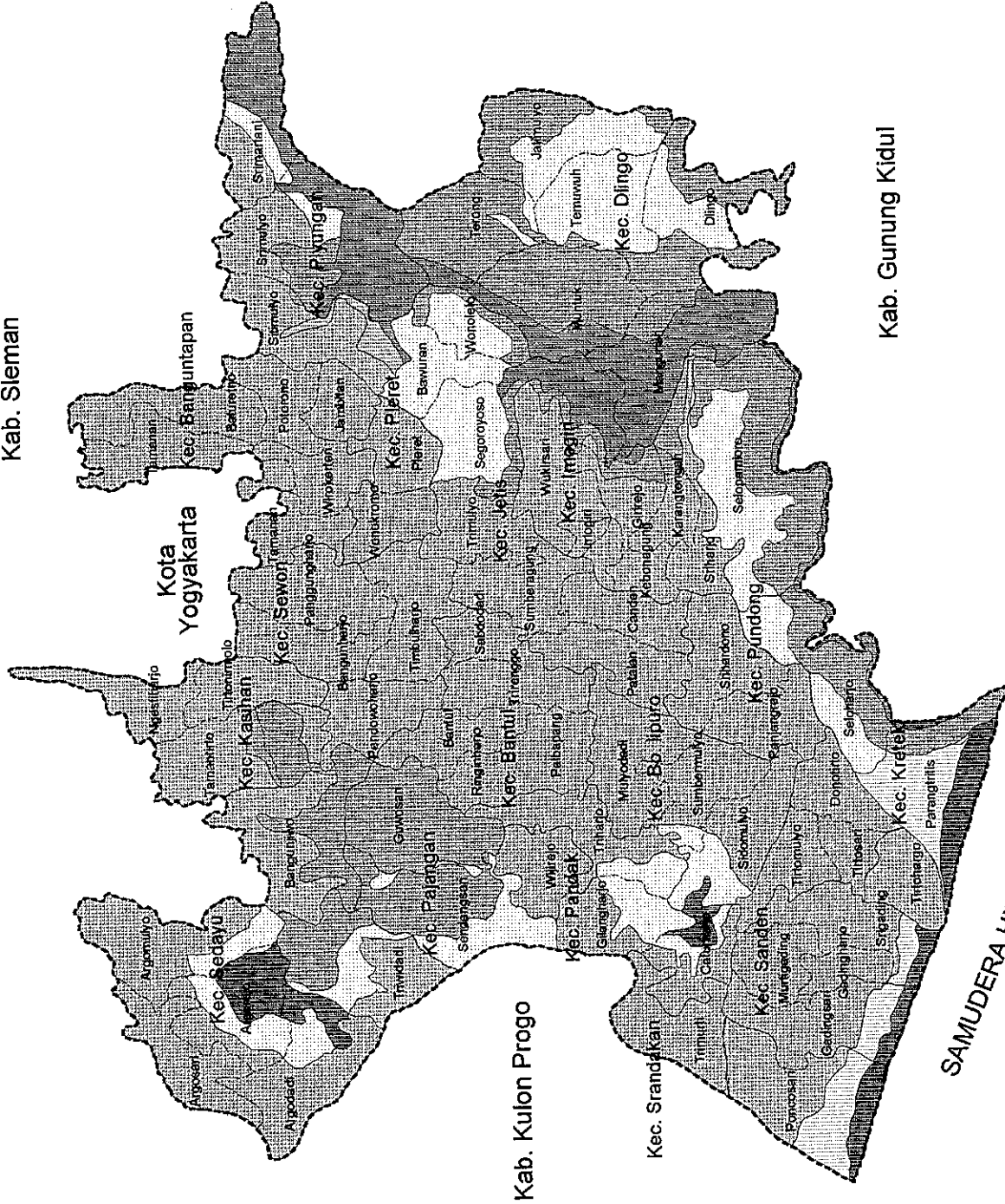
**TABEL III.16.**  
**SEBARAN LUASAN LAHAN BERDASAR KELAS KESESUAIAN LAHAN**  
**DIRINCI PER KECAMATAN DI KABUPATEN BANTUL**

No.	Wilayah (Kecamatan)	Luasan lahan berdasar kelas kesesuaian (Ha)				Luas Total (Ha)
		Sangat sesuai (S1)	Cukup sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak sesuai (N1)	
1.	Sedayu	2341	652	443	-	3436
2.	Kasih	1728	654	856	-	3238
3.	Sewon	2716	-	-	-	2716
4.	Banguntapan	2848	-	-	-	2848
5.	Piyungan	1347	228	360	1319	3254
6.	Pleret	836	1248	172	-	2297
7.	Imogiri	1551	1145	1835	918	5449
8.	Dlingo	-	1507	2685	1395	5587
9.	Jetis	2447	-	-	-	2447
10.	Bantul	2195	-	-	-	2195
11.	Pajangan	-	628	2697	-	3325
12.	Pandak	1744	554	132	-	2430
13.	Bambanglipuro	1920	350	-	-	2270
14.	Pundong	1293	479	431	165	2368
15.	Kretek	1078	953	570	76	2677
16.	Sanden	1840	476	-	-	2316
17.	Srandakan	1483	349	-	-	1832
	Jumlah	27103	9180	10222	4180	50685

Sumber : Analisis, tahun 2004

Dari Tabel III.16. di atas dapat diketahui proporsi luasan lahan berdasar kelas kesesuaian lahan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas lokasi sebaran lahan berdasar kelas kesesuaian lahan maka disajikan dalam bentuk peta kelas kesesuaian seperti pada Gambar 3.7.

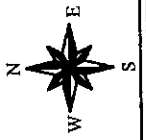
Kab. Sleman



SAMUDERA HINDIA

Kab. Gunung Kidul

5 0 5 Km



SUMBER:  
1. Bappeda Kab. Bantul tahun 2003  
2. Analisis, tahun 2004

NOMOR GAMBAR  
3.9

NOMOR HALAMAN  
122

Program Magister Perencanaan  
Pembangunan Wilayah dan Kota (MPPWK)  
Universitas Diponegoro - Semarang

Peta Kelas Kemampuan lahan  
Wilayah Kabupaten Bantul

TESIS

Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

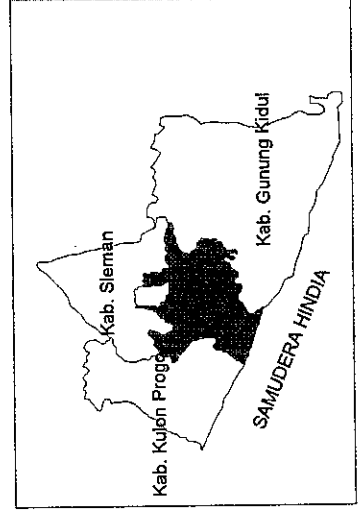
LEGENDA

Batas Kabupaten  
Batas Kecamatan  
Batas Desa

Kelas Kemampuan Lahan

Kelas I  
Kelas II  
Kelas III  
Kelas IV  
Kelas V  
Kelas VI  
Kelas VII  
Kelas VIII

Skala : 1 : 275.000

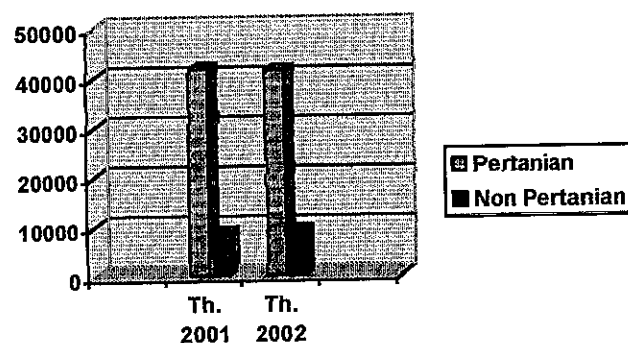


## **BAB IV**

### **ANALISIS KEGIATAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANTUL**

#### **4.1. Analisis Kegiatan Produksi Usaha Tani Eksisting**

Wilayah Kabupaten Bantul memiliki luas sekitar 50.685 Ha dengan pemanfaatan lahan sebagian besar merupakan untuk kegiatan produksi pertanian dan sebagian kecil untuk kegiatan non pertanian. Klasifikasi pemanfaatan lahan pertanian di Kabupaten Bantul meliputi: kebun campur, sawah, tegalan, hutan, tanah tandus dan lain-lain. Dalam perkembangannya akibat pertumbuhan jumlah penduduk serta peningkatan kegiatan ekonomi yang membutuhkan lahan maka terjadi alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian seperti untuk permukiman, industri dan lain-lain Rata-rata luasan lahan pertanian yang mengalami alih fungsi ke non pertanian yaitu sekitar 50 ha per tahun. Sebagai gambaran perbandingan pemanfaatan lahan antara lahan pertanian dan non pertanian seperti disajikan pada Gambar 4.1. di bawah ini.



*Sumber: Dipertanhubun, Tahun 2003, diolah*

**GAMBAR 4.1.**  
**PERBANDINGAN LUASAN PEMANFAATAN LAHAN ANTARA  
PERTANIAN DAN NON PERTANIAN**

Secara administratif wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan dan 75 desa. Masing-masing wilayah memiliki variasi atau ragam karakteristik dalam potensi dan kendala yang dihadapi. Karakteristik tersebut tersebut dipengaruhi beberapa faktor antara lain : kondisi kualitas sumber daya lahan meliputi : kemampuan dan kesesuaian lahan terhadap budidaya pertanian, tingkat kesuburan lahan, tipe penggunaan lahan, kondisi daerah aliran sungai, tingkat kepemilikan lahan petani, kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan kelompok tani serta ketersediaan sarana prasarana pendukungnya. Atas dasar tersebut maka penting artinya untuk menganalisis karakteristik kegiatan usaha tani yang meliputi: potensi dan kendalanya secara perwilayahan agar rencana pengembangan usaha tani dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

#### **4.1.1. Karakteristik kegiatan Usaha Tani**

Lahan di wilayah Kabupaten Bantul yang dimanfaatkan untuk usaha tani meliputi: lahan basah (sawah) dan lahan kering (non sawah) yang meliputi: pekarangan, kebun, tegalan, hutan dan lain-lain. Jenis usaha tani yang dibudidayakan pada lahan sawah yang dominan antara lain: jenis tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran. Jenis usaha tani pada lahan kering yang dominan antara lain: jenis tanaman perkebunan, buah-buahan, tanaman pangan dan kehutanan. Jenis tanaman pangan yang dominan antara lain: padi, jagung, kedele, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan lain-lain. Jenis tanaman sayur-sayuran yang dominan meliputi: bawang merah, cabe, kacang panjang, sawi, bayam, tomat, terong, gambos dan lain-lain. Jenis tanaman perkebunan yang dominan meliputi: kelapa, tembakau, tebu, jambu mete. Jenis tanaman kehutanan yang dominan meliputi: jati, mahoni, sonokeling, akasia, sengon dan lain-lain.

Kegiatan usaha tani sebagian besar sudah memiliki kelembagaan dalam bentuk kelompok tani. Kelompok tani ini dirintis sejak awal program Bimas untuk mencapai



swasembada pangan, dimana petani diberikan sarana produksi, diberi kredit usaha tani serta dibimbing dalam usaha taninya. Kelompok tani ini di dasarkan pada bentangan lahan atau kesamaan dalam penggunaan air irigasi. Jumlah anggota kelompok tani sangat bervariasi antara 50 sampai dengan 150 orang. Melalui lembaga kelompok tani ini petani bersama-sama menentukan bentuk pengelolaan usaha tani yang akan dilakukan. Dalam perkembangannya hingga saat ini kelompok-kelompok tani tersebut tingkat kemajuannya berbeda-beda, ada yang sudah maju (lanjut), ada yang tingkat menengah (madya), ada yang tertinggal (pemula). Sampai saat ini kondisi kelompok tani sebagian besar atau lebih dari 50% dalam keadaan tertinggal atau belum berkembang secara optimal dalam mengelola usaha taninya.

Kepemilikan lahan pertanian di Kabupaten Bantul tergolong sangat kecil yaitu sekitar 750 m<sup>2</sup> sampai dengan 1000 m<sup>2</sup>, sehingga sebagian besar dapat dikatakan sebagai petani kecil atau petani gurem. Sekitar 15% petani tidak memiliki lahan garapan sehingga menjadi buruh tani. Dengan kondisi demikian maka sebagian petani di Kabupaten Bantul dalam melaksanakan usaha taninya masih bersifat subsisten atau hanya untuk mencukupi kebutuhan dasar sendiri, tidak surplus sehingga dalam melaksanakan usaha taninya tidak terlalu diperhatikan baik dalam soal teknis maupun profit atau keuntungan usaha tani. Sebagian petani menjadikan pekerjaan bertani sebagai kegiatan sambilan, pekerjaan yang lainnya yaitu memelihara ternak, pekerja bangunan, industri kerajinan, dagang dan lain-lain. Kualitas sumber daya manusia petani di Kabupaten Bantul dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang sebagian besar berpendidikan SD. Hal tersebut menjadi hambatan untuk pengembangan usaha tani dalam mengadopsi teknologi dan informasi baru.

Ketersediaan air irigasi adalah faktor yang sangat penting dalam usaha tani. Ketersediaan irigasi di Kabupaten Bantul masih perlu mendapat perhatian, mengingat belum semua lahan sawah bisa mendapat air irigasi (masih tadah hujan) yang luasnya sekitar 1.787 Ha (11% lahan sawah). Sawah yang sudah mendapatkan air irigasi kemudian dikelola secara berkelompok dalam bentuk kelompok P3A (Petani Pengelola dan Pengguna air). Lahan sawah yang mendapat irigasi baik teknis maupun setengah teknis rata-rata mampu panen sebanyak 3 kali dalam setahun, sedangkan untuk lahan tadah hujan hanya mampu panen 2 kali dalam setahun.

Penggunaan sarana produksi pertanian seperti benih atau bibit, sebagian besar kelompok tani masih di bawah standar kualitas atau benih yang tidak berlabel. Untuk kelompok tani-kelompok tani yang sudah maju yang menggunakan sarana produksi yang berkualitas. Benih yang sebagian besar digunakan petani di Kabupaten Bantul, antara lain : padi (varietas IR-64), bawang merah (Tiron, Philip), Cabe (keriting, rawit), Kedele (lokal), Jagung (lokal, unggul), kacang tanah (lokal), tembakau (virginia, kedu). Ketersediaan sarana produksi tersebut terkadang menjadi permasalahan di saat awal musim tanam tiba, yang sering terjadi adalah terjadi kelangkaan pupuk urea serta kehabisan benih atau bibit untuk tanam. Kondisi ini menjadikan harga saprodi di saat musim tanam menjadi tinggi, sementara setelah musim panen harga mengalami penurunan.

Terdapat beberapa cara untuk memperoleh benih atau bibit, antara lain : petani membuat persediaan sendiri, kelompok tani, KUD, atau dari perusahaan perbenihan. Untuk pupuk sebagian besar petani membeli pupuk di pengecer dan di KUD. Sebagian kecil kelompok tani yang sudah maju bisa bekerjasama dengan perusahaan pupuk untuk pengadaannya.

Sebagian besar petani melaksanakan usaha tani dengan manual sederhana atau tradisional. Sehingga efisiensi usaha tani juga masih rendah. Komoditi yang dihasilkan per sentra produksi juga bervariasi. Hal ini disebabkan oleh faktor kemampuan dan kesesuaian lahan juga faktor teknologi yang digunakan dalam pengelolaan.

Beberapa ciri atau karakteristik komoditi pertanian, antara lain :

- Bersifat musiman dan karenanya sulit tersedia sepanjang tahun dan fluktuasi harga. Pada saat musim panen sering terjadi harga pasar di bawah harga dasar yang ditetapkan pemerintah.
- Bersifat segar , sehingga sulit untuk disimpan dalam waktu yang lama sehingga perlu pemasaran yang cepat. Jenis komoditi yang tidak tahan lama, contohnya: sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman pangan seperti padi, jagung apabila tidak dilakukan pengawetan atau cara penyimpanan yang tepat akan mudah diserang hama sehingga produk tersebut sering mengalami kerusakan.
- Bersifat lokal atau kondisional sangat dipengaruhi agroklimat setempat.

Penguasaan tentang pemanenan, pascapanen serta pengolahan hasil panen masih sangat rendah di tingkat petani. Kondisi tersebut menjadi peluang para tengkulak untuk membeli hasil panen dengan harga yang rendah. Cara yang dipergunakan untuk menjual hasil panen petani antara lain : tebasan, borongan, eceran melalui pedagang dan lain-lain. Unsur penunjang produktifitas dan efektivitas juga masih perlu perhatian, seperti fasilitas pasca panen ( lantai jemur, gudang benih/bibit, pupuk, alat mesin pertanian, aksesibilitas, serta ketersediaan akses untuk kredit usaha tani). Dari hasil survey diperoleh bahwa sekitar 75% petani sangat membutuhkan modal pada saat awal musim tanam.

#### 4.1.2. Analisis Wilayah produksi usaha tani

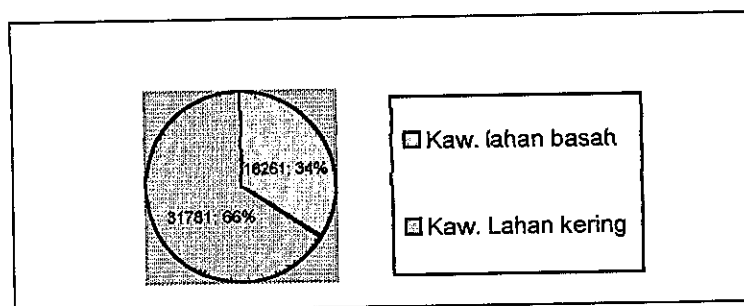
Analisis yang akan dilakukan meliputi beberapa hal antara lain : lokasi produksi , klasifikasi lahan usaha tani, jenis komoditas, luasan tanaman, jumlah produksi, dan lokasi produksi. . Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh baik yang berasal dari data sekunder maupun data primer hasil survei lapangan serta kuisisioner. Hasil analisis Analisis wilayah produksi usaha tani seperti disajikan pada Tabel IV.1 di bawah ini.

**TABEL IV.1**  
**JENIS KOMODITAS YANG DIPRODUKSI PER KAWASAN USAHA TANI**

No.	Klasifikasi kawasan usaha tani	Luasan (Ha)	Komoditas yg dihasilkan	Lokasi produksi (Desa)
1.	Lahan basah (sawah)	16.261	1. Padi 2. Kacang tanah 3. Jagung 4. Kedele 5. Jenis sayur : bawang merah, cabe, kc. panjang dll 6. Jenis perkebunan : tebu, tembakau	Tersebar di 17 Kecamatan
2.	Lahan kering (non sawah)	31.261	1. Padi ladang 2. Kacang tanah 3. Kedele 4. Ubi kayu 5. Tan. perkebunan 6. Buah-buahan 7. Kayu-kayuan : Jati, Sono, Mahoni, akasia, sengon dll	Tersebar di 17 kecamatan. Kecamatan yang paling dominan yaitu : Dlingo, Pajangan, Imogiri, Piyungan, Pleret, Pundong, Kretek, sedayu, Kasihan.

Sumber : Dipertanhubun, tahun 2003, diolah

Sebagai gambaran perbandingan antara luasan kawasan usaha tani lahan basah dan lahan kering berikut di sajikan pada Gambar 4.2. di bawah ini.



Sumber: Dipertanhubun, tahun 2003, diolah

**GAMBAR 4.2.**  
**PERSENTASE PERBANDINGAN LUASAN KAWASAN USAHA TANI**  
**ANTARA LAHAN BASAH DAN LAHAN KERING**

Kawasan lahan kering (non sawah) terdiri dari : pekarangan, tegalan, kebun, hutan dan lain-lain, sedangkan kawasan lahan basah merupakan lahan sawah baik sawah irigasi maupun non irigasi. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kawasan lahan kering memiliki luasan yang lebih besar di banding lahan basah yaitu 66% atau dua kali lebih besar dibanding kawasan lahan basah. Terdapat perbedaan jenis komoditas yang diproduksi antara lahan basah dan lahan kering. Pada lahan basah sebagian besar merupakan tanaman pangan (semusim) seperti padi, jagung, kacang tanah, kedele, sayuran sedangkan pada lahan kering disamping tanaman pangan juga terdapat tanaman tahunan seperti: buah-buahan, perkebunan dan kehutanan berupa kayu-kayuan.

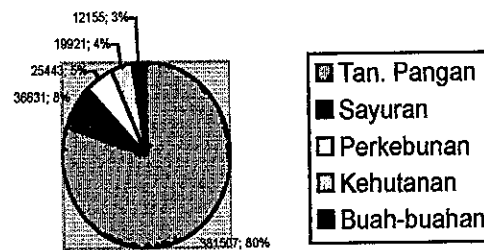
Secara keseluruhan maka komoditas hasil usaha tani yang telah diproduksi dari wilayah Kabupaten Bantul sangat beragam meliputi : komoditas tanaman pangan, komoditas sayuran dan hortikultura, komoditas perkebunan dan komoditas kehutanan. Data produksi komoditas-komoditas utama di Kabupaten Bantul seperti disajikan pada Tabel IV.2. di bawah ini.

**TABEL IV.2**  
**LUASAN PER JENIS KOMODITAS YANG DIPRODUKSI**  
**DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2003**

Komoditas yang diproduksi							
Tanaman pangan	Luasan (Ha)	Sayuran	Luasan (Ha)	Buah-buahan	Volume Prod	Perkebunan, kehutanan	Prod
Padi	26.711	Bw. merah	2.514	Pisang	2660	Kelapa	11110
Kedele	6.424	Cabe	996	Mangga	2162	Tebu	6773
Jagung	6.033	Bayam	120	Rambutan	2203	Mlinjo	2813
Kacang tanah	4.782	Kc. panjang	67	Pepaya	3251	Empon2	2010
Ubi kayu	3.327	Terong	41	Sawo	300	Umbi2an	1281
		Sawi	32	Durian	474	Pandan	182
				Sukun	180	Tembakau	472

Sumber: Dipertanhutbun, tahun 2003, diolah.

Perbandingan untuk masing-masing jenis komoditas berdasar jumlahnya untuk lebih jelas, disajikan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 4.3. di bawah ini.



Sumber: Dipertanhutbun, tahun 2003, diolah

**GAMBAR 4.3.**  
**PERSENTASE JUMLAH PRODUKSI PER SEKTOR USAHA TANI**

## 4.2. Analisis Kelas Kemampuan dan Kesesuaian Lahan

### 4.2.1. Analisis Arahan fungsi kawasan

Analisis ini digunakan untuk menentukan arahan fungsi bagi suatu kawasan yang meliputi : kawasan fungsi lindung, kawasan fungsi penyangga dan kawasan fungsi budidaya. Arahan fungsi kawasan didasarkan pada tiga faktor yaitu : tingkat kemiringan lahan, tingkat curah hujan, serta kepekaan tanah terhadap erosi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Arcview GIS (Geographic Information System)* Proses analisis dilakukan dengan melakukan *overlay* (penampalan) dari beberapa peta tematik yaitu peta jenis tanah, peta kemiringan lahan dan peta curah hujan. Proses selanjutnya dilakukan skoring dan dilakukan klasifikasi hasil skoring. Pembagian klasifikasinya yaitu skor  $\geq 175$  (kawasan lindung), skor 150 – 174 ( kawasan penyangga), skor  $< 150$  (kawasan budidaya). Hasil analisis yang telah dilakukan melalui *overlay* peta serta pengolahan data diperoleh arahan fungsi lahan di Kabupaten Bantul seperti disajikan pada Tabel IV.3. di bawah ini.

**TABEL IV.3**  
**SEBARAN LUASAN LAHAN BERDASAR ARAHAN FUNGSI LAHAN**  
**DIRINCI PER KECAMATAN DI KABUPATEN BANTUL**

No.	Wilayah (Kecamatan)	Luasan lahan berdasar arahan fungsi lahan (Ha)			
		Kawasan lindung	Kawasan penyangga	Kawasan budidaya	Jml
1.	Sedayu	475	704	2257	3436
2.	Kasih	357	441	2440	3238
3.	Sewon	-	-	2716	2716
4.	Banguntapan	-	-	2848	2848
5.	Piyungan	1346	295	1613	3254
6.	Pleret	415	288	1594	2297
7.	Imogiri	635	1395	3410	5449
8.	Dlingo	772	3281	1534	5587
9.	Jetis	-	-	2447	2447
10.	Bantul	-	-	2195	2195
11.	Pajangan	264	1584	1374	3325
12.	Pandak	535	516	1776	2430
13.	Bambanglipuro	-	-	2270	2270
14.	Pundong	209	255	1904	2368
15.	Kretek	-	283	2438	2677
16.	Sanden	-	-	2316	2316
17.	Srandakan	-	-	1832	1832
	JML	4.799	9.192	41.493	50.685
	Persentase luas	9,46%	18,13%	72,41%	

Sumber : Analisis, tahun 2004

Dari Tabel IV.3. di atas dapat diketahui proporsi luasan kawasan berdasar arahan fungsinya meliputi: kawasan fungsi budidaya dengan luasan sekitar 41.493 Ha atau menempati 72,41% luas wilayah, kawasan penyangga dengan luasan sekitar 9.192 Ha atau menempati 18,13% luas wilayah serta kawasan lindung dengan luasan 4.799 Ha atau menempati 9,46 % luas wilayah. Kawasan lindung tersebar di beberapa kecamatan antara lain : Piyungan, Dlingo, Imogiri, Pandak, Kasihan, Sedayu, Pajangan. Kawasan lindung ini penting artinya karena berfungsi sebagai daerah tangkapan air ( *water catchment area*), menjaga tanah dari erosi sehingga kawasan di bawahnya tidak mengalami bencana tanah longsor, banjir ataupun kekeringan.

Arahan fungsi kawasan hasil analisis apabila dibandingkan dengan kondisi penggunaan lahan yang terjadi saat ini di lapangan terlihat masih banyaknya penyimpangan. Kondisi tersebut telah membawa kualitas lingkungan yang merosot akibat penggunaan yang melebihi kapasitas atau daya dukung kawasan. Hal ini dapat dilihat dari kejadian atau fakta di lapangan tentang bencana alam yang terjadi seperti: tanah longsor yang terjadi di beberapa desa wilayah Kecamatan Kasihan. Keadaan ini adalah akibat dari fungsi penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kapasitas sumber daya lahan yang ada. Berdasarkan arahan fungsi lahan yang telah dibuat kawasan masuk sebagai kawasan lindung karena memiliki kemiringan yang terjal dan jenis tanah yang peka erosi namun kondisi di lapangan saat ini kawasan tersebut digunakan untuk kawasan permukiman atau kawasan budidaya yang intensif. Kasus lain yang terjadi yaitu di Desa Srimulyo wilayah Kecamatan Piyungan yang menurut arahan fungsi lahan semestinya berfungsi lindung namun yang terjadi di lapangan, kawasan tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk budidaya lahan kering dalam bentuk lahan tegalan. Pemanfaatan sebagai lahan tegalan menyebabkan kurang berfungsinya kawasan tersebut sebagai kawasan lindung karena intensitas tanaman pelindung tanah dan air masih sangat kecil. Dampak dari penggunaan lahan tersebut antara lain: telah terjadi beberapa kali tanah longsor serta kekeringan di kawasan di bawahnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas disajikan peta arahan fungsi lahan pada gambar 4.4.



Peta Arahan Fungsi Lahan  
Kabupaten Bantul

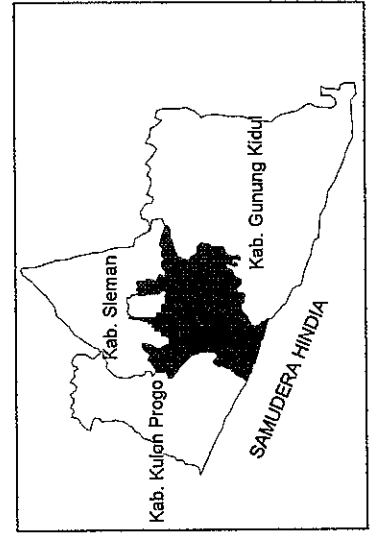
T E S I S

Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

LEGENDA

- Batas Kabupaten  
Batas Kecamatan  
Batas Desa
- Arahan Fungsi Lahan
- Kawasan Budaya  
Kawasan Penyangga  
Kawasan Lindung

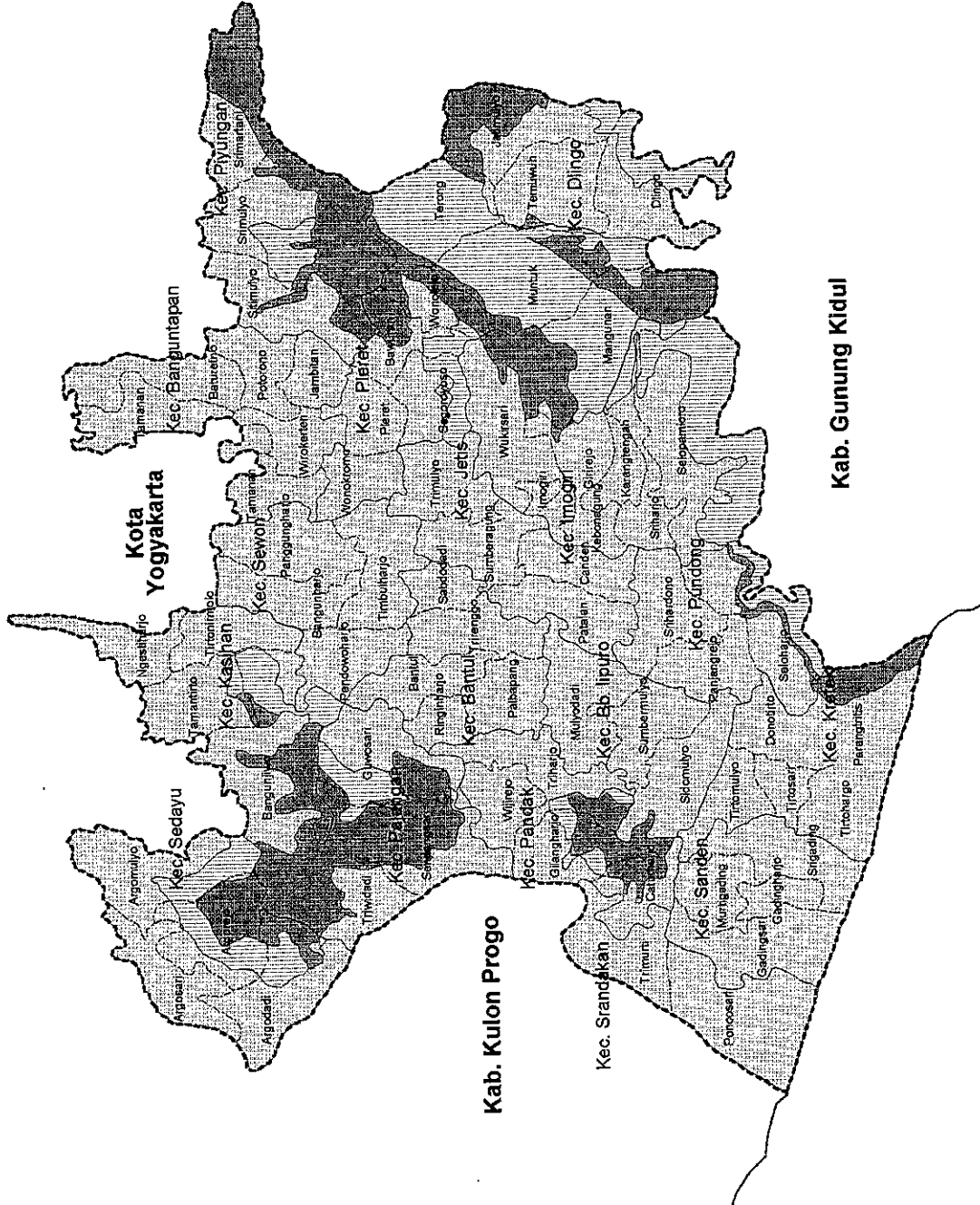
Skala 1 : 275.000



Kab. Sleman

Kota  
Yogyakarta

Kab. Gunung Kidul



NOMOR HALAMAN:

133

NOMOR GAMBAR:

4.4.

NOMOR GAMBAR:

1. Bappeda Kab. Bantul tahun 2003
2. BPN Kab. Bantul tahun 2003
3. Analisis, tahun 2004



5 Km

0

5

#### 4.2.2. Analisis Kemampuan Lahan

Kelas kemampuan lahan merupakan salah satu indikator kapasitas atau daya dukung lahan untuk suatu penggunaan, karena didasarkan pada faktor-faktor pembatas yang permanen. Dilihat dari proporsi luasannya maka diketahui bahwa kelas kemampuan lahan yang paling luas yaitu kelas lahan I-II yakni sekitar 54% luas wilayah, kelas III-IV sekitar 16%, kelas V-VI sekitar 20%, kelas VII-VIII sekitar 10%. Sebaran lahan kelas I-II terutama di wilayah bagian tengah dan utara, sedang kelas III-VIII tersebar di wilayah bagian barat, selatan dan bagian timur.

Semakin besar kelas kemampuan lahan maka faktor pembatas lahannya semakin besar sehingga intensitas budidayanya semakin kecil. Secara umum intensitas budidaya serta penanganannya yang ada di lapangan masih kurang sesuai apabila dibandingkan dengan standar pengelolaan sesuai dengan analisis kemampuan lahan. Evaluasi pengelolaan atau pemanfaatan lahan yang ada terhadap pengelolaan yang ideal sesuai dengan kelas kemampuan lahan ideal disajikan pada Tabel IV.4. di bawah ini.

**TABEL IV.4**  
**EVALUASI PENGGUNAAN LAHAN YANG ADA DENGAN**  
**KELAS KEMAMPUAN LAHAN**

No.	Kelas Kemampuan Lahan	Persebaran (Desa / Kec.)	Penggunaan Lahan Ideal	Penggunaan Lahan yang ada	Evaluasi
1.	I ( 13.672 Ha)	Sedayu, Sewon Pandak, Jetis Bantul, Sanden	Pertanaman sangat intensif	Usaha tani scr intensif ( Padi-Padi-Palawija, sayur dll)	Sudah sesuai, namun produktif. lhn msh beragam, perlu tindakan pengelolaan
2.	II (14948 Ha)	Bgtapan, Imogi Kretek, Bblipr Kasihan, Pund Piyungan	Pertanaman intensif	Usaha tani scr intensif ( Padi-padi-Palawija, sayur dll)	Masih sesuai, perlu pemupukan, pengawetan dll
3.	III (2289 Ha)	Sanden, Kretek, Pleret	Pertanaman sedang	Usaha tani dg pola tanam : Padi – palawija, sayur	Prod. Rendah, shg Perlu tindakan perbaikan drainase, pemupukan, blm dilkkan

No.	Kelas Kemampuan Lahan	Persebaran (Desa / Kec.)	Penggunaan Lahan Ideal	Penggunaan Lahan yang ada	Evaluasi
4.	IV (6010 Ha)	Imogiri Dlingo Pajangan Sedayu Kasihan	Pertanaman terbatas	Sebagian besar tadah hujan, tegalan, dg pola Palawija - Palawija	Prod. Rendah, blm menerapkan kaidah konservasi tanah,
5.	V (2040 Ha)	Sedayu Pleret Srandakan	Tidak sesuai tanaman semusim, tan. permanen	Usaha tani tanaman semusim, sedikit kayu-kayuan	Kurang sesuai prod. Rendah, rawan longsor, banjir
6.	VI (8183 Ha)	Imogiri Dlingo Pajangan	Tidak sesuai tanaman semusim, tan. permanen	Tegalan, dg usaha tani semusim dan sebagian kayu-kayuan	Kaidah pengawetan tanah da air blm diterapkan di lapangan
7.	VII (519 Ha)	Sedayu Imogiri Kretek	Tidak sesuai tan. semusim, perlu pengel. khusus	Tegalan dg tanaman semusim, dan hutan rakyat	Kurang sesuai Belum adanya pengelolaan/pengawetan khusus
8.	VIII (3024 Ha)	Piyungan Imogiri Dlingo Kretek Pundong	Hutan lindung, cagar alam, rekreasi	Tegalan, tanah tandus, hutan rakyat, hutan negara	Masih kurang sesuai, krn intensitasnya masih rendah

Sumber: Analisis, tahun 2004

Dengan melihat hasil evaluasi seperti disajikan pada Tabel di atas maka perlu kebijakan untuk mengambil tindakan-tindakan khusus atau pengelolaan yang disesuaikan dengan kondisi kelas kemampuan lahan tersebut dengan harapan kualitas sumber daya lahan akan meningkat dan lestari (*sustainable*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.5. di bawah ini.

#### 4.2.3. Analisis Kesesuaian Lahan

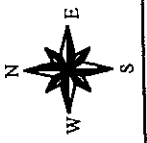
Penentuan kelas kesesuaian lahan disamping melihat faktor-faktor pembatasnya juga melihat kemampuan atau potensi lahannya untuk tujuan-tujuan tertentu. Kelas kesesuaian lahan terdiri dari 4 kelas kesesuaian. Kriteria yang dipakai untuk menentukan kelas kesesuaian lahan meliputi: suhu tahunan rata-rata, jumlah bulan kering, curah hujan rata-rata, kelas drainase, tekstur tanah, kedalaman tanah, penyerapan hara, salinitas, kemiringan lereng, batuan permukaan, tingkat kesuburan. Dari hasil analisis kesesuaian lahan ini, kemudian dibandingkan dengan Tabel kebutuhan komoditas (Lampiran5), maka diperoleh kelompok-kelompok komoditas potensial yang sesuai dengan kondisi lahan di wilayah Kabupaten Bantul. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang jenis komoditas yang sesuai dengan kesesuaian lahan seperti disajikan pada Gambar 4.6. di bawah ini.

#### 4.3. Analisis Wilayah Potensial Produksi Usaha Tani

Analisis ini bertujuan untuk menentukan wilayah mana saja yang memiliki potensi untuk pengembangan produksi usaha tani. Analisis dilakukan dengan melakukan pembobotan pada tiap unit wilayah produksi dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dipakai untuk penilaian yaitu : kondisi fisik lahan, kondisi produksi usaha tani eksisting, ketersediaan lahan, ketersediaan tenaga kerja petani, jangkauan irigasi, aksesibilitas, kesiapan lembaga petani, ketersediaan unsur penunjang. Ketersediaan unsur penunjang meliputi : ketersediaan lembaga ekonomi (KUD), ketersediaan pasar lokal, ketersediaan pusat informasi tani dan lain-lain. Hasil penghitungan dengan menggunakan metode skoring atau pembobotan terhadap 75 wilayah desa di Kabupaten Bantul diperoleh klasifikasi wilayah berdasar potensi pengembangan produksi. Untuk memberikan gambaran sebaran lokasi berdasar potensi produksinya, telah disajikan seperti pada Gambar IV.7.



**SAMUDERA HINDIA**



5 Km



NOMOR HALAMAN

**4.6**  
**NOMOR GAMBAR**




**SUMBER:**

1. Bappeda Kab. Bantul tahun 2003
2. Analisis, tahun 2004

# TESIS

**Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta**

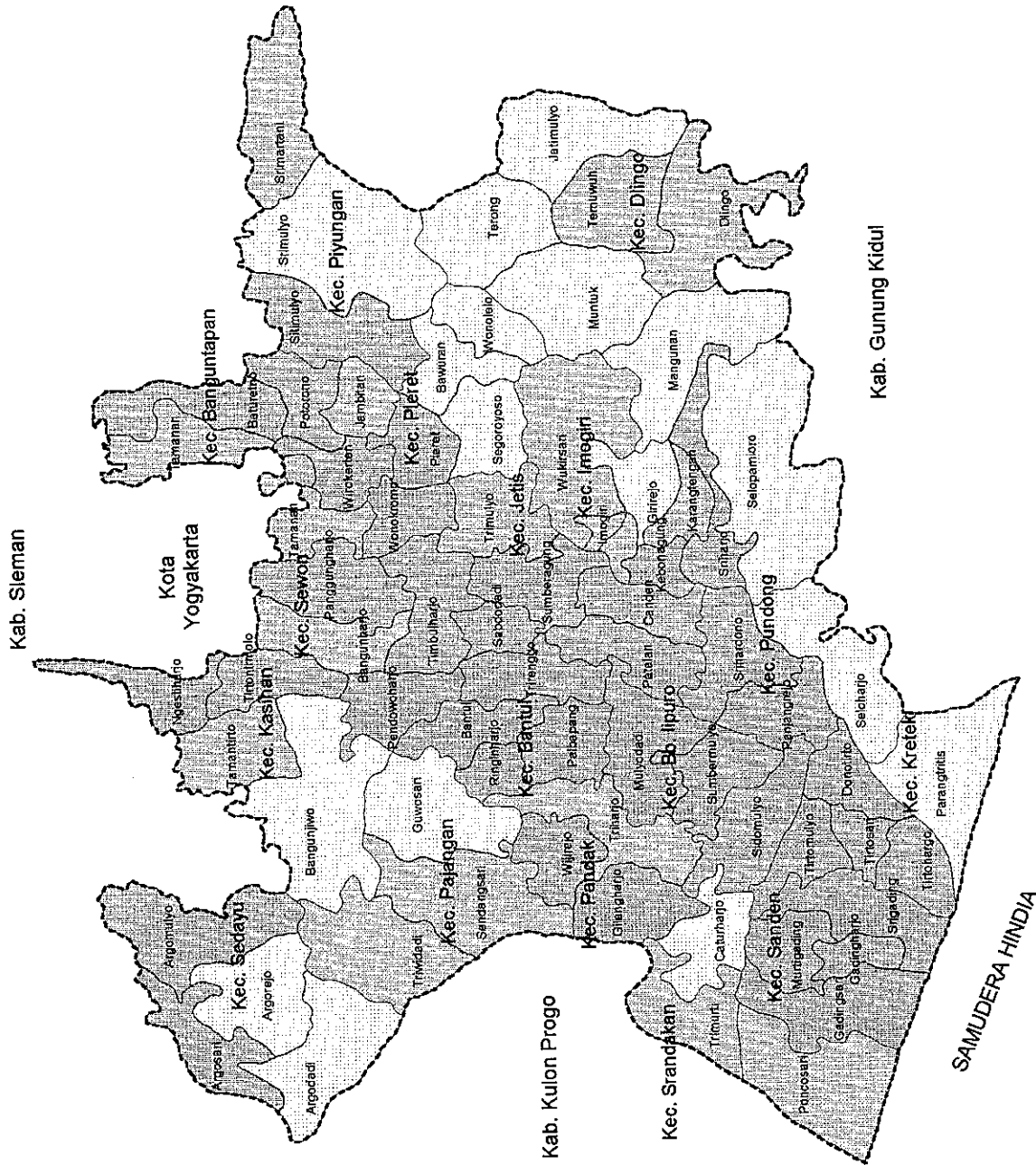
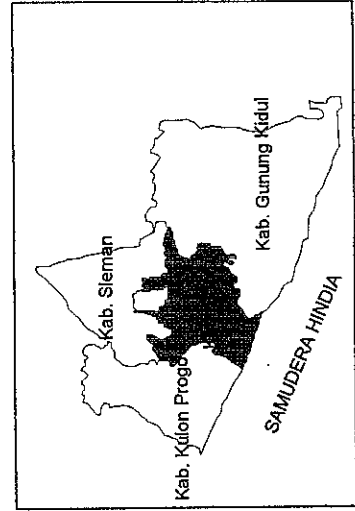
## LEGENDA

 Batas Kabupaten  
 Batas Kecamatan  
 Batas Desa

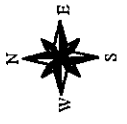
### Klasifikasi Potensi Produksi per wilayah desa

Potensi besar  
Potensi sedang  
Potensi rendah

Skala: 1:275.000



5 0 5 Km



**SUMBER:**

1. Dipertan Kab. Bantul, th. 2003
2. Analisis, tahun 2004

NOMOR GAMBAR:  
4.7

NOMOR HALAMAN: 138

Indikator yang menentukan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan produksi, meliputi: wilayah (desa) tersebut memproduksi satu atau lebih komoditas yang surplus, memiliki kelas kemampuan antara I-III, arahan fungsi kawasan untuk lahan budidaya, tersedia tenaga kerja petani yang memadai, ketersediaan irigasi bagi pengairan, mudah dijangkau dari wilayah luar, memiliki kelembagaan dalam bentuk kelompok tani yang maju dan mandiri, dan tersedia sarana penunjang seperti : pasar untuk input dan penjualan, serta lembaga ekonomi lain seperti KUD. Klasifikasi wilayah berdasar potensi produksi dibagi menjadi potensi tinggi, potensi sedang, potensi rendah, yang secara rinci seperti disajikan pada Lampiran 5.b.

#### **4.4. Analisis kegiatan agroindustri**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting kegiatan agroindustri serta menentukan wilayah mana saja yang memiliki potensi untuk pengembangan agroindustri. Analisis dilakukan dengan melakukan pembobotan (skoring) pada tiap unit wilayah pengolahan dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

##### **4.4.1. Karakteristik agroindustri**

Agroindustri yang ada di Kabupaten Bantul cukup banyak dan beragam jenisnya. Dari hasil survey lapangan serta data sekunder diperoleh beberapa informasi bahwa jenis agroindustri yang berkembang di Kabupaten Bantul yaitu jenis agroindustri pembuatan makanan jadi sekitar 60%, jenis pengolahan bahan makanan sekitar 8%, jenis kerajinan meliputi : kayu, bambu, mebel, daun dan lain-lain sekitar 25%, jenis penangkar benih atau penyedia saprodi sekitar 7%.

Usaha yang dikembangkan dalam pembuatan makanan jadi ini meliputi, antara lain : emping mlinjo, emping ketela, emping jagung, criping pisang, emping garut, tahu, tempe, kerupuk, bermacam kue atau roti, geplak, marning, kacang-kacangan, thiwol dan lain-lain. Pengolahan hasil pertanian antara lain meliputi : pembuatan gula kelapa, pembuatan minyak kelapa, pembuatan tepung ketela (tapioka), pembuatan tepung garut, pembuatan, tepung beras, pengolahan tembakau, dan lain-lain. Usaha di bidang kerajinan antara lain: mebelair, kerajinan dari kayu (patung, hiasan, asesoris, alat dapur dan rumah tangga), kerajinan dari bambu (alat rumah tangga), mebel bambu, kerajinan daun pandan, dan lain-lain. Usaha di bidang penyediaan sarana produksi (benih, bibit, pupuk dan lain-lain) meliputi: penangkaran benih padi, jagung, kedelai, bawang merah, kacang tanah, tembakau, pembuatan pupuk organik.

Usaha agroindustri di pedesaan sebagian besar atau hampir 90% memiliki skala usaha kecil atau skala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja rata-rata sekitar 2 Orang sampai dengan 15 Orang. Lokasi usaha sebagian besar mengelompok atau dalam bentuk sentra usaha dengan jumlah unit per sentra sangat beragam. Lokasi tempat pengolahan sebagian besar masih jadi satu dengan rumah tinggal. Keragaman tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan usaha pada masing-masing wilayah. Kecil skala usaha ini menyebabkan kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh pengusaha sehingga dalam perkembangannya mengalami banyak hambatan.

Bahan baku atau komoditi yang digunakan dalam usaha agroindustri meliputi : komoditi hasil dari tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, perkebunan dan hasil hutan. Beberapa komoditi hasil tanaman pangan antara lain: beras jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, umbi-umbian dan lain-lain. Komoditi hasil sayuran dan hortikultura antara lain: bawang merah, cabe, sawi, mlinjo, pete, kacang



panjang, kobis, gambos, tomat, terong, dan lain-lain. Bahan baku hasil perkebunan antara lain: tembakau, kelapa, jambu mete, empon-empon, garut atau umbi-umbian, tebu, kemiri, bambu serta tanaman kayu-kayuan seperti jati, mahoni, sono.

Bahan baku tersebut di atas tidak semuanya dapat diperoleh setiap saat atau tersedia dan diproduksi di wilayah Kabupaten Bantul, sehingga untuk kelangsungan produksi usahanya para pengusaha harus mencari bahan baku ke luar wilayah Bantul. Terdapat beberapa jalur untuk mendapatkan bahan baku agroindustri. Hasil kuisisioner memberikan gambaran jalur-jalur untuk memperoleh bahan baku yaitu sekitar 43% pengusaha mengadakan kerjasama dengan pedagang khusus yang mengusahakan bahan baku, 40% pengusaha membeli langsung bahan baku di pasar lokal, 17% pengusaha membeli bahan baku langsung ke petani.

Jenis bahan baku atau komoditi yang kurang tersedia secara cukup di Kabupaten Bantul antara lain: kedele, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, beberapa jenis sayuran dan buah-buahan, kacang mete, mlinjo, beberapa jenis empon-empon (jahe, kencur, kapulogo), jenis bumbu-bumbuan (lada, mrica dan lain-lain), garut, bambu, jenis kayu untuk kerajinan dan mebel. Komoditi yang telah diproduksi secara surplus di Kabupaten Bantul, antara lain: padi, kacang tanah, jagung, bawang merah, cabe, kelapa, tembakau, jenis empon-empon seperti kunyit, temu dll, buah-buahan seperti: pisang, mangga, nangka, dan lain-lain.

Kualitas bahan baku komoditi yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bantul juga sangat variatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi agroklimat tempat komoditas tersebut diproduksi. Beberapa jenis komoditi yang memiliki kualitas bagus yang diproduksi di Kabupaten Bantul, antara lain: Bawang merah, cabe, padi, kacang tanah, kedele, mlinjo, tembakau, garut, sukun, mete, , buah klengkeng, semangka, kelapa, jati.

Beberapa komoditas yang kualitasnya kurang baik, antara lain: jenis ketela pohon (kandungan pati rendah), bambu, ubi jalar, jagung, kayu-kayuan, sayur-sayuran (bawang putih, kubis, kacang panjang), dan lain-lain.

Tenaga kerja yang dipergunakan dalam usaha agroindustri secara umum kualitasnya masih perlu peningkatan dalam hal ketrampilan serta penggunaan teknologi modern. Peningkatan kualitas SDM akan meningkatkan produktivitas, kualitas produk dan desain a tau kemasannya. Sampai saat ini teknologi yang digunakan untuk usaha agroindustri sekitar 45% sentra agroindustri masih bersifat manual, sederhana atau tradisional, sedangkan 55% sentra agroindustri yang lain telah melakukan semimekanis yaitu tenaga kerja yang ada dibantu dengan menggunakan alat atau mesin untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta kualitas.

Setelah berbagai produk telah diproduksi dalam usaha agroindustri, maka tahap selanjutnya adalah pemasaran. Menejemen agroindustri hampir semua aspek usahanya ditangani oleh satu orang. Prospek pemasaran ini dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: kebijakan harga, jumlah permintaan produk, potensi pasar, standar kualitas produk (termasuk desain dan kemasan), serta menejemen pemasarannya. Apabila faktor-faktor tersebut diperhatikan maka merupakan peluang bagi produk tersebut untuk mampu menjangkau pasar ke luar wilayah yaitu regional atau ekspor. Dari sampel data survei yang telah dilaksanakan diperoleh beberapa informasi jangkauan pasar produk agroindustri dari wilayah Kabupaten Bantul, yaitu sekitar 30 % hanya menjangkau pasar lokal, 50 % produk mampu menjangkau pasar regional dan 15% produk mampu menjangkau pasar ekspor.

Proses aliran barang atau produk dari produsen ke konsumen akhir biasanya tidak langsung tetapi harus melalui pedagang atau agen perantara. Dari penghitungan hasil

kuisisioner diperoleh beberapa informasi yaitu: bahwa sekitar 40% produk agroindustri dijual melalui kios/toko, sekitar 33% dijual di pasar lokal melalui pedagang pengecer, 10% dijual di tempat khusus (*Show Room*), sekitar 17% dijual berdasarkan pesanan. Harga jual produk agroindustri sangat fluktuatif. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain: fluktuatifnya kondisi ketersediaan barang dengan jumlah permintaan. Produk-produk yang harganya sangat fluktuatif di pasar antara lain: emping mlinjo, empon-empon, gula kelapa, tembakau, benih/bibit.

Dilihat dari prospek pasar dan jumlah persaingan pasar, maka beberapa agroindustri yang memiliki prospek baik untuk dapat berkembang antara lain: Emping garut, kapsul jamu tradisional, jamu instan, bumbu instan, tepung garut, kacang mete, penangkaran benih bawang merah, cabe, kacang tanah, kedele, padi, berbagai macam kerajinan bambu, kayu, pandan.

#### **4.4.2. Analisis Wilayah Potensial Agroindustri (Pengolahan)**

Kriteria yang dipakai untuk penilaian yaitu : potensi sumber bahan baku, potensi tenaga kerja, aglomerasi, aksesibilitas, potensi energi (air, listrik), ketersediaan utilitas (jaringan air, telepon, pasar), nilai lahan, serta dukungan kebijakan pemerintah. Melalui metode pembobotan atau skoring terhadap 75 wilayah desa di Kabupaten Bantul, diperoleh kelas-kelas wilayah potensial agroindustri (pengolahan) yang dibagi menjadi potensi tinggi, potensi sedang, potensi rendah.

Indikator yang menentukan wilayah yang berpotensi besar untuk pengembangan pengolahan, meliputi: tersedia bahan baku bagi agroindustri yang surplus (berlebih), tersedia tenaga kerja yang terampil, sudah ada pengelompokan industri atau aglomerasi, mudah dijangkau dari wilayah luar, tersedia energi seperti air, listrik dan mudah diakses, tersedia utilitas seperti: jaringan air, telepon, lembaga ekonomi, memiliki nilai lahan yang

tidak terlalu tinggi, serta sudah ada dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan pengembangannya. Klasifikasi wilayah berdasar potensi pengolahan dibagi menjadi potensi tinggi, potensi sedang, potensi rendah, yang secara rinci seperti disajikan pada Lampiran 5. Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang sebaran klasifikasi wilayah berdasar potensi pengolahannya seperti telah disajikan pada Gambar 4.8.



5 Km  
0

1. Depperindag Kab. Bantul, Tahun 2003
2. Survei lapangan, Tahun 2003
3. Analisis, tahun 2004

145

## **BAB V.**

### **PERWILAYAHAN PENGEMBANGAN USAHA TANI BERBASIS AGRIBISNIS**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang perwilayahan pengembangan usaha tani berbasis agribisnis di Kabupaten Bantul yang akan diuraikan pada bagian ini. Dalam wilayah Kabupaten Bantul memiliki potensi yang sangat variatif, sehingga bentuk-bentuk upaya atau tindakan yang perlu dilakukan untuk mengembangkannya juga harus disesuaikan dengan potensi wilayah tersebut. Beberapa temuan studi penting yang diperoleh dari analisis, antara lain: perwilayahan komoditas yang sesuai dengan karakteristik fisik lahan, wilayah potensial produksi usaha tani, wilayah potensial pengolahan, evaluasi kegiatan usaha tani yang ada, perwilayahan pengembangan usaha tani berbasis agribisnis. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk mencari upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan usaha tani berbasis agribisnis secara perwilayahan.

Pada dasarnya upaya merupakan usaha tindakan, langkah atau kebijakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum, upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- Mengembangkan potensi sumber daya sesuai dengan karakteristik wilayah
- Mengembangkan sumber daya lokal potensial yang dimiliki tiap wilayah
- Mengoptimalkan penggunaan potensi sumber daya lokal yang ada di tiap wilayah untuk meningkatkan daya saing.
- Mengembangkan alternatif baru pemanfaatan sumber daya lokal tiap wilayah.
- Meminimalkan faktor-faktor penghambat perkembangan wilayah.

- Mengembangkan unsur penunjang dan perangsang bagi berkembangnya sektor-sektor usaha.
- Mendorong berkembangnya sektor-sektor lain yang berkaitan untuk meningkatkan nilai tambah.
- Meningkatkan kemampuan kelembagaan dan SDM dalam mengelola sumber daya wilayah.

Tingkat intensitas upaya-upaya yang dilakukan tersebut disesuaikan dengan karakteristik baik potensi maupun kendala untuk masing-masing wilayah.

### **5.1. Upaya pengembangan wilayah yang berpotensi produksi**

Wilayah yang berorientasi produksi ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain : memiliki komoditi yang surplus, memproduksi jenis komoditas yang berdaya saing ( baik kompetitif maupun komparatif), luasan lahan usaha tani cukup besar, kemampuan dan kesesuaian lahannya memenuhi, ketersediaan tenaga kerja petani yang cukup serta ditunjang ketersediaan unsur-unsur pendukung seperti kemampuan kelembagaan petani, akses kelembagaan ekonomi, aksesibilitas prasarana jalan, akses informasi tani serta akses pasar. Pada wilayah yang berorientasi produksi ini kegiatan pengolahan dinilai kurang potensial atau berkembang. Kurang berkembangnya kegiatan pengolahan di wilayah ini disebabkan beberapa hal antara lain : keanekaragaman komoditas yang dihasilkan masih kurang, sumber daya bahan baku masih kurang, sebagian besar tenaga kerja tercurah untuk produksi usaha tani, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan permodalan, teknologi serta informasi.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan wilayah yang berorientasi produksi, antara lain:

- Mengembangkan alternatif komoditas potensial sesuai dengan agroklimat setempat.

- Pengembangan kegiatan paska panen seperti: industri pengolahan lanjutan penangkaran benih, pembuatan pupuk organik.
- Peningkatan fasilitas paska panen (lantai jemur, gudang, alsintan).
- Meningkatkan kualitas kemampuan lembaga ekonomi untuk berperan dalam penyediaan modal (KUD) dan pemasaran produksi (ketersediaan pasar) serta peningkatan aksesibilitas jalan.
- Program yg slm ini dijalankan : suprainfus, insus, innum lebih disesuaikan dengan kondisi kemampuan kelompok tani.

Upaya pengembangan alternatif komoditas potensial berdasar kesesuaian lahan seperti disajikan pada Tabel V.1. di bawah ini.

**TABEL V.1**  
**PENGEMBANGAN KOMODITAS POTENSIAL PADA WILAYAH**  
**BERPOTENSI PRODUKSI BERDASAR KESESUAIAN LAHAN**

No.	Potensi pengembangan wilayah	Wilayah potensial (Desa)	Upaya pengembangan Komoditas potensial
1.	Potensi produksi	1. Desa Sitimulyo, Piyungan 2. Desa Sriharjo, Imogiri 3. Desa Kebonagung, Imogiri 4. Desa Wonokromo, Pleret 5. Desa Pleret, Pleret 6. Desa Potorono, B.tapan 7. Desa Wirokerten, B.tapan 8. Desa Canden, Jetis 9. Desa Sumberagung, Jetis 10. Desa Patalan, Jetis 11. Desa Timbulharjo, Sewon 12. Desa Bangunharjo, sewon 13. Desa Pendowoharjo, sewon 14. Desa Ringinharjo, Bantul 15. Desa Palbapang, Bantul 16. Desa Sabdodadi, Bantul 17. Desa Trirenggo, Bantul 18. Desa Mulyodadi, B.lipuro 19. Desa Sb.mulyo, B.lipuro 20. Desa Sidomulyo, B.lipuro	Padi sawah, cabe Padi sawah. Kedele Padi sawah. Kedele Padi sawah, cabe Padi, cabe, jeruk Padi, Kc. Tanah Padi, Kc. Tanah Kedele, padi Padi, cabe, jeruk Kedele, padi Padi, cabe, jeruk Padi, cabe, jeruk Padi, cabe, jeruk Kedele, padi Kedele, padi Padi, cabe, jeruk Padi, cabe, jeruk Kedele, padi Padi, Kc. Tanah Padi, Kc. Tanah



No.	Orientasi potensi pengembangan wilayah	Wilayah potensial (Desa)	Upaya pengembangan Komoditas potensial
		21.Des. Ngestiharjo, Kasihan 22.Des. Tirtonirmolo, Kasih 23.Des. Argomulyo, sedayu 24.Des. argosari, sedayu 25.Des. Wijirejo, Pandak 26.Des. Gilangharjo, Pandak 27.Des. Gadingharjo, Sanden 28.Des. Srigading, Sanden 29.Des. Gadingsari, sanden 30.Des. Tirtosari, Kretek 31.Des. Tirtomulyo, Kretek 32.Des. Donotirto, Kretek 33.Des. Tirtohargo, Kretek 34.Des. Srihardono, Pundong 35.Des. Panjangrejo, Pundong	Padi sawah. Kedele Padi sawah. Kedele Padi, cabe, jeruk Padi, cabe, jeruk Kedele, padi Kedele, padi Padi, cabe, jeruk, Bw.merah Padi, cabe, jeruk, Bw.merah Padi, cabe, jeruk, Bw.merah Padi, cabe Padi, cabe Padi, cabe Ubi jalar, jeruk, kelapa Kedele, padi Padi, Cabe

Sumber: analisis. tahun 2004

## 5.2. Upaya pengembangan wilayah yang berpotensi pengolahan

Wilayah yang berorientasi pengolahan ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain : memiliki kemudahan dalam memperoleh bahan baku secara murah, potensi tenaga kerja yang terampil, sudah ada pengelompokan industri atau aglomerasi, lokasi industri mudah dijangkau dari wilayah luar, tersedia air dan listrik secara cukup serta mudah diakses, tersedia utilitas yang lengkap dan mudah diakses, memiliki nilai lahan yang tidak terlalu mahal, sudah ada dukungan kebijakan dari pemerintah.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan wilayah yang berorientasi pengolahan, antara lain:

- Mengembangkan wilayah sentra pengolahan (agroindustri) dan mengembangkan alternatif pengolahan sumber bahan baku lokal, melalui beberapa kegiatan, antara lain: membantu pemasaran produk, akses permodalan (kredit), penyediaan informasi teknologi dan pasar, penguatan kemampuan kelompok usaha atau sentra, serta penunjang lainnya.

- Mengembangkan komoditas yg menunjang agroindustri unggulan sesuai kemampuan dan kesesuaian lahan.
- Meningkatkan kualitas kemampuan lembaga ekonomi untuk berperan dalam penyediaan modal dan pemasaran produksi serta peningkatan aksesibilitas jalan.

Hasil identifikasi wilayah yang potensial pengolahan seperti disajikan pada Tabel V.2. di bawah ini.

**TABEL V.2**  
**WILAYAH-WILAYAH POTENSIAL PENGOLAHAN**

Potensi pengembangan wilayah	Wilayah potensial (Desa)	
Potensi pengolahan	1. Desa Dlingo, Dlingo 2. Desa Kebonagung, Imogiri 3. Desa Karangtalun, Imogiri 4. Desa Pleret, Pleret 5. Desa Wonokromo, Pleret 6. Desa Wirokerten, B.tapan 7. Desa Potorono, B.tapan 8. Desa Banguntapan, B.tapan 9. Desa Baturetno, B.tapan 10. Desa Singosaren, B.tapan 11. Desa Canden, Jetis 12. Desa Sumberagung, Jetis 13. Desa Patalan, Jetis 14. Desa Timbulharjo, Sewon 15. Desa Bangunharjo, sewon 16. Desa Pendowoharjo, sewon 17. Desa Ringinharjo, Bantul 18. Desa Palbapang, Bantul 19. Desa Sabdodadi, Bantul 20. Desa Trirenggo, Bantul	21. Desa Bantul, Bantul 21. Desa Mulyodadi, B.lipuro 22. Desa Sb.mulyo, B.lipuro 23. Desa Sidomulyo, B.lipuro 24. Desa Ngestiharjo, Kasihan 25. Desa Bangunjiwo, Kasih 26. Desa Argomulyo, sedayu 27. Desa argosari, sedayu 28. Desa Wijirejo, Pandak 29. Desa Gilangharjo, Pandak 30. Desa Gadingharjo, Sanden 31. Desa Srigading, Sanden 32. Desa Gadinghari, sanden 33. Desa Tirtosari, Kretek 34. Desa Tirtomulyo, Kretek 35. Desa Donotirto, Kretek 36. Desa Tirtohargo, Kretek 37. Desa Srihardono, Pundong 38. Desa Panjangrejo, Pundong

*Sumber: analisis, tahun 2004*

### 5.3. Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani berbasis agribisnis

Perwilayahan pengembangan usaha tani berbasis agribisnis di peroleh dari hasil overlay wilayah potensial produksi dan wilayah potensial pengolahan serta evaluasi perwilayahan komoditas yang ideal yang perlu dikembangkan berdasarkan kemampuan dan kesesuaian lahan.

Dari hasil overlay diperoleh wilayah-wilayah yang berpotensi untuk produksi dan pengolahan. Wilayah ini memiliki karakteristik gabungan antara karakteristik wilayah usaha tani dan wilayah agroindustri. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Bantul memiliki karakteristik seperti ini atau hampir 50 % wilayah. Ciri yang dimiliki wilayah ini sulit untuk dibedakan antara wilayah produksi dan wilayah pengolahan. Pada umumnya wilayah ini merupakan wilayah yang sedang mengalami proses perubahan struktur ekonomi yang semula agraris menjadi industri atau jasa. Berdasarkan potensinya wilayah ini menjadi tiga kelas berdasar besarnya potensi yaitu potensi tinggi, sedang, dan rendah.

Wilayah yang berpotensi tinggi memiliki beberapa ciri antara lain: memiliki keunggulan atau daya saing baik dari segi lokasi, aksesibilitas, sifat fisik lahan, ketersediaan unsur-unsur penunjang. Wilayah-wilayah yang masuk kelas potensi besar meliputi : Desa Wijirejo, desa Srihardono, desa Canden, Desa Patalan, Desa Sumberagung, Desa Kebonagung, Desa Mulyodadi, Desa Palbapang, Desa Bantul, Desa Trirenggo, Desa Sabdodadi, Desa Pendowoharjo, Desa Timbulharjo, Desa Panggungharjo, Desa Wonokromo, Desa Pleret, desa Potorono. Desa Baturetno. Pada umumnya wilayah ini memiliki keunggulan dibanding wilayah yang lain. Karakteristik agroindustri di wilayah ini yaitu lebih cepat berkembang bahkan sudah mampu menjangkau pasar eksport, manajemen agroindustri sudah maju, teknologi yang digunakan sudah modern, ketersediaan unsur penunjang sudah baik, meliputi: akses kelembagaan ekonomi, aksesibilitas prasarana jalan, akses informasi tani serta akses pasar.. Mengingat kapasitas nya yang besar serta syarat kualitas yang baik maka bahan

baku lokal kurang dapat memenuhi sehingga mengambil dari luar wilayah. Kegiatan produksi usaha tani pada wilayah ini juga sangat maju mengingat kondisi fisik lahan yang mendukung, karena sebagian besar lahan termasuk dalam kelas kemampuan I sampai dengan II serta kelas kesesuaiannya (S1) atau sangat sesuai untuk budidaya usaha tani.

Pada wilayah yang berpotensi rendah memiliki skor atau bobot yang lebih rendah kelasnya dibanding yang berpotensi sedang seperti di atas. Wilayah yang termasuk dalam kategori potensi rendah, meliputi : Desa Parangtritis, Desa Seloharjo, Desa Selopamioro, Desa Girirejo, Desa Segoroyoso, Desa Wonolelo, Desa Srimulyo, Desa Terong, desa Jatimulyo, Desa Bangunjiwo, dan Desa argorejo. Secara umum ciri utama wilayah yang berpotensi rendah, antara lain: kegiatan baik usaha tani maupun pengolahan sulit untuk dapat dikembangkan secara maksimal, hal ini karena terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain: sempitnya lahan yang sesuai untuk budidaya tani, sebagian lahan masuk dalam kelas kemampuan V sampai dengan VIII, rendahnya produktivitas, diversitas atau keragaman , serta keterbatasan unsur-unsur penunjangnya. Kegiatan agroindustri juga sudah berkembang di wilayah tersebut namun tidak termasuk agroindustri unggulan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan wilayah yang berorientasi produksi dan pengolahan, antara lain meliputi:

- Pengembangan industri lanjutan terhadap komoditas-komoditas yang surplus.
- Pengembangan alternatif komoditas yang berdaya saing dan sesuai kondisi lahan
- Peningkatan sarana prasarana yang menunjang produksi dan pengolahan.
- Meningkatkan keterkaitan agroinput, proses produksi, pengolahan.
- Wilayah ini dapat dirintis untuk menjadi pusat aktivitas dalam kaitannya dengan sistem agribisnis.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.1. di bawah ini.

Perwilayahan komoditas  
untuk pengembangan usaha tani  
di Kabupaten Bantul

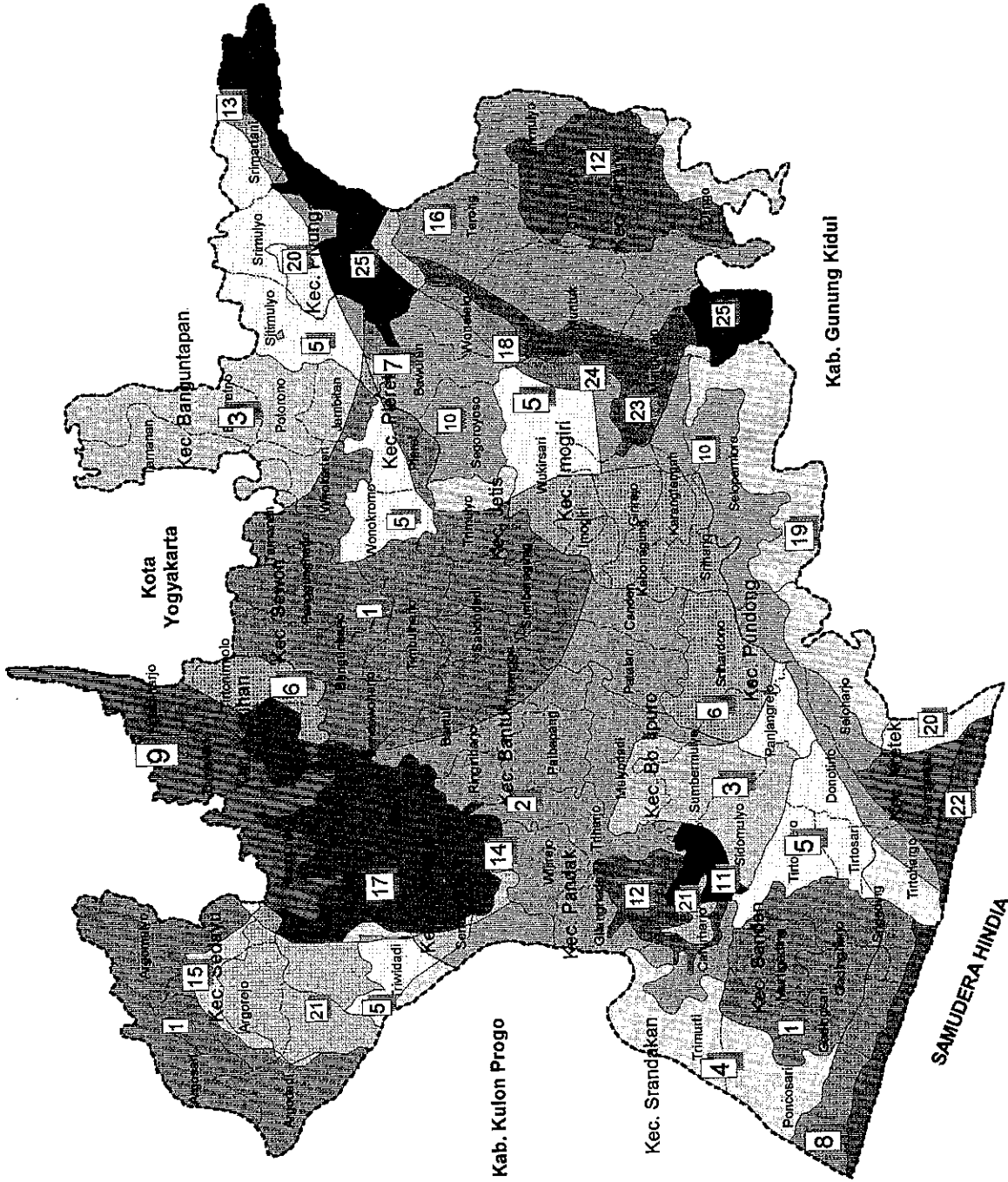
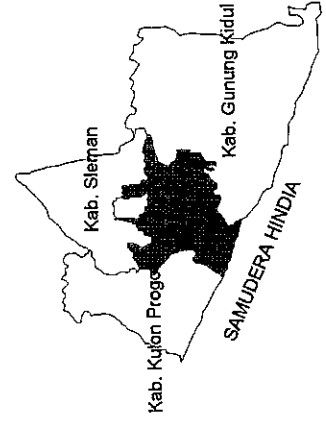
TESIS

Perwilayahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta

LEGENDA

Batas Kabupaten  
Batas desa

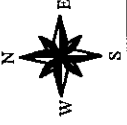
- 1 Padi sawah, cabe, jeruk
- 2 Kedele, padi sawah
- 3 Padi sawah, Kc. tanah
- 4 Ubi jalar, jeruk, kelapa,
- 5 Padi sawah, cabe
- 6 Padi sawah, kedele
- 7 Jagung, kelapa
- 8 Ubi jalar, kelapa
- 9 Cabe, Bw. merah, Kc. pig
- 10 Tembaku, sayuran
- 11 Jahe, kelapa, jeruk
- 12 Rambutan, mangga, alpokat
- 13 Kedele, jeruk
- 14 Jagung, pepaya, kelapa
- 15 Rumpun, empon2, ubi kayu
- 16 Empon2, Kc. tnh, jagung, Kayu2an
- 17 Jahe, nenas, mangga
- 18 Rumpun, campuran kayuan
- 19 Kayu2an : Jati, Mahoni
- 20 Vegetasi permanen sedang
- 21 Vegetasi permanen intensif
- 22 Tan. lindung : Cemara laut, lain2
- 23 Pinus, akasia
- 24 Klereside, akasia
- 25 Vegetasi permanen yg beragam



NOMOR HALAMAN  
153

NOMOR GAMBAR  
5.1

Sumber:  
1. Analisis, tahun 2004



Skala : 1: 275.000  
0 5 Km

# TEST

**Perwilyahan Pengembangan Usaha Tani  
berbasis agribisnis di  
Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta**

## LEGENDA

Batas Kabupaten  
Batas Kecamatan  
Batas Desa

Klasifikasi wilayah  
berdasar potensi pengembangan  
per wilayah desa

Produksi dan Pengolahan besar

Produksi besar dan Pengolahan sedang

Produksi besar dan Pengolahan rendah

Produksi sedang dan Pengolahan besar

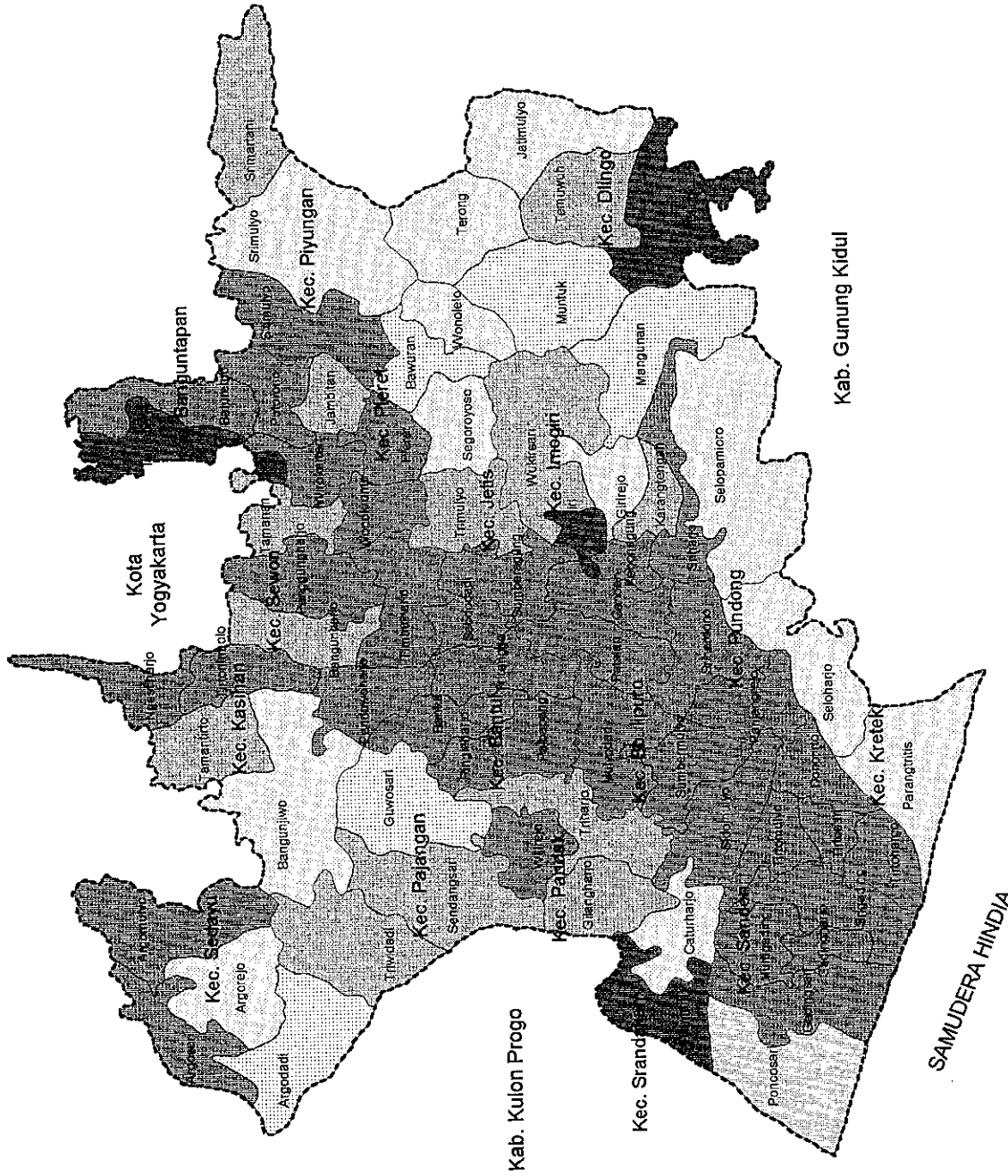
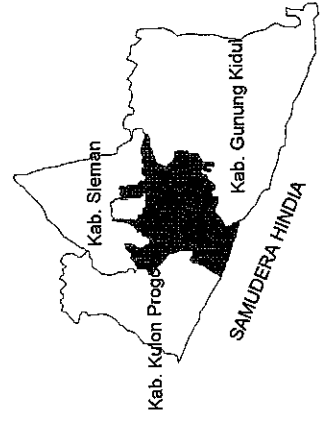
Produksi sedang dan Pengolahan sedang

Produksi sedang dan Pengolahan rendah

Produksi rendah dan Pengolahan sedang

Produksi rendah dan Pengolahan rendah

Skala: 1:275.000



Kab. Gunung Kidul

SAMUDERA HINDIA

5 Km  
0

**SUMBER:**

1. Depperindag Kab. Bantul, Th. 2003
2. Survei lapangan, Tahun 2003
3. Analisis, tahun 2004

5.2  
NOMOR GAMBAR

NOMOR HALAMAN  
154

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Tinjauan perwilayahan dalam konteks pengembangan usaha tani berbasis agribisnis berangkat dari ruang wilayah sebagai wadah aktivitas-aktivitas input produksi, produksi usaha tani (*on farm*), serta pengolahan ( *processing*). Masing-masing aktivitas tersebut saling memiliki keterkaitan yang secara keseluruhan disebut sebagai sebuah sistem agribisnis. Kemunduran pada salah satu subsistem dalam sistem agribisnis tersebut akan berdampak bagi sub sistem yang lainnya. Dalam rangka pengembangan usaha tani berbasis agribisnis, maka perlu kiranya untuk mengenali masing-masing aktivitas tersebut secara perwilayahan.

Di Kabupaten Bantul sebagian besar penduduk atau masyarakatnya terlibat dalam aktivitas produksi usaha tani (*on farm*), hanya sebagian kecil saja terlibat dalam aktivitas penyediaan sarana produksi dan pengolahan. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: keterbatasan sumber daya manusia, bahan baku, sumber daya alam, permodalan, teknologi, informasi, pemasaran, serta sarana penunjang yang tersedia. Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar hasil produksi pertanian hanya untuk kebutuhan konsumsi terutama lokal. Hal inilah yang menjadikan nilai tambah komoditas pertanian masih rendah, sehingga perlu upaya-upaya agar nilai tambah komoditas menjadi lebih tinggi, melalui pengolahan, diversifikasi produk, peningkatan kualitas produk serta intensifikasi usaha tani.

Subsistem produksi atau usaha tani memiliki karakteristik yang lokal spesifik dalam arti sangat dipengaruhi kondisi fisik lahan (agroklimat) dalam suatu kawasan atau wilayah, yaitu meliputi: tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan terhadap suatu jenis

penggunaan. Dari hasil evaluasi diperoleh bahwa sebagian besar jenis komoditas yang diusahakan belum sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahan, tetapi lebih didasarkan pada kebiasaan yang turun temurun serta kemampuan teknologi budidaya yang dikuasai. Kondisi saat ini dapat dikatakan bahwa model budidaya usaha tani di Kabupaten Bantul masih "*Padi minded*", dan belum berupaya untuk memperkenalkan alternatif komoditas yang sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahan serta orientasi pasar. Oleh karena itu, dalam studi ini mengkaji upaya-upaya pengembangan usaha tani berbasis agribisnis secara perwilayahan.

### 6.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- 6.1.1. Kegiatan produksi usaha tani (*on farm*) yang ada di Kabupaten Bantul masih belum optimal apabila ditinjau dari aspek agroekosistem, aspek ekonomi, dan aspek keruangan (perwilayahan komoditas).
- 6.1.2. Kegiatan pengolahan hasil usaha tani (*agroindustri*) yang ada belum secara optimal memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada di Kabupaten Bantul.
- 6.1.3. Kebijakan dan program dalam pengembangan wilayah perdesaan masih perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik potensi dan permasalahan yang dimiliki tiap-tiap desa.
- 6.1.4. Wilayah-wilayah desa yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha tani meliputi 35 desa, yaitu : Desa Sitimulyo, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Wonokromo, Desa Pleret, Desa Potorono, Desa Wirokerten, Desa Candan, Desa Sumberagung, Desa Patalan, Desa Trimulyo, Desa Timbulharjo, Desa



Bangunharjo, Desa Pendowoharjo, Desa Ringinharjo, Desa Palbapang, Desa Sabdodadi, Desa Trirenggo, Desa Mulyodadi, Desa Sumbermulyo, Desa Sidomulyo, Desa Ngestiharjo, Desa Tirtonirmolo, Desa Argosari, Desa Argomulyo, Desa Wijirejo, Desa Gilangharjo, Desa Gadingharjo, Desa Srigading, Desa Gadingasari, Desa Tirtosari, Desa Tirtomulyo, Desa Donotirto, Desa Tirtohargo, Desa Srihardono, Desa Panjangrejo.

- 6.1.5. Wilayah-wilayah desa yang memiliki potensi untuk pengolahan (agroindustri) meliputi : 38 desa, yaitu desa Dlingo, Desa Kebonagung, Desa Karangtalun, Desa Pleret, Desa Wonokromo, Desa Wirokerten, Desa Potorono, Desa Banguntapan, Desa Baturetno, Desa Singasaren, Desa Canden, Desa Sumberagung, Desa Patalan, Desa Timbulharjo, Desa Bangunharjo, Desa Pendowoharjo, Desa Ringinharjo, Desa Palbapang, Desa Sabdodadi, Desa Trirenggo, Desa Bantul, Desa Mulyodadi, Desa Sumbermulyo, Desa Sidomulyo, Desa Ngetiharjo, Desa Bangunjiwo, Desa Argomulyo, Desa Argosari, Desa Wijirejo, Desa Gilangharjo, Desa Gadingharjo, Desa Srigading, Desa Gadingasari, Desa Tirtosari, Desa Tirtomulyo, Desa Donotirto, Desa Tirtohargo, Desa Srihardono, Desa Panjangrejo.
- 6.1.6. Kelompok komoditas potensial untuk sudah dikembangkan di beberapa sentra produksi di Kabupaten Bantul, antara lain : Bawang merah, Cabe, Kacang tanah, Padi, Jahe, Tembakau, Mangga, Sawo, Klengkeng, Mlinjo, Jati.
- 6.1.7. Kelompok industri pengolahan potensial yang sudah dikembangkan di beberapa sentra pengolahan di Kabupaten Bantul, antara lain: Emping garut, jamu instan, emping jagung, emping mlinjo, Ceriping ketela, Kacang goreng, agroinput, meliputi : penangkaran benoh bawang merah, benih padi, benih kedele, pembuatan pupuk organik.

## 6.2. Rekomendasi

6.2.1. Program kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengembangkan wilayah yang berpotensi produksi melalui beberapa upaya, antara lain :

- Mengembangkan alternatif komoditas yang sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahan serta berorientasi pasar, melalui penelitian perwilayahan (*zoning*) komoditas, uji coba (*demplot*) pengembangan komoditas.
- Menjamin dan mengawasi aktivitas penyediaan input produksi.
- Meningkatkan ketersediaan irigasi pada lahan-lahan yang belum mendapat jaringan irigasi, dapat melalui : pompanisasi, sumur gali, tampungan air (*embung*), pengelolaan sungai dan mata air.
- Mengembangkan kegiatan lanjutan produksi (*paska panen*), kegiatan pengolahan serta fasilitas penunjang pada sentra-sentra produksi.
- Membantu dan memperkuat kelembagaan dalam pemasaran hasil produksi khususnya pada sentra-sentra produksi utama.

6.2.2. Program kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengembangkan wilayah yang berpotensi pengolahan melalui beberapa upaya, antara lain :

- Mengembangkan dan memberdayakan kemampuan agroindustri lokal melalui beberapa kegiatan, antara lain: mengembangkan alternatif pengolahan sumber bahan baku lokal, membantu pemasaran produk, akses permodalan (*kredit*), penyediaan informasi teknologi dan pasar, penguatan kemampuan kelompok usaha atau sentra, serta unsur penunjang lainnya.
- Mengembangkan komoditas yg menunjang agroindustri unggulan sesuai kemampuan dan kesesuaian lahan.

## 6.2. Kelemahan studi

- Pada penghitungan BSD (Biaya Sumber Daya Domestik), dengan menggunakan beberapa asumsi, antara lain: harga bayangan yang dipakai adalah harga pasar, dengan asumsi harga pada kondisi pasar persaingan sempurna. Asumsi lain yaitu bahwa tidak ada kebijakan pemerintah terhadap komoditas tertentu serta komoditas-komoditas yang ada di Kabupaten Bantul tidak diperdagangkan dalam jumlah besar secara Internasional, sehingga tidak terpengaruh adanya perubahan nilai tukar mata uang. Dengan adanya asumsi tersebut, maka perhitungan menjadi lebih sederhana, namun masih mengandung unsur distorsi antara harga pasar dengan nilai ekonomi yang sebenarnya dari komoditas yang dihitung.
- Pada penghitungan BC ratio (Benefit Cost ratio) digunakan harga pasar lokal pada saat studi, sementara harga komoditas pertanian sangat fluktuatif sesuai karakteristiknya yaitu musiman, sehingga sering terjadi distorsi dalam penaksiran harga.

## 6.3. Usulan studi lanjut

- Perwilayahan (zoning) komoditas pada sentra-sentra pengembangan produksi di Kabupaten Bantul.
- Pengembangan pengolahan dan Pemanfaatan hasil-hasil pertanian lokal.
- Kebutuhan sarana penunjang dalam pengembangan sentara-sentra produksi dan pengolahan menuju sistem agribisnis terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku / Text Book

- Arsyad, Lincollin, *Ekonomi Pembangunan*, 1992, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Bintarto, R., *Interaksi Desa-Kota*, 1983, Ghalia- Indonesia, Jakarta.
- Chacholiades, M., 1990, *International Economics*, McGraw-Hill Publishing Company, Singapore.
- Daldjoeni, *Geografi Kota dan Desa*, 1998, P.T. Alumni, Bandung : 53 – 72
- Djojodipuro, Marsudi, *Teori Lokasi*, 1992, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prahasta, Eddy, *Sistem Informasi Geografis, Tutorial Arcview*, 2002, Penerbit CV. Informatika, Bandung.
- Ganda R.S., Sirait a., *Manajemen Agribisnis* (trans., *Agribusiness Management*, Downey W. D., Erickson S.P.), Penerbit Erlangga, Jakarta Edisi 2 : 1-42
- Hanani N., Jabal TI, Mangku P., *Strategi Pembangunan Pertanian ( sebuah pemikiran baru)*, 2003, LAPPERA, Yogyakarta.
- Hardjowigeno, Sarwono, *Ilmu Tanah*, 1987, PT. Meditama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Jayadinata, J.T., 1999, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Jong W., dan Steenberg F., *Town and Hinterland in central Java, The Banjarnegara Production Structure in Regional Perspective*, 1987, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kartasapoetra A.G. dan Sutedjo M., *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*, 1994, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Kountur R., *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, 2003, Penerbit PPM, Jakarta.
- Oppenheim N., *Applied Model in Urban and Regional Analysis*, 1980, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. New Jersey
- Pearson, S.R.; N. Akrasanee and G.C. Nelson. 1976, *Comparative Advantage in Rice Production: A Methodological Introduction*. Food Research Institutes Studies, Stanford University, California.

- Peter Dun-Runkin, 1983, *Scaling Methods*, London New Jersey: Lawrence Aelrbaum associaties publishers Hillsdale.
- Tarigan, Robinson., *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, 2004, P.T. Bumi Aksara, Jakarta.
- Riyadi D.M.M., *Strategi Pembangunan Daerah berbasis agribisnis di Era Global*, 2003, Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Bappenas, Jakarta.
- Rochim Wirjomidjojo dan Sudjanadi, *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif* (trans, Mosher, AT, *Creating a Progressive Rural Structure*), 1986, Jakarta
- Saragih, Bungaran, *Kumpulan Pemikiran Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, 2001, PT. Loji Grafika Griya Sarana, Bogor.
- Siagian R., *Pengantar Manajemen agribisnis*, 1997, Gadjah Mada University Press anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES
- Sitorus S., *Evaluasi Sumberdaya Lahan*, 1998, Penerbit " TARSITO", Bandung.
- .Sitohang P., *Pengantar Perencanaan Regional* ( trans., John Glasson, *An Introduction to Regional Planning*), 1990, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, 2003, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, .
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Agroindustri*, 2003, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta..
- \_\_\_\_\_, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Usaha Tani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*, 1987, UI Press, Jakarta.
- Sukirno S., *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, 1982, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Sumaatmadja N., *Studi Geografi ( Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan )*, 1988, Penerbit ALUMNI, Bandung.
- Naiola B. P., *Tanaman Budidaya Indonesia, Nama, Manfaat serta Teknik budidaya*, 1986, CV Yasaguna, Jakarta.

### **Jurnal dan Artikel**

- Budianto, J., *Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam era Globalisasi dan Otonomi Daerah*, 1999, Balitbang, Jakarta.
- Departemen Pertanian, *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan & Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*, 2002, Proyek Pengembangan Kelembagaan agribisnis dan ADM Pertanian, Badan Pengembangan SDM, Jakarta.
- Haryadi P., *Strategi Pengembangan agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul*, 2003, Program Pelatihan Perencanaan Pembangunan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Haryono, D. , *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan pada Produksi Kedele, Jagung dan Ubikayu di Propinsi Lampung*, Proposal Tesis Program Pasca Sarjana, IPB, 1991, Bogor.
- Mu'arif, Syamsul., *Model-Model Pengembangan Wilayah Pedesaan*, 2002, Materi Kuliah Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratnawati, A., *Penetapan Komoditas dan Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan di Jawa Barat*, Kerjasama antara Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor dengan Balitbang Pertanian, 2000, Bogor.
- Tjitrosoepomo G., Loekman Soetrisno, Mubyarto, *Industri Pedesaan dan Masalah Pengembangannya (Kumpulan makalah seminar nasional industri pedesaan Lustrum I UNWAMA)*, 1991, Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta.

### **Terbitan Terbatas**

- Kabupaten Bantul dalam Angka*, 2002, Biro Pusat Statistik D.I. Yogyakarta
- Laporan Pendataan Potensi Industri Kecil Kabupaten Bantul*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul.
- Laporan Pola Pengembangan agribisnis Terpadu Kabupaten Bantul TA 2002*, Badan Perencana Pembangunan Daerah ( BAPPEDA) Kabupaten Bantul.
- Program Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul 2001–2005*, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Program Pembangunan Pertanian, Kabupaten Bantul Tahun 2003*, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul.
- RTRW Kabupaten Bantul 2001 – 2010*, BAPPEDA Kabupaten Bantul.